

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE BERCERITA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR 1 PEDES,
SEDAYU, BANTUL, TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Prabantara Esti Wijayanti
NIM 10108244101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA SISWA KELAS V B SEKOLAH DASAR 1 PEDES, SEDAYU, BANTUL, TAHUN AJARAN 2013/2014" yang disusun oleh Prabantara Esti Wijayanti, NIM 10108244101 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



Suyatinah, M.Pd.
NIP 19530325 197903 2 003

Yogyakarta, 10 Maret 2014

Pembimbing II,



Supartinah, M. Hum.
NIP 19800312 200501 2 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 10 Maret 2014
Yang menyatakan,



Prabantara Esti Wijayanti
NIM 10108244101

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BER CERITA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR 1 PEDES KECAMATAN SEDAYU KABUPATEN BANTUL, TAHUN AJARAN 2013/2014" yang disusun oleh Prabantara Esti Wijayanti, NIM 10108244101 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Suyatinah, M. Pd.	Ketua Penguji		14-4-2014
Aprilia Tina L., M. Pd.	Sekretaris Penguji		14-4-2014
Martha Christianti, M. Pd.	Penguji Utama		11-4-2014
Supartinah, M. Hum.	Penguji Pendamping		8-4-2014

Yogyakarta, 15 APR 2014

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Berbicaralah dan bertutur kata dengan lembut, karena kelembutan kata-kata akan meluluhkan hati yang keras”

“Mendengar cerita orang-orang terdahulu, membuat kita mengerti sebuah hidup, karena kita akan bercermin dari cerita mereka”

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta beserta keluarga terima kasih atas doa, pengorbanan, cinta, dan kasih sayang.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE BERCEKITA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR 1 PEDES,
SEDAYU, BANTUL, TAHUN AJARAN 2013/2014**

Oleh
Prabantara Esti Wijayanti
NIM 10108244101

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan aktivitas pembelajaran keterampilan berbicara, dan 2) meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita pada siswa kelas V SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 16 siswa. Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi (1) perencanaan, (2) implementasi tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) tes, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Teknik analisis data statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yaitu nilai rerata, sedangkan untuk analisis data kualitatif digunakan model alur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan keterampilan berbicara. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 19, kondisi awal 50% meningkat menjadi 69%. Peningkatan siklus II sebesar 35, kondisi awal 50% meningkat menjadi 85%. Hal ini menyebabkan keterampilan berbicara siswa meningkat. Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita pada siklus I sebesar 7,28, kondisi awal 65,18 meningkat menjadi 72,46. Peningkatan siklus II sebesar 14,84 pada kondisi awal 65,18 meningkat menjadi 80,02.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, metode bercerita, anak SD*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala, karena taufik, hidayah, serta rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul Tahun Ajaran 2013/2014".

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, perhatian, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu sebagai berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada program studi SI PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ketua Jurusan PPSD (Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar) yang telah membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Suyatinah, M. Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Supartinah, M. Hum. selaku dosen pembimbing II mahasiswa yang telah memberikan bimbingan selama menyelesaikan tugas ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar yang tak hentinya memberikan bekal ilmu.
7. Kepala Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Guru kelas V B Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul yang telah membantu penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Siswa-siswi kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul, tahun ajaran 2013/2014 yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.
10. Teman-teman almamater UNY yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
11. Ayah, Ibu, Kakak, dan keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penyusunan skripsi.

Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 10 Maret 2014
Peneliti



Prabantara Esti Wijayanti

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara	10
1. Hakikat Keterampilan Berbicara	10
2. Tujuan Berbicara	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara	14
4. Proses Komunikasi	16
5. Hubungan Berbicara dengan Keterampilan Bahasa yang Lain	18
6. Bentuk-bentuk Berbicara	19
7. Aspek Penilaian Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar.....	21

8. Peranan Keterampilan Berbicara	24
9. Pentingnya Keterampilan Berbicara	25
10. Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar	27
B. Metode Bercerita	29
1. Pengertian Metode	29
2. Hakikat Metode Bercerita	30
3. Tujuan Metode Bercerita	34
4. Manfaat Metode Bercerita	36
5. Macam-macam Cara Bercerita	38
6. Kelebihan Metode Bercerita	40
7. Langkah Pembelajaran dengan Metode Bercerita	41
C. Keaktifan	44
D. Penggunaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara	47
E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	50
F. Kerangka Pikir	51
G. Hipotesis Tindakan	53
H. Definisi Operasional Variabel	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	55
B. Subjek Penelitian	56
C. Setting Penelitian	56
D. Model Penelitian	58
1. Tahap I Perencanaan (<i>planning</i>)	59
2. Tahap II Tindakan (<i>action</i>)	59
3. Tahap III Observasi (<i>observing</i>)	60
4. Tahap IV Refleksi (<i>reflecting</i>)	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
1. Tes	61
2. Observasi	62
3. Dokumentasi	62

F. Instrumen Penelitian	62
1. Tes	63
2. Pedoman Observasi	65
3. Catatan Lapangan	65
G. Analisis Data	66
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	68
1. Hasil Pengamatan Kondisi Awal	68
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	69
a. Perencanaan Tindakan Siklus I.....	69
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	70
c. Observasi Penelitian Tindakan Siklus I	74
d. Refleksi dan Revisi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	78
3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	86
a. Perencanaan Tindakan Siklus II	86
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	86
c. Observasi Penelitian Tindakan Siklus II	92
d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	95
B. Pembahasan	102
1. Siklus I	102
2. Siklus II	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. SK dan KD Kelas 5	40
Tabel 2. Subjek Penelitian	56
Tabel 3. Profil Kelas Sebelum Dilakukan Tindakan	57
Tabel 4. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara	63
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara	64
Tabel 6. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara	65
Tabel 7. Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul pada Pra Tindakan dan Siklus I	84
Tabel 8. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Kelas V B SD 1 Pedes	85
Tabel 9. Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul, pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II	99
Tabel 10. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Kelas V B SD 1 Pedes	100
Tabel 11. Pencapaian KKM dalam Pembelajaran Berbicara Kelas V B SD 1 Pedes	101

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Tahap Peristiwa Bahasa.....	17
Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas	58
Gambar 3. Aktivitas guru saat proses pembelajaran siklus I	76
Gambar 4. Aktivitas siswa saat proses pembelajaran siklus I.....	78
Gambar 5. Diagram Keterampilan Berbicara Kelas V B SD 1 Pedes Siklus I	85
Gambar 6. Aktivitas guru saat proses pembelajaran siklus II	93
Gambar 7. Aktivitas siswa saat proses pembelajaran siklus II	95
Gambar 8. Diagram Keterampilan Berbicara Kelas V B SD 1 Pedes Siklus II	100

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	117
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	155
Lampiran 3. Lembar Observasi Siswa Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita	157
Lampiran 4. Hasil Observasi Siswa Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siklus I	158
Lampiran 5. Hasil Observasi Siswa Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siklus II	161
Lampiran 6. Lembar Observasi Guru Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita	164
Lampiran 7. Hasil Observasi Guru Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siklus I	165
Lampiran 8. Hasil Observasi Guru Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siklus II	168
Lampiran 9. Lembar Catatan Lapangan	171
Lampiran 10. Catatan Lapangan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siklus I.....	172
Lampiran 11. Catatan Lapangan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siklus II	178
Lampiran 12. Nilai Siswa Pada Kondisi Awal	184
Lampiran 13. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B	185
Lampiran 14. Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B Siklus I	186
Lampiran 15. Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B Siklus II	189
Lampiran 16. Nilai Siswa Pada Siklus I	192
Lampiran 17. Nilai Siswa Pada Siklus II	193
Lampiran 18. Dokumentasi	194

Lampiran 19.	Surat Pernyataan Validator Instrumen	203
Lampiran 20.	Surat Ijin Penelitian dari Falkutas Ilmu Pendidikan	204
Lampiran 21.	Surat Ijin Penelitian dari Gubernur	205
Lampiran 22.	Surat Ijin Penelitian dari Bappeda	206
Lampiran 23.	Surat Ijin Penelitian dari Sekolah	207

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*) dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya. Karena manusia yang hidup di masyarakat menempatkan berbicara sebagai kebutuhan untuk berinteraksi dan hidup sosial. Menurut Stewart dan Kenner Zimmer (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 56) memandang bahwa kebutuhan akan berkomunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik itu aktivitas individu ataupun kelompok. Keterampilan dalam berbicara yang baik memang dibutuhkan dalam berbagai hal.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan dasar dalam berbahasa. Menurut M. Soenardi Djiwandono (1991: 68), berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Depdikbud (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 56), berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Dengan berbicara, maka maksud yang akan disampaikan dapat dipahami.

Pengertian secara khusus juga dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 16) yang mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta

menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Senada dengan pendapat tersebut, Sabarti Akhadiah, dkk (1992/1993: 153) mengemukakan bahwa berbicara adalah peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan oleh pembicara kepada penerima pesan. Dengan kata lain, berbicara adalah menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa hal yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Dengan berbicara, maka akan terjalin hubungan sosial antarpihak yang berkomunikasi. Artinya, dalam berbicara terjalin pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara memiliki peranan yang utama dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara sangat penting dalam setiap bidang kehidupan terlebih lagi dalam proses pembelajaran. Tentu saja, setiap ada proses pembelajaran pasti ada proses komunikasi. Seseorang yang keterampilan berbicaranya rendah akan sulit untuk melakukan proses komunikasi baik dengan guru atau siswa lainnya. Keterampilan berbicara tentunya menunjang keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, menulis. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bukanlah suatu proses yang pasif, melainkan proses aktif yang membutuhkan daya berpikir yang logis dan sistematis. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Yeager (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi,

1998: 19) dalam berbicara, siswa harus dapat membedakan fakta dan pendapat, mengenal hubungan sebab akibat, menyatakan argumen, dan sebagainya. Peranan berbicara sangat besar, baik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara perlu diajarkan sejak dini agar siswa memiliki keberanian untuk berbicara di hadapan orang lain. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru agar siswa dapat lebih lancar dan fasih dalam berbicara.

Keterampilan berbicara yang rendah akan membuat siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat. Siswa akan sulit untuk berkomunikasi, sulit untuk bertanya, menjelaskan, menceritakan, dan menafsirkan makna pembicaraan. Padahal, pembelajaran berbicara adalah utama dan pokok setelah proses menyimak yaitu 42% kegiatan menyimak, 32% berbicara, 15% membaca, dan 11% menulis (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 17). Kegiatan berbicara perlu adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Jika guru dan siswa tidak ada interaksi atau komunikasi yang baik, maka tujuan kegiatan berbicara akan sulit tercapai.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan selama Kuliah Kerja Nyata dan Praktik Pengalaman Lapangan (KKN-PPL) selama 3 bulan yaitu bulan Juli sampai bulan September 2013. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa kelas V B kurang aktif, selama guru menjelaskan kurang perhatian yaitu banyak siswa yang bermain dengan teman, saat ditanya banyak siswa yang diam saja dan malu untuk berbicara. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelusuran masalah pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul, hari

Selasa, 22 Oktober 2013, pukul 07.00-08.10, selama 2 jam pelajaran atau 2×35 menit dan wawancara dengan guru kelas V B, diketahui bahwa keterampilan berbicara masih rendah. Guru mengatakan jika siswa kelas V B masih kurang dalam hal berbicara, kebanyakan dari mereka pasif saat pelajaran, tidak mau bertanya, diam saja dan jika guru meminta berbicara, siswa masih terbata-bata, malu, dan ragu-ragu untuk menjelaskan atau menceritakan materi yang sedang diajarkan. Keterampilan berbicara yang rendah juga dilihat dari nilai rata-rata siswa untuk pembelajaran berbicara, yaitu 65,18. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi KKM. Dengan memahami hal tersebut, dapat diketahui bahwa siswa kelas V B masih belum memiliki keterampilan berbicara dan sulit mengkomunikasikan informasi yang diperolehnya. Hal ini karena mereka kurang berlatih dan tentu saja, guru perlu mengkaji ulang siswa-siswa yang belum memiliki keterampilan berbicara. Guru perlu melatih siswanya seoptimal mungkin agar siswa-siswanya dapat unggul dalam belajar.

Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara siswa yaitu disebabkan siswa pasif saat pelajaran, mereka hanya mendengarkan, tanpa bertanya. Sedangkan guru terlalu aktif, guru mendominasi pelajaran. Ini menjadikan siswa saat ditanya oleh guru, banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu siswa dan guru. Fathurrohman dan Wuri Wuryandani (2011: 29) mengatakan dalam proses belajar mengajar, akan terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Guru seharusnya menjadi fasilitator, sehingga peserta didik memiliki peran yang besar dalam pembelajaran. Djamarah

(Sugihartono, dkk, 2007: 86) memaparkan bahwa guru perlu memberikan dukungan penuh kepada siswanya agar tercipta interaksi yang harmonis.

Selain itu, guru hanya ceramah saat proses pembelajaran berlangsung. Guru terus-menerus menjelaskan materi. Hal tersebut membuat pembelajaran berlangsung satu arah. Padahal, penggunaan metode ceramah akan membuat siswa cepat merasa bosan, karena hanya sekitar 20% saja materi yang diingat. Penggunaan metode ceramah merupakan bentuk dari pembelajaran konvensional. Rendahnya keterampilan berbicara siswa boleh jadi disebabkan kurang menariknya proses pembelajaran. Guru seharusnya lebih kreatif dalam mengajar. Djamarah (Sugihartono, dkk, 2007: 82) mengatakan metode ceramah akan membuat siswa mudah atau cepat bosan, dan siswa pasif. Metode ini akan menjadikan siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran karena siswa merasa jika pembelajaran kurang menarik dan kurang variatif. Hal ini karena metode ini murni pada bentuk komunikasi satu arah. Moh Uzer Usman (2006: 21) memaparkan jika dalam kegiatan belajar mengajar, siswalah yang seharusnya aktif sebagai subjek didik yang merencanakan dan melaksanakan belajar. Sehingga diperlukan metode yang variatif dan efektif digunakan.

Dari analisis masalah tersebut, maka hendaknya dalam mengajar bahasa Indonesia, seorang guru diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa yaitu dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Guru perlu memilih metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mukhsin Ahmadi (1990: 18) mengatakan pemilihan metode yang tepat akan mampu mengembangkan keterampilan berbicara. Melalui penggunaan metode yang tepat,

maka keterampilan berbicara siswa akan tinggi dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selama ini terkait proses pembelajaran berbicara, guru belum menggunakan metode yang sesuai.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu menggunakan metode yang tepat. Metode yang dirasa tepat adalah metode bercerita. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 100) mengemukakan metode bercerita dapat memacu kecerdasan linguistik. Metode ini akan mendorong siswa memiliki kemampuan verbal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Tidak hanya itu, dari bercerita, siswa akan belajar tata cara berdialog dan bernarasi. Metode ini mendorong siswa untuk senang bercerita atau berbicara. Setelah memperoleh pengalaman bercerita, siswa akan berpikir untuk menunjukkan eksistensi diri. Hal ini memacu siswa untuk belajar berbicara lebih baik lagi. Memacu keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang penting, karena keterampilan berbicara mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi seseorang. Selain itu, siswa dapat bekerja dengan sesama dalam suasana gotong royong dan memiliki kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita dapat digunakan oleh semua tingkatan. Dengan demikian, akan membuat keterampilan berbicara siswa meningkat.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka dirasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang upaya meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita. Metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian terhadap siswa kelas V B di SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul tahun ajaran 2013/2014 dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Kurang adanya perhatian siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan.
- b. Siswa ragu-ragu, tidak berani dan malu untuk mengungkapkan pendapat.
- c. Siswa pasif saat pelajaran, beberapa siswa hanya mendengarkan, tanpa bertanya.
- d. Metode belajar yang diterapkan guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, yaitu metode ceramah yang berpusat pada guru.
- e. Rendahnya keterampilan berbicara, mengakibatkan rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa belum memenuhi KKM.
- f. Metode kurang variatif saat pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dibatasi pada masalah tidak optimalnya penggunaan metode dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V B SD 1 Pedes tahun ajaran 2013/2014. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bercerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah meningkatkan aktivitas pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita pada siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita pada siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul tahun ajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul tahun ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya khususnya terkait keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bercerita.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan serta aktif dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Guru mengetahui teknik dan metode pembelajaran. Guru menjadi aktif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa menggunakan metode, sehingga tujuan pembelajaran yang dilakukan akan optimal. Guru menjadi lebih tahu alat evaluasi yang sesuai untuk mengukur keterampilan berbicara.

c. Bagi sekolah

Sebagai tolok ukur bagaimana upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang kondusif agar keterampilan berbicara siswa semakin tinggi yaitu dengan menambah buku-buku di perpustakaan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

Dalam meningkatkan prestasi siswa, salah satu faktor yang menunjang adalah tingkat keterampilan dari siswa tersebut. Semakin tinggi tingkat keterampilan, maka semakin unggul pula prestasi siswa. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan oleh guru adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan rumit. Kompleks dan rumit tersebut karena dalam berbicara dibutuhkan beberapa persyaratan kebahasaan yang harus diperhatikan oleh pembicara. Apabila siswa dapat menguasai syarat kebahasaan tersebut, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki keterampilan.

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud dalam Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 56). Dengan berbicara, maka maksud yang akan disampaikan akan dipahami. Pengertian berbicara secara khusus juga dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 16) yang mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Mukhsin Ahmadi (1990: 18) memaparkan bahwa:

keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan peralatan vokal seseorang (lidah, bibir, hidung, dan telinga) merupakan persyaratan alamiah yang mengijinkannya dapat memproduksi suatu ragam yang luas dari bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan melenyapkan problema kejiwaan, seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, dan berat lidah.

Dari pendapat tersebut, dalam berbicara sangat dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini karena, jika siswa memiliki kepercayaan diri maka masalah-masalah yang mengganggu proses berbicara dapat dihilangkan.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1992/1993: 153) mengemukakan berbicara adalah peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan oleh pembicara kepada penerima pesan. Dengan kata lain, berbicara adalah menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Lebih lanjut, Kridalaksana (Dwi Saksomo, 1988: 5) berbicara adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa.

Mengacu dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa hal yaitu: pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Dengan berbicara, maka akan terjalin

hubungan sosial antar pihak yang berkomunikasi. Artinya, dalam berbicara terjalin pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

2. Tujuan Berbicara

Dalam berbicara, tentunya memiliki tujuan pembicaraan agar pembicara mendapat respon atau reaksi tertentu. Tujuan pembicaraan sangat tergantung pada keadaan dan keinginan pembicara. Maidar G. Arsjad, dkk (1993: 24) mengatakan tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pembicaraan secara efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya.

Sabarti Akhadiyah (1992/1993: 160) tujuan berbicara adalah mendorong atau menstimulasi, meyakinkan, menggerakkan, menginformasikan, dan menghibur.

a. Mendorong atau menstimulasi

Berbicara untuk mendorong atau menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

b. Meyakinkan

Berbicara yang baik, berusaha untuk meyakinkan pendengar, agar pendengar yakin bahwa yang menjadi bahan pembicaraan dapat dipahami dan informasi yang disampaikan oleh pembicara dapat tersampaikan.

c. Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

d. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, dan menjelaskan kaitan.

e. Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti cerita humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

Mengacu teori tersebut, maka berbicara tentu memiliki tujuan yang tergantung pada kondisi dan keinginan pembicara. Pembicara sebaiknya memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Pembicara mengharapkan respon dari pendengar atau penyimak agar tujuannya tercapai.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998: 19) berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor seperti fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik merupakan faktor dari berbicara. Faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi serta organ tubuh seperti kepala, tangan, dan roman atau mimik muka.
- b. Faktor psikologis mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kelancaran dan kefasihan dalam berbicara. Emosi yang stabil, yang tidak saja berpengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh pada keruntutan bahan pembicaraan, apakah seseorang berbicara dengan tertata atau tidak.
- c. Faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.
- d. Faktor semantik atau makna dan faktor linguistik yaitu struktur bahasa yang digunakan. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap saat berbicara haruslah menggunakan bahasa yang runtut, tertata, dan bermakna. Bermakna di sini adalah seseorang yang berbicara tidak hanya sekedar berbicara, akan tetapi ada maksud dan tujuan yang disampaikan, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan.

Selain faktor di atas, terdapat faktor lain yaitu faktor pola asuh dan kasih sayang orang tua. Menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 15) mengatakan jika pola asuh dan kasih sayang orang tua akan mempengaruhi kualitas interaksi antara individu. Orang tua merupakan area terdekat pada individu. Bagaimana individu terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Hal inilah yang mendasari individu untuk mengembangkan dirinya. Interaksi antara orang tua dan anak harus terjalin dengan baik. Orang tua memiliki peran yang penting agar anak memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa cara berkomunikasi dapat membuat anak tidak memiliki banyak perbendaharaan kata-kata, kurang dipacu untuk berpikir logis, analisa, dan membuat kesimpulan. Orang tua yang mengasuh anak dengan kasih sayang yang cukup, selalu mengajak anak berinteraksi dan berkomunikasi. Namun, seringkali orang tua mengajak malas mengajak anaknya bicara dan hanya bicara satu dua patah kata saja yang isinya instruksi atau jawaban sangat singkat. Selain itu, anak tidak pernah diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sejak dini (lebih banyak menjadi pendengar pasif) karena orang tua selalu memaksakan segala instruksi kepada anak tanpa memberi kesempatan anak untuk memberikan umpan balik. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak.

Dengan melihat uraian di atas, siswa perlu memanfaatkan faktor-faktor seperti fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik dengan baik. Selain itu, faktor orang tua yang memiliki peranan penting dalam proses

berbahasa anak. Siswa yang dapat memanfaatkan faktor-faktor tersebut dengan optimal, maka keterampilan berbicaranya baik.

4. Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan proses yang penting dalam berbicara. Manusia yang hidup di masyarakat menempatkan berbicara sebagai kebutuhan untuk berinteraksi dan hidup sosial. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*) sehingga manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya. Menurut Stewart dan Kenner Zimmer (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 56) memandang bahwa kebutuhan akan berkomunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik itu aktivitas individu ataupun kelompok. Keterampilan dalam berbicara yang sangat baik, memang dibutuhkan dalam berbagai jabatan pendidikan, swasta, dan pemerintahan. Menjadi pemimpin, hal yang perlu dikuasai adalah keterampilan berbicara. Sehingga dengan keterampilan berbicara yang dimiliki, dapat menciptakan suatu kondisi masyarakat yang diharapkan.

Di bawah ini merupakan model komunikasi yang dijelaskan oleh Harold Lasswell (J. Ch. Sujanto, 1989: 190) sebagai berikut.

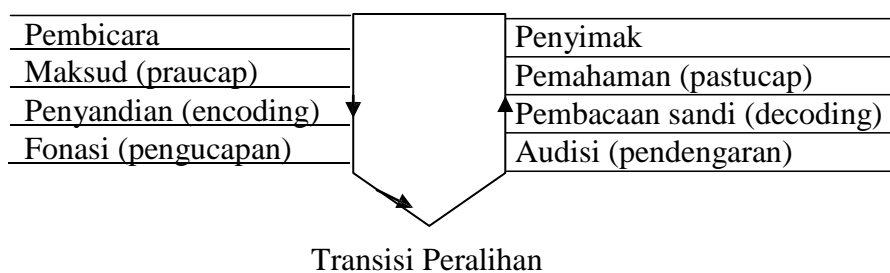
- a. Who, yakni berkenaan dengan siapa yang mengatakan.
- b. Says what, yakni berkenaan dengan mengatakan apa.
- c. In which channel, yakni berkenaan dengan saluran apa.
- d. To whom, yakni berkenaan dengan ditujukan kepada siapa.
- e. With what effect, yakni dengan pengaruh apa.

Berdasarkan formula Lasswell (J. Ch. Sujanto, 1989: 191), terdapat lima komponen komunikasi agar dapat terjadi proses komunikasi sebagai berikut.

- a. Komunikator.
- b. Pesan.
- c. Media.
- d. Komunikan.
- e. Pengaruh.

Dalam proses komunikasi, terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan tersebut melewati media yang akhirnya memiliki pengaruh terhadap kedua belah pihak.

Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi, akan mudah dipahami dengan cara membandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa. Henry Guntur Tarigan (2008: 12) menggambarkan tahap peristiwa berbahasa sebagai berikut.



Gambar 1. Tahap Peristiwa Bahasa

Dengan mengacu pada pernyataan di atas, maka berbicara merupakan proses komunikasi yang melibatkan komunikator, komunikan, pesan yang akan disampaikan, umpan balik, lambang, dan saluran yang mengantarkan

pesan yang disampaikan. Tentunya hal tersebut tidak dapat terjadi apabila tidak terjalin dengan baik.

5. Hubungan Berbicara dengan Keterampilan Bahasa yang Lain

Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan keterampilan bahasa yang lain. Keterampilan berbicara terlebih dahulu didahului oleh keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara menggunakan kosakata, kosakata tersebut diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca. Demikian pula keterampilan berbicara diiringi oleh keterampilan menulis.

Menurut Haryadi dan Zamzani (1996/1997: 58) kaitan berbicara dengan keterampilan yang lain dapat dituliskan sebagai berikut.

- a. Berbicara dan menyimak adalah keterampilan yang memiliki sifat langsung.
- b. Berbicara terlebih dahulu diperoleh dari keterampilan menyimak.
- c. Peningkatan keterampilan menyimak secara langsung berpengaruh pada membaca.
- d. Bunyi dan suara merupakan faktor pendukung dalam berbicara dan menyimak.
- e. Berbicara merupakan keterampilan sebelum membaca.
- f. Keterampilan membaca tingkat lanjut akan membantu keterampilan berbicara.
- g. Keterampilan berbicara adalah keterampilan sebelum menulis.
- h. Berbicara biasanya kurang terstruktur dibanding menulis.
- i. Pembuatan catatan, tabel, bagan, akan membantu proses berbicara.
- j. Keterampilan menulis dan berbicara bersifat produktif atau menghasilkan produk.

Mengacu pada pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa berbicara memiliki keterkaitan dengan keterampilan berbahasa yang lain yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Yang tentunya sebagai guru SD, pembelajaran berbahasa dilakukan secara terpadu.

6. Bentuk-bentuk Berbicara

Ranah berbicara dibagi dalam dua kelompok yaitu berbicara terapan atau fungsional (*the speech art*), dan pengetahuan dasar berbicara (*the speech science*). Dalam konteks ini, berbicara ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni merupakan alat komunikasi dalam masyarakat antara lain, berbicara di muka umum, diskusi kelompok, dan debat. Sebagai ilmu, berbicara berkaitan dengan mekanisme berbicara dan mendengar, latihan dasar tentang ujaran dan suara, bunyi-bunyi bahasa, dan patologi ujaran.

Berbicara tentunya membutuhkan pendidikan yang berupa pendidikan berbicara (*speech education*). Menurut Haryadi dan Zamzani (1996/1997: 59) konsep dasar dalam berbicara mencakup tiga kategori sebagai berikut.

- a. Hal-hal yang berkaitan dengan hakikat atau sifat-sifat ujaran.
- b. Hal-hal yang berhubungan dengan proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara.
- c. Hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan berbicara.

Sebagai seni, berarti membahas bagaimana praktik berbicara. Berbicara secara garis besar dibagi menjadi berbicara di depan umum (*public speaking*), yaitu mencakup pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan, serta perundingan. Yang kedua adalah berbicara konferensi (*conference speaking*), di mana meliputi diskusi kelompok, debat, dan prosedur perlementer.

Lebih lanjut, dalam berbicara juga dibedakan menjadi beberapa aspek yaitu arah pembicaraan, tujuan pembicaraan, dan suasana. Berdasarkan arah, dibedakan menjadi satu arah yaitu pidato atau ceramah, dan berbicara dua arah yaitu konversi atau diskusi. Berbicara juga berdasarkan tujuan yaitu

persuasi, argumentasi, instruksional, agitasi, dan rekreatif. Sementara itu, berdasarkan suasana dan sifatnya yaitu dibedakan ke dalam berbicara formal dan nonformal.

William B. Ragan (Sri Hastuti, 1993: 69) mengemukakan sebelas bentuk ekspresi lisan sebagai berikut.

- a. Cakapan informal.
- b. Diskusi dengan maksud dan tujuan tertentu.
- c. Menyampaikan berita, pengumuman, dan laporan.
- d. Memainkan drama.
- e. Khotbah.
- f. Bercerita.
- g. Cakap humor dan teka-teki.
- h. Mengisi acara radio.
- i. Rapat organisasi.
- j. Menggunakan telepon.
- k. Memberi pengarahan.

Senada dengan pendapat tersebut, Mukhsin Ahmadi (1990: 21-22), mengemukakan bentuk berbicara dapat dibedakan menjadi 3 yaitu berbicara terpimpin, berbicara semi terpimpin, dan berbicara bebas.

- a. Berbicara terpimpin
 - 1) Dialog, dan
 - 2) Pembacaan sajak atau puisi.
- b. Berbicara semi terpimpin
 - 1) Reproduksi cerita,
 - 2) Cerita berantai,
 - 3) Menyusun kalimat dalam cerita, dan
 - 4) Melaporkan isi cerita.
- c. Berbicara bebas
 - 1) Diskusi,
 - 2) Drama,
 - 3) Wawancara,
 - 4) Pidato, dan
 - 5) Bermain peran.

Mengacu pada teori-teori di atas, bentuk-bentuk berbicara memang beranekaragam. Dengan mengetahui keragaman tersebut, guru SD harus memilih bentuk berbicara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tentunya keterampilan siswa untuk berbicara meningkat.

7. Aspek Penilaian Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar

Aspek dalam berbicara dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Haryadi dan Zamzani (1996/1997: 61) mengungkapkan faktor kebahasaan adalah pelafalan bunyi, intonasi, pilihan kata atau diksi, dan susunan kalimat. Selanjutnya, faktor non kebahasaan adalah semangat dan sikap tenang, keterbukaan, keintiman, isyarat nonverbal, dan penguasaan topik.

Sementara itu, pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah, dkk (1992/1993: 154) aspek berbicara terdiri atas kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan adalah pelafalan bunyi, penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme serta penggunaan kata dan kalimat. Dan juga aspek non kebahasaan adalah kenyaringan suara, kelancaran, sikap berbicara, gerak-gerik dan mimik muka, penalaran, keberanian dan santun berbicara.

Lebih lanjut, menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 244) aspek berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan adalah tekanan, ucapan, kosakata/diksi, dan struktur kalimat. Aspek non kebahasaan adalah kelancaran, keberanian, pengungkapan materi wicara, dan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas, maka diambil aspek penilaian sesuai pendapat dari Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 244). Aspek penilaian tersebut disesuaikan untuk kelas 5 SD yang terdiri atas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan adalah tekanan, ucapan, kosakata/diksi, dan struktur kalimat. Aspek non kebahasaan adalah kelancaran, keberanian, pengungkapan materi wicara, dan sikap.

a. Aspek Kebahasaan

1) Tekanan

Tekanan adalah bentuk tinggi rendahnya, panjang pendeknya, atau keras lembutnya suara atau pengucapan.

2) Ucapan

Penggunaan ucapan yang tepat adalah menyuarakan suara dengan jelas, sehingga makna yang disampaikan pembicara dapat tersampaikan.

3) Kosa kata atau diksi

Pilihan kata yang tepat penting dalam pembicaraan. Guru perlu mengoreksi pemakaian kata yang kurang tepat atau kurang sesuai untuk menyatakan makna dalam situasi pemakaian tertentu.

4) Struktur Kalimat

Pemakaian kalimat harus diperhatikan. Siswa perlu memakai kalimat yang benar dan tepat sesuai kaidah berbahasa. Kalimat yang digunakan adalah kalimat yang baku di mana kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan.

b. Aspek Non Kebahasaan

1) Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara sangat perlu karena pembicara dalam berbicara, pembicara mengemukakan maksudnya secara lancar, tidak terbata-bata sehingga pendengar atau penyimak dapat menangkap isi pembicaraannya.

2) Keberanian

Keterampilan berbicara membutuhkan keberanian. Adanya keberanian yang tinggi, membuat kegiatan berbicara tidak mengalami hambatan yang berarti, penuh percaya diri dalam mengemukakan bahan pembicaraan. Sebaliknya, keberanian yang kurang, menyebabkan hambatan dalam berbicara.

3) Pengungkapan materi wacana

Pengungkapan materi wacana berarti pemahaman pembicara terhadap suatu pokok pembicaraan. Dengan memiliki pemahaman, seseorang akan memiliki kesanggupan untuk mengemukakan materi pembicaraan kepada pendengar atau penyimak. Pembicara perlu menguasai materi pembicaraan sebelum berbicara.

4) Sikap

Sikap merupakan hal yang penting dalam berbicara. Seorang pembicara harus tahu bagaimana dia bersikap saat berbicara. Sikap yang diperlukan adalah sikap yang wajar yaitu berpenampilan atau berbuat sebagaimana mestinya, sesuai dengan keadaan.

Mengacu pada teori tersebut, maka dalam berbicara perlu diperhatikan aspek berbahasa yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Hal ini agar tercapainya keberhasilan dalam berbicara.

8. Peranan Keterampilan Berbicara

Perlu diketahui, bahwa keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Melalui berbicara, seseorang akan dapat menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa lisan kepada orang lain. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari aspek keterampilan berbahasa lainnya salah satunya adalah menyimak. Melalui menyimak, maka seseorang akan menerima informasi dari orang lain yang berbicara.

Kegiatan berbicara dapat pula diikuti dengan kegiatan menyimak. Kedua kegiatan tersebut, tidak dapat dipisahkan dan merupakan hal yang fungsional bagi komunikasi, baik komunikasi antarindividu, maupun komunikasi sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan menyimak dengan baik, maka akan menjadi pembicara yang baik pula. Demikian juga sebaliknya, seorang pembicara yang baik, biasanya akan menjadi penyimak yang baik pula. Pembicara yang baik, akan berusaha agar dalam menyimaknya dengan mudah dapat menangkap isi pembicaraannya. Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh pembicara, tetapi juga oleh penyimak. Jadi, kedua keterampilan tersebut saling berkaitan.

Keterampilan berbicara juga menunjang keterampilan menulis. Kegiatan berbicara memiliki kesamaan dengan menulis. Kegiatan berbicara memiliki kesamaan dengan menulis. Dalam kedua kegiatan tersebut, seseorang berusaha menyampaikan pesan atau ide dengan bahasa agar dipahami oleh pendengar atau pembacanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik biasanya memiliki keterampilan menulis yang baik pula.

Kegiatan berbicara berhubungan dengan erat dengan kegiatan membaca. Makin banyak membaca, makin banyak pula ide, pengetahuan, serta informasi yang dimilikinya sehingga dapat dijadikan bahan pembicaraan.

Dengan mengacu uraian di atas, berbicara memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan, dan berbicara berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

9. Pentingnya Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang penting. Menurut Hurlock (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 102), keterampilan berbicara sangat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak.

- a. Anak yang pandai berbicara akan memperoleh pemuasan kebutuhan dan keinginan. Karena seseorang akan menyampaikan yang dibutuhkan dan diinginkan orang lain.
- b. Anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. Hal ini karena pada hakikatnya anak senang menjadi pusat perhatian.

- c. Anak yang pandai berbicara, mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepimimpinannya daripada anak yang tidak pandai berbicara.
- d. Anak yang pandai berbicara akan memperoleh penilaian yang baik, kaitannya dengan isi dan cara berbicara. Berbicara mengisyaratkan latar belakang yang baik pula.
- e. Anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya.
- f. Anak yang pandai berbicara biasanya memiliki kemampuan akademik yang lebih baik. Anak yang memiliki banyak kosa kata cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik.
- g. Anak yang pandai berbicara lebih mampu memberikan komentar positif dan menyampaikan hal-hal yang baik kepada lawan bicara sehingga mempertinggi kesempatan anak untuk diterima orang lain.
- h. Anak yang pandai berbicara cenderung pandai mempengaruhi dan meyakinkan teman sebayanya. Hal ini mendukung posisi anak sebagai pemimpin.

Mengacu pada teori di atas, maka keterampilan berbicara sangat penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Lebih khusus lagi keterampilan berbicara yang baik akan mendukung proses belajar mengajar.

10. Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa mengembangkan keterampilan secara vertikal tidak secara horisontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Semakin lama, keterampilan tersebut semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan kata yang tepat, kalimatnya beragam, dan sebagainya. Dapat diketahui bahwa perkembangan tersebut tidak secara horisontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Numan (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 12) mengungkapkan bahwa ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbicara sebagai berikut.

- a. Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru).
- b. Mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang dikuasai.
- c. Mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang benar.

Dalam berbicara pun, terdapat kesulitan yang biasanya dilalui yaitu lawan bicara tidak menangkap makna pembicaraan, sehingga komunikasi terputus dan tujuan komunikasi tidak tercapai. Dalam hal ini, untuk pembelajaran berbicara merupakan komunikasi dua arah dan fungsional. Lawan bicara perlu memberikan umpan balik. Daripada itu, bahan pembicaraan harus benar-benar diperlukan dan bermakna. Tugas guru sebagai pengajar adalah mengembangkan pembelajaran berbicara agar aktivitas kelas

dinamis, hidup, dan diminati oleh siswa sehingga benar-benar dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk mempersiapkan siswa hidup di masyarakat. Menjadi hal penting dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara adalah faktor pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan.

Pembicara yang baik adalah yang memberikan kesan bagi pendengar serta memiliki keberanian dan semangat. Keberanian dan semangat berbicara terlihat pada penampilan, kualitas suara, dan humor yang ditampilkan. Lain halnya dengan pendengar, yaitu pendengar harus kritis dan responsif, serta memberikan umpan balik dengan pembicara.

Selain itu, tema pembicaraan sangat besar pengaruhnya untuk menentukan berhasil tidaknya kegiatan berbicara. Tema pembicaraan yang baik adalah menarik, aktual, serta sesuai dengan kepentingan partisipan. Maka, untuk perlu tema yang disusun sistematis, sesuai dengan urutan waktu, tempat, dan sebab akibat.

Pembelajaran berbicara khususnya di Sekolah Dasar, tentunya harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Menurut M. E. Fowler (Muksin Ahmadi, 1990: 19) tujuan menyeluruh dari pembelajaran keterampilan berbicara, mencakup hal-hal berikut.

a. Mudah dan lancar atau fasih

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan

pendengar umum yang jumlahnya lebih besar. Siswa perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

b. Kejelasan

Dalam hal ini, dimaksudkan agar siswa dapat berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan yang teratur, maka kejelasan berbicara dapat dicapai.

c. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang ditopikkan, tujuan pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan siswa dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

d. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis. Sehingga, penyimak perlu mengetahui perlu mengetahui apa yang menjadi topik pembicaraan.

B. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Latin yaitu "*methodo*" yang berarti "jalan".

Dengan demikian, metode bersangkut paut dengan pemilihan jalan, arah, atau pola dalam berbuat sesuatu untuk mencapai sesuatu tujuan. Senada dengan

hal tersebut, menurut Winarno Surachmad (Hidayati, 2008: unit 7.20) menyatakan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Guna mencapai suatu tujuan, guru berusaha menggunakan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajarnya. Dengan metode yang tepat tersebut, maka kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru benar-benar menjadi milik siswa. Dari hal tersebut, metode adalah cara yang dianggap efisien digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa, agar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dapat tercapai.

Mengacu pada teori tersebut, maka metode sangat penting digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru perlu memilih metode yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

2. Hakikat Metode Bercerita

Cerita menurut Horatius (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 37) berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia. Dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapa pun. Melalui cerita, pengalaman emosional dan intelektual dapat terbentuk. Selain itu, cerita membekali siswa dengan sesuatu yang bermanfaat bagi hidup. Karena cerita yang menarik adalah menyerupai hidup yang sebenarnya, tetapi tidak sama dengan kehidupan itu sendiri (Sudjiman, 1991 dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 38).

Cerita dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Di dalam cerita memiliki unsur-unsur utama pembangun yaitu tema, tokoh, alur, *setting*, sudut pandang, dan amanat. Pemilihan tema cerita menjadi hal yang penting dalam cerita. Tadkiroatun Musfiroh (2005: 39) tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Burhan Nurgiyantoro (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 40) pemilihan tema yang sesuai membuat cerita digemari oleh setiap orang di mana pun dan kapan pun. Tema sangat penting karena memiliki misi pedagogik dan berperan dalam pembentukan pribadi anak. Menentukan tema sebuah cerita tidak lain merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang terkandung dalam cerita. Pemilihan tema yang sesuai akan digemari oleh anak. Anak akan senang dengan cerita sehingga anak bercerita dengan penuh semangat dan kesungguhan.

Cerita yang disampaikan secara lisan memiliki karakteristik tertentu, karena cerita lisan memiliki beberapa kelebihan. Dalam bercerita, siswa dapat melibatkan siswa yang lain. Dalam hal ini, menjadikan siswa berani berbicara melalui cerita yang dibawakan.

Salah satu metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Konsep metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar melalui cerita yang disampaikan secara lisan.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian, bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide). Melalui cerita, maka akan mendidik dan membentuk kepribadian siswa melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach* (Suyanto dan Abbas dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 23). Lebih lanjut, Haryadi dan Zamzani (1996/1997: 61) cerita merupakan sejenis hiburan yang murah, di mana kehadirannya amat diperlukan sebagai bumbu dalam pergaulan. Kisah-kisah yang ada dalam cerita pada umumnya berisi nilai-nilai luhur yang bersifat universal sehingga menghasilkan keteladanan.

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 24) bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi siswa karena beberapa alasan sebagai berikut.

- a. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping sebagai teladan.
- b. Bercerita merupakan metode yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.
- c. Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati.
- d. Bercerita memberikan contoh pada siswa untuk menyikapi suatu permasalahan.
- e. Bercerita memberikan dapat membangun aspek perkembangan siswa yaitu fisik motorik, bahasa, sosial, moral, dan kognisi.
- f. Bercerita memberikan ruang gerak siswa, kapan nilai yang berhasil ditangkap dan diaplikasikan.
- g. Bercerita memberikan efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan oleh siswa.
- h. Bercerita memberikan makna bagi proses belajar siswa.

Dari pendapat tersebut, metode bercerita memiliki manfaat bagi siswa dalam proses belajarnya. Metode bercerita tersebut, dapat dilakukan secara sendiri ataupun dengan kelompok.

Metode bercerita dalam pelaksanaannya menggabungkan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sehingga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, dan agama. Bahan pelajaran yang paling sesuai digunakan dengan metode ini adalah bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dapat dipakainya bahan-bahan lain.

Guru perlu memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata, agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita dapat digunakan untuk semua tingkatan usia siswa.

Sebagai seorang pencerita, yang dibutuhkan adalah persiapan dan latihan. Persyaratan yang perlu diperhatikan antara lain penguasaan dan penghayatan cerita, penyelarasan dengan situasi dan kondisi, pemilihan dan penyusunan kalimat, pengekspresian yang alami, serta keberanian.

Selain itu, menurut Nadeak (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 62), mengemukakan beberapa petunjuk yang berkaitan dengan aspek lisan dan tulisan. Petunjuk tersebut mencakup 18 hal, yaitu memilih cerita yang tepat,

mengetahui cerita, merasakan cerita, menguasai kerangka cerita, menyelaraskan cerita, gaya diperlukan, pemilihan pokok cerita yang tepat dan kena, menyelaraskan cerita dan menyarikan, menyelaraskan dan memperluas, menyederhanakan cerita, mengisahkan cerita secara langsung, bercerita dengan tubuh yang alamiah, menentukan tujuan, mengenali tujuan dan klimaks, memfungsikan kata dan percakapan dalam cerita, melukiskan kejadian, menetapkan sudut pandang, menciptakan suasana dan gerak, dan merangkai adegan.

Dari pemaparan di atas, metode bercerita dapat digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam bercerita pun perlu latihan dan petunjuk sehingga makna cerita dapat disampaikan. Dengan metode ini, keterampilan berbicara siswa akan meningkat.

3. Tujuan Metode Bercerita

Adapun tujuan metode bercerita menurut Bachtiar S. Bachri (2005: 10) menyatakan bahwa melalui bercerita, siswa akan dapat mengembangkan beberapa keterampilan sebagai berikut.

- a. Keterampilan mendengarkan.
- b. Keterampilan berbicara.
- c. Keterampilan berasosiasi.
- d. Keterampilan berekspresi dan berimajinasi.
- e. Keterampilan berpikir atau logika.

Lebih lanjut, Tadkiroatun Musfiroh (2005: 55) tujuan metode bercerita adalah mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek perkembangan bahasa,

aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan moral.

a. Aspek Perkembangan Bahasa

1) Perkembangan kosa kata

Perkembangan kosa kata dipengaruhi oleh pajanan lingkungan (*exposure*). Semakin banyak pajanan kata, semakin banyak kemungkinan dalam mengakuisisi kata.

2) Perkembangan struktur

Perkembangan struktur kalimat melalui metode bercerita perlu akan dapat diketahui apakah siswa dapat menangkap isi cerita dan mengungkapkan kembali dengan kata dan struktur yang sama.

3) Perkembangan pragmatik

Perkembangan pragmatik adalah tentang konvensi bertutur. Dalam hal ini, siswa harus berkomunikasi secara sopan.

b. Aspek Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan sosial dapat pula diperoleh dari cerita yang dibawakan. Siswa dapat memetik hikmah dan amanat untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek Perkembangan Emosi

Dalam perkembangan emosi, adanya kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi akan berkembang maksimal memperoleh stimulasi tepat dan realistis yang menghubungkan perasaan dan pikiran dengan konteks yang ditampilkan dalam cerita.

d. Aspek Perkembangan Kognitif

Dalam memahami suatu cerita, maka siswa harus mempergunakan kemampuan kognitifnya. Siswa dapat mengidentifikasi, interpretasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

e. Aspek Perkembangan Moral

Dari metode bercerita tersebut, siswa akan dapat menerapkan prinsip-prinsip abstrak, yang menyangkut benar salah, serta tatanan moral dan sosial yang lain.

Dari pendapat tersebut, maka metode ini memiliki tujuan agar siswa memiliki beberapa keterampilan dan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan dari cerita untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka.

4. Manfaat Metode Bercerita

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95) manfaat metode bercerita adalah membantu pembentukan pribadi, moral, dan sosial, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal, dan merangsang kecerdasan emosi.

a. Membantu pembentukan pribadi, moral, dan sosial

Bercerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku karena melalui cerita akan dapat menyemaikan nilai-nilai moral, etika, dan pekerti. Penyemaian ini membantu anak belajar mengidentifikasi permasalahan, termasuk juga belajar mengidentifikasi

diri sendiri. Pembentukan sosial merupakan saat di mana siswa belajar bekerja sama dengan siswa lainnya.

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Pada saat bercerita, imajinasi siswa mulai dirangsang. Siswa akan membayangkan suatu kejadian sesuai latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

c. Memacu kemampuan verbal anak

Dalam hal ini adalah memacu kecerdasan linguistik yaitu siswa akan menjadi senang bercerita dan berbicara. Mereka belajar berdialog dan bernarasi dalam cerita.

d. Merangsang kecerdasan berbahasa

Bercerita berpengaruh terhadap kecerdasan bahasa. Di dalam cerita, akan memancing rasa kebahasaan sehingga secara langsung siswa memiliki keterampilan berbicara, membaca, menulis, menyimak, dan memahami gagasan secara lebih baik.

Selain itu, menurut Haryadi dan Zamzani (1996/1997: 61) menyatakan bahwa tiga manfaat yang dipetik dari bercerita antara lain memberikan hiburan, mengajarkan kebenaran, dan memberikan keteladanan atau model.

Dari uraian di atas, manfaat metode bercerita memiliki manfaat yang besar dalam pembentukan pribadi, moral, dan sosial, merangsang imajinasi, memacu verbal anak, merangsang kecerdasan bahasa, dan memberikan hiburan. Maka dengan mengetahui manfaat tersebut, maka metode ini cocok diterapkan di sekolah dasar.

5. Macam-macam Cara Bercerita

Moeslichatoen (2004: 158) mengatakan macam-macam cara bercerita antara lain membaca langsung dari buku, bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita menggunakan papan boneka, bercerita sambil memainkan jari tangan, dan dramatisasi suatu cerita.

a. Membaca langsung dari buku

Kegiatan ini adalah membaca langsung dari buku dan mengaitkan pesan-pesan yang ada dalam cerita.

b. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Ilustrasi gambar sebaiknya menggunakan gambar yang besar, berwarna, urut, serta menggambarkan jalan cerita yang disampaikan.

c. Menceritakan dongeng

Menceritakan dongeng menjadikan siswa dapat menyerap nilai-nilai budaya luhur.

d. Bercerita dengan papan flanel

Dalam strategi bercerita ini, tokoh yang ada dalam cerita dibuat dari kain flanel.

e. Bercerita menggunakan boneka

Boneka mewakili tokoh cerita yang disampaikan.

f. Bercerita sambil memainkan jari tangan

Kegiatan ini menggunakan jari yang mewakili setiap tokoh yang diceritakan.

g. Dramatisasi suatu cerita

Kegiatan ini digunakan untuk memainkan perwatakan tokoh dalam suatu cerita dengan bantuan alat peraga yang diperlukan sesuai dengan peran (Meoslichatoen, 2004: 159). Depdikbud (Nila Puspitasari, 2009: 29), dramatisasi suatu cerita dapat dilakukan dengan cara dramatisasi terpimpin dan dramatisasi bebas. Dalam dramatisasi terpimpin, guru menyiapkan beberapa alat yang diperlukan siswa untuk memainkan peran. Dan peran akan dibagikan guru menurut pilihan siswa. Sedangkan dramatisasi bebas, siswa diberi kebebasan untuk melaksanakan dramatisasi sesuai keinginannya.

Metode bercerita dengan dramatisasi cerita merupakan sebuah penggabungan dua kegiatan yang dilakukan secara bersamaan. Pada satu sisi, telah terjadi kegiatan bercerita dan di sisi lain, telah terjadi kegiatan memerankan tokoh drama. Dua sisi tersebut bahu membahu dan terpadu menjadi satu.

Lebih lanjut, Abdul Aziz Abdul Majid (2002: 64) mengatakan bahwa dalam setiap pembelajaran bercerita, mencakup penceritaan dan peragaan. Para siswa melakukan peragaan di depan kelas dan memainkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Mengacu pada teori di atas, metode bercerita dapat dilakukan dengan beberapa cara. Penggunaan bercerita dengan cara dramatisasi suatu cerita dilakukan dengan cara dramatisasi terpimpin, yaitu siswa memperagakan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita dengan bantuan guru untuk

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara. Berikut tabel SK dan KD kelas 5.

Tabel 1. SK dan KD Kelas 5

<p>Berbicara</p> <p>6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama</p>	<p>6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat</p>
---	---

Dari pemaparan di atas, maka diambil SK “Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama” dan KD “Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat”.

6. Kelebihan Metode Bercerita

Metode bercerita memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran. Menurut Kartikanita Widyasari (2010: 9) kelebihan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Metode ini dapat membuat bahan pelajaran yang diajarkan menjadi lebih bermakna.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.
- c. Dapat merangsang kecerdasan berbahasa yaitu melalui menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- d. Memupuk kerjasama dalam suasana gotong royong.
- e. Dengan metode ini, materi cerita akan tertanam secara maksimal pada pikiran anak sehingga dapat memunculkan perubahan perilaku.
- f. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan mengolah informasi.
- g. Mengembangkan potensi spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan fisik.

Dari uraian di atas, metode bercerita memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan-kelebihan tersebut menjadi bermakna apabila dilakukan dengan maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

7. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Bercerita

Dalam konteks pembelajaran bercerita, dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Guru menyajikan karya sastra kepada siswa dengan metode bercerita dan siswa juga diminta untuk bercerita mengenai karya sastra yang telah dibaca (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 14). Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan metode bercerita adalah memilih cerita, menyiapkan diri untuk bercerita, menambahkan barang-barang yang diperlukan, dan memulai bercerita.

a. Memilih cerita

Cerita-cerita yang dipilih adalah cerita yang menarik. Pertimbangan lainnya: 1) cerita tersebut sederhana, dengan alur yang jelas, 2) cerita tersebut memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas, 3) tema cerita jelas, 4) jumlah pelaku cerita tidak banyak, 5) cerita mengandung dialog, 6) cerita menggunakan gaya bahasa perulangan, dan 7) cerita menggunakan bahasa yang mengandung keindahan.

b. Menyiapkan diri untuk bercerita

Siswa hendaknya membaca kembali dua atau tiga kali cerita yang akan diceritakan untuk memahami perwatakan pelaku-pelakunya dan dapat menceritakannya secara urut.

c. Menambahkan barang-barang yang diperlukan

Siswa dapat menggunakan beberapa barang agar ceritanya lebih hidup.

d. Memulai bercerita

Siswa yang bercerita dapat sesuai dengan persiapan yang mereka lakukan kepada teman-teman sekelas. Kegiatan bercerita dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga penggunaan waktunya dapat efisien.

Lebih lanjut, Campbell (Saleh Abbas, 2006: 92) mengatakan pedoman yang dapat dipergunakan guru jika melaksanakan pembelajaran bercerita secara garis besar adalah guru memberikan contoh cara bercerita sebelum meminta siswa bercerita, bantulah siswa dalam menggali cerita, kemudian mempraktikkan kegiatan bercerita di depan kelas, yaitu guru memilih salah satu cerita. Bercerita dilakukan oleh siswa baik secara mandiri atau kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, di bawah ini diuraikan aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berbicara menggunakan metode bercerita.

a. Memilih cerita

Dalam kegiatannya, guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai, guru menyampaikan cerita yang akan dibahas, guru mengatur

posisi duduk siswa agar tenang. Guru membagikan cerita. Siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru.

b. Menyiapkan diri untuk bercerita

Dalam kegiatannya, guru memberikan contoh cara bercerita. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Guru memberi contoh bercerita dan bertanya jawab terkait cerita. Guru memberi kesempatan siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas. Guru memberi kesempatan setiap kelompok untuk berlatih bercerita sebelum maju. Siswa bersemangat berlatih bercerita dengan kelompoknya. Siswa memperhatikan contoh guru bercerita. Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas. Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh

c. Menyiapkan barang-barang yang diperlukan

Dalam kegiatannya, guru membantu siswa menyiapkan barang-barang pelengkap bercerita. Siswa menggunakan barang-barang tersebut saat bercerita.

d. Memulai bercerita

Dalam kegiatannya, siswa berani bercerita di depan kelas dengan penuh kesungguhan. Setelah selesai, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan cerita yang telah disampaikan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan setelah bercerita.

Mengacu pada pembelajaran dengan metode bercerita, maka yang dilakukan adalah setiap kelompok menggunakan metode bercerita dengan dramatisasi suatu cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang tepat. Langkah-langkah tersebut melatih siswa agar dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar.

C. Keaktifan

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam melaksanakan tugas belajarnya. Keaktifan siswa dalam belajar dapat berwujud perilaku-perilaku yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti perhatian terhadap ulasan materi pelajaran, respon terhadap suatu masalah dalam pembelajaran (Desi, 2008: 2).

Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah sampai dengan kegiatan psikis yang sukar diambil. Kegiatan fisik yang dapat diamati misalnya membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan keterampilan-keterampilan lainnya. Contoh kegiatan psikis misalnya penggunaan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, dan menyimpulkan hasil percobaan (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 44).

Berkaitan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, Sardiman (1999: 100) membuat daftar yang berisi bermacam-macam kegiatan siswa sebagai berikut.

1. *Visual activities*, seperti membaca, memperlihatkan gambar, demonstrasi, dan percobaan.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, mengeluarkan pendapat, dan diskusi.
3. *Listening activities*, yaitu mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan percakapan.
4. *Drawing activities*, yaitu menggambar, membuat grafik, dan diagram.
5. *Motor activities*, yaitu melakukan percobaan.
6. *Mental activities*, yaitu mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan.
7. *Emotional activities*, yaitu menaruh minat, merasa bosan, bersemangat, tegang, dan gugup.

Klasifikasi aktivitas siswa belajar di atas menunjukkan bahwa aktivitas di dalam proses pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Berbicara dengan metode bercerita merupakan salah satu dari klasifikasi aktivitas siswa yaitu *oral activities*. Siswa berani berbicara dan berani bercerita dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Jika berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan dalam pembelajaran, maka pembelajaran tidak membosankan. Akan tetapi sebaliknya, semua itu merupakan tantangan yang menuntut perubahan dari guru. Keaktifan guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi.

Selain itu, faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu: memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa), memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari), memberi petunjuk siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (feed back), melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu

terpantau dan terukur, dan menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan siswa merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran. Moh Uzer Usman (2006: 23) mengungkapkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran memberikan pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan nilai-nilai dalam pembentukan sikap. Guru bertugas untuk membangkitkan motivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Lebih lanjut, siswa yang aktif, menjadikan kegiatan pembelajaran efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa keaktifan dan partisipasi siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keterampilan-keterampilan siswa akan terbentuk dengan baik.

Keaktifan siswa juga didukung oleh bimbingan guru. Guru sebaiknya memberikan bimbingan saat proses pembelajaran. Moh Uzer Usman (2006: 21) mengatakan jika guru dalam pembelajaran tidak hanya mengajar untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa agar mau belajar dan aktif dalam pembelajaran. Guru membimbing siswanya jika selama proses pembelajaran banyak hal-hal yang belum diketahui siswa.

Dari pemaparan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Jika proses pembelajaran berhasil dan dilaksanakan dengan maksimal, maka keterampilan berbicara siswa juga meningkat. Keaktifan siswa menjadi hal utama dalam pembelajaran dan bimbingan guru sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Penggunaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka metode bercerita mempunyai manfaat yang sangat besar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan oleh guru adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara tersebut merupakan salah satu aspek dasar dari empat keterampilan berbahasa Indonesia. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa hal yaitu: pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Dengan berbicara, maka akan terjalin hubungan sosial antar pihak yang berkomunikasi. Artinya, dalam berbicara terjalin pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan rumit. Kompleks dan rumit tersebut karena dalam berbicara dibutuhkan beberapa persyaratan kebahasaan yang harus diperhatikan oleh pembicara. Apabila siswa dapat menguasai syarat kebahasaan tersebut, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki keterampilan.

Dalam pembelajaran berbicara beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan adalah aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi tekanan, ucapan, kosakata/diksi, dan struktur kalimat. Aspek non

kebahasaan meliputi kelancaran, keberanian, pengungkapan materi wicara, dan sikap.

Untuk mencapai syarat tersebut, maka guru perlu menggunakan metode yang tepat. Salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Konsep metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar melalui cerita yang disampaikan secara lisan.

Lebih lanjut, menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 24), bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi siswa karena beberapa alasan yaitu bercerita merupakan metode yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, dan bercerita memberikan dapat membangun aspek perkembangan siswa yaitu fisik motorik, bahasa, sosial, moral, dan kognisi. Metode tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam perkembangan bahasa siswa, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bachtiar S. Bachri (2005: 10) menyatakan bahwa melalui bercerita, siswa akan dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan berasosiasi, keterampilan berekspresi dan berimajinasi, dan keterampilan berpikir atau logika. Keterampilan yang diperoleh dari metode bercerita memang banyak salah satunya adalah keterampilan berbicara merupakan tujuan yang wajib dicapai.

Selain itu, metode bercerita memiliki kelebihan yaitu metode ini dapat membuat bahan pelajaran yang diajarkan menjadi lebih bermakna, dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, dapat merangsang

kecerdasan berbahasa yaitu melalui menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, memupuk kerjasama antar siswa dalam suasana gotong rotong, meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan mengolah informasi, dan mengembangkan potensi spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan fisik. Untuk penelitian ini, digunakan metode bercerita dengan dramatisasi suatu cerita, sehingga siswa dapat memerankan perwatakan dari tokoh dalam cerita.

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran terlihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut salah satu contoh RPP menggunakan metode bercerita dengan EEK (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi).

1. Eksplorasi

- a. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilih
- b. Siswa menyimak contoh guru bercerita

2. Elaborasi

- a. Siswa menjawab pertanyaan
- b. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita
- c. Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas
- d. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok
- e. Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita
- f. Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita
- g. Setiap kelompok diberi teks cerita
- h. Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan

3. Konfirmasi

- a. Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita
- b. Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju
- c. Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut
- d. Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran
- e. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar

Dari manfaat yang diperoleh tersebut, metode bercerita cocok diterapkan di pembelajaran. Pembelajaran sebaiknya memperhatikan berbagai keterampilan siswa. Siswa yang memiliki keterampilan tentunya berprestasi dalam sekolahnya. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek dasar dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara yang baik tentunya berasal dari proses pembelajaran yang berkualitas dan menjadikan prestasi siswa meningkat.

E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan adalah untuk mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian dari Fitri Cahyo Arini, Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Bukanagara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2010/2011. Pada keterampilan

menyimak dan berbicara siswa masih rendah. Hal ini karena adanya hambatan yang cukup signifikan, yaitu permasalahan yang terpusat pada ketidakmampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur cerita dan menjelaskan kembali isi cerita yang disimak. Hal ini dapat dilihat secara umum nilai yang dapat dicapai oleh siswa belum memuaskan di mana masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai 70 sekitar 8%, nilai 60 sekitar 23%, nilai 50 sekitar 19%, dan nilai 40 sekitar 50%. Untuk menangani masalah tersebut, peneliti menggunakan metode bercerita. Melalui metode ini, siswa dapat berbicara dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Dengan menggunakan metode ini, nilai untuk keterampilan berbicara siswa kelas V meningkat.

Dari kajian penelitian yang relevan tersebut, yang berbeda adalah penelitian ini membahas tentang metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara.

F. Kerangka Pikir

Dalam berbahasa terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai sebagian besar siswa yang masih di bawah KKM. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan metode

pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode yang tepat akan membantu mempermudah siswa dalam mengungkapkan ide-ide secara lisan, sehingga siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling penting diajarkan setelah keterampilan menyimak, sehingga perlu mendapatkan penekanan yang lebih besar karena dalam berbicara siswa dituntut untuk memiliki aspek-aspek dalam berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yaitu tekanan, ucapan, kosakata/diksi, dan struktur kalimat. Sedangkan aspek non kebahasaan yaitu kelancaran, keberanian, pengungkapan materi wicara, dan sikap. Dalam berbicara, siswa perlu memperhatikan dan menggunakan aspek-aspek tersebut agar siswa dapat dikatakan terampil dalam berbicara.

Aspek-aspek tersebut perlu dimengerti oleh semua pembicara. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar berbicara. Hal ini disebabkan karena metode bercerita dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Metode bercerita dengan dramatisasi cerita memberikan pengalaman siswa memiliki keterampilan berbicara dengan memainkan perwatakan tokoh cerita. Selain itu, dengan metode bercerita proses pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tidak bosan dengan ceramah yang diberikan guru, sehingga menimbulkan kegairahan dalam belajar.

Selama ini terdapat kecenderungan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tidak banyak melibatkan

siswa secara aktif karena guru yang aktif dan komunikasi hanya satu arah, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran. Pembelajaran di kelas seharusnya mengacu pada peningkatan aktivitas siswa sehingga siswa mendapat hasil belajar yang memuaskan. Guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan sikap akan tetapi guru harus mampu membawa siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai bentuk belajar. Dengan begitu, guru mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

Dengan menggunakan metode bercerita, siswa diharapkan memiliki keterampilan berbicara. Berbicara dengan baik dan benar, memperhatikan kaidah berbahasa dan tentunya menggunakan aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut. Metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V B Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul tahun ajaran 2013/2014.

H. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini perlu diberi batasan-batasan istilah untuk menyamakan persepsi agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah dalam judul penelitian, maka peneliti memandang perlu memberi definisi sebagai berikut.

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa hal yaitu: pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi.

2. Metode Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian, bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Menurut Hopkins (Masnur Muslich, 2012: 8) PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Artinya, peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, melainkan berkolaborasi atau bekerjasama dengan pihak sekolah yaitu guru kelas V B SD 1 Pedes, yang dimulai dari menentukan masalah, merencanakan langkah pembelajaran, membuat RPP, merancang instrumen sebagai pedoman observasi, dan menentukan langkah pembelajaran dengan metode bercerita. Penelitian kolaborasi adalah guru sendiri yang melakukan tindakan sedangkan peneliti adalah melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas kolaboratif, pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul yang berjumlah 16 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Tabel 2. Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	
	Laki-laki	Perempuan
V B	9	7

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V B semester II (genap), tahun ajaran 2013/2014 di SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul, yaitu bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan Februari 2014.

Kelas V B menghadap ke arah utara dan berada di antara kelas V A dan IV B. Penataan kelas disesuaikan dengan tingkatan kelas. Luas ruang kelas sekitar 7×8 meter². Tempat duduk siswa menghadap ke arah barat. Di sebelah selatan tempat duduk siswa terdapat almari arsip yang menyimpan buku-buku pelajaran. Papan tulis berjumlah 1 buah yang terdapat di depan menghadap tempat duduk siswa, dan sebelah papan tulis yang berjarak kurang lebih 1 meter adalah meja guru. Di meja guru tersebut terdapat buku-buku paket untuk mengajar. Selain itu, sebelah meja guru, terdapat tiang bendera dengan bendera yang berkibar. Di belakang tempat duduk siswa juga terdapat meja untuk meletakkan buku-buku pelajaran dan alat tulis. Di bagian dinding banyak ditempel karya-karya siswa yang berupa gambar dan tulisan. Di dinding bagian selatan terdapat bank data siswa dan papan slogan.

Di dalam kelas V B tersebut, jumlah kursi dan meja sebanyak 10 buah. Siswa duduk secara berpasangan. Meja dan kursi cukup layak digunakan sebagaimana sekolah pada umumnya. Secara keseluruhan, ruang kelas V B nyaman digunakan untuk proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara, siswa kelas V B sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Namun, untuk nilai keterampilan berbicara siswa tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 3 di bawah ini yang merupakan nilai rata-rata kelas sebelum dilakukan tindakan.

Tabel 3. Profil Kelas Sebelum Dilakukan Tindakan

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Sebelum Tindakan
V B	16	65, 18

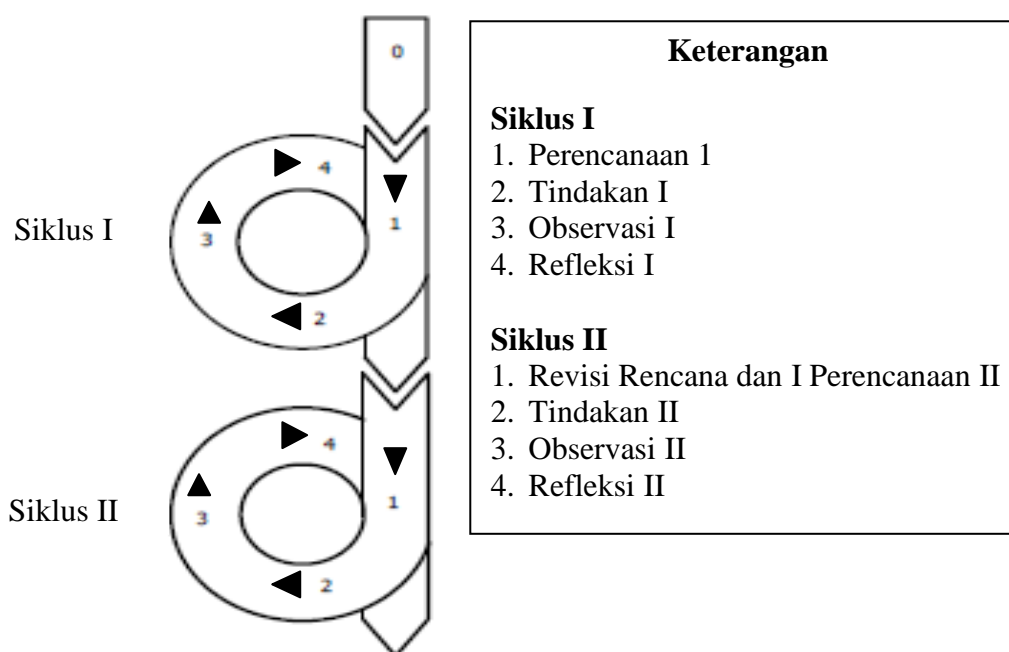
Pada tabel 3 di atas, menggambarkan nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara sebelum dilakukan tindakan. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara sebelum dilakukan tindakan adalah 65,18. Dari 16 siswa, hanya sekitar 30% yang memenuhi KKM, sedangkan 70% belum tuntas.

Gambaran tersebut dijadikan pangkal permasalahan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi sebagai penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa. Karakteristik siswa kelas V B yang berjumlah 16 siswa adalah: masih takut berbicara, jika ditanya diam saja, tidak aktif, dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat.

Dengan demikian, peneliti dan guru kelas V B berkolaborasi untuk memberikan solusi agar keterampilan berbicara siswa meningkat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode bercerita.

D. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan Mc. Taggart (Hopkins, 2011: 92). Dalam perencanaan model ini menggunakan sistem spiral seperti terdapat dalam gambar berikut.



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan gambar tahapan di atas, masing-masing siklus terdiri atas 4 komponen yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Penelitian dilakukan dalam siklus yang berulang-ulang dan berkelanjutan (spiral), yang artinya semakin lama, diharapkan

semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasilnya. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Perencanaan (*planning*)

Dalam perencanaan ini, dimulai dari penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang dilakukan. Peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menentukan masalah di lapangan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas maupun melalui observasi di dalam kelas. Dengan mencatat hal-hal serta permasalahan yang ada di kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul berdasarkan hasil diskusi serta observasi.

b. Merencanakan langkah pembelajaran berbicara pada siklus I. Namun perencanaan yang dibuat masih bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaan.

c. Merancang instrumen sebagai pedoman observasi dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan metode bercerita.

2. Pelaksanaan (*acting*)

Dalam tindakan dilaksanakan pemecahan masalah sebagaimana yang telah direncanakan. Tindakan ini dipandu oleh perencanaan yang telah dibuat dalam arti perencanaan tersebut dilihat secara rasional dari segala tindakan itu. Namun perencanaan yang dibuat tadi harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Jadi, tindakan bersifat tidak tetap atau dinamis yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang

perlu dilakukan. Pada penelitian ini yang dijadikan tolak ukur pelaksanaan penelitian adalah metode pembelajaran, yaitu berbicara dengan metode bercerita. Kriteria yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dapat memahami setiap karakter tokoh dari cerita yang dibawakan.
- b. Siswa dapat menyiapkan diri untuk bercerita.
- c. Siswa dapat menambahkan barang-barang yang sesuai dengan cerita yang dibawakan.
- d. Siswa dapat bercerita di depan kelas.
- e. Siswa menyimak saat siswa lainnya sedang bercerita.

3. Observasi (*observing*)

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi terhadap proses tindakan yang sedang dilaksanakan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang dilaksanakan, berorientasi ke masa yang akan datang dan memberikan dasar bagi kegiatan refleksi yang lebih kritis. Proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja dan tidak disengaja, situasi, tempat tindakan dilakukan dan kendala tindakan semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam langkah proses penelitian tindakan, hal ini karena dengan kegiatan refleksi akan memantapkan kegiatan dan tindakan untuk mengatasi permasalahan dengan memodifikasi perencanaan sebelumnya sesuai dengan apa yang akan terjadi

di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, akan dilakukan analisis dari data yang telah terkumpul dan diberi tindakan untuk mencapai kriteria keberhasilan, apabila data tersebut belum mencapai kriteria keberhasilannya, maka peneliti akan melakukan langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Apabila hasil yang diperoleh sudah meningkat, maka penelitian dapat dilakukan pada siklus berikutnya dan jika memenuhi kriteria, maka penelitian dapat dikatakan berhasil.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas ini, digunakan tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

1. Tes

Menurut Anne Anastasi (Anas Sudijono, 2011: 66) tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Sementara itu, menurut F.L. Goodenough (Anas Sudijono 2011: 67) tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur dan menilai keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita siswa kelas V B SD 1 Pedes pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Observasi

Pemerolehan data dalam penelitian ini salah satunya adalah dari hasil observasi. Anas Sudijono (2011: 76-77) mengatakan bahwa:

observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Teknik observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang berisi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bercerita.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011: 240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi ini sebagai pelengkap dari penggunaan teknik tes dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berwujud foto untuk menyaring data siswa ketika mereka berbicara.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peran metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Alat yang

digunakan sebagai pengumpul data adalah melalui tes, lembar observasi, dan catatan lapangan.

1. Tes

Tes merupakan instrumen yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku (Burhan Nurgiyantoro, 2013: 7). Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dengan metode bercerita. Untuk tes keterampilan berbicara, digunakan pedoman penilaian keterampilan berbicara. Pedoman penilaian ini sesuai dengan pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 244) yang sudah dimodifikasi. Berikut disajikan pedoman penilaian dan kisi-kisi pedoman penilaian keterampilan berbicara.

Tabel 4. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kebahasaan	Tekanan	20
		Ucapan	20
		Kosa kata/diksi	10
		Struktur kalimat	10
2	Nonkebahasaan	Kelancaran	10
		Pengungkapan materi wicara	10
		Keberanian	10
		Sikap	10
Jumlah			100

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Patokan	Skor	Kriteria
Tekanan	1. Penggunaan tekanan yang sangat tepat	18-20	Sangat Baik
	2. Penggunaan tekanan yang tepat	15-17	Baik
	3. Penggunaan tekanan yang kurang tepat	12-14	Cukup
	4. Penggunaan tekanan sangat kurang tepat	9-11	Kurang
Ucapan	1. Penggunaan ucapan yang sangat tepat	18-20	Sangat Baik
	2. Penggunaan ucapan yang tepat	15-17	Baik
	3. Penggunaan ucapan yang kurang tepat	12-14	Cukup
	4. Penggunaan ucapan sangat kurang tepat	9-11	Kurang
Kosa kata/diksi	1. Pemilihan kosa kata/diksi yang sangat tepat	8-10	Sangat Baik
	2. Pemilihan kosa kata/diksi yang tepat	5-7	Baik
	3. Pemilihan kosa kata/diksi yang kurang tepat	3-4	Cukup
	4. Pemilihan kosa kata/diksi sangat kurang tepat	1-2	Kurang
Stuktur kalimat	1. Penggunaan kalimat yang sangat tepat	8-10	Sangat Baik
	2. Penggunaan kalimat yang tepat	5-7	Baik
	3. Penggunaan kalimat yang kurang tepat	3-4	Cukup
	4. Penggunaan kalimat sangat kurang tepat	1-2	Kurang
Kelancaran	1. Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat Baik
	2. Lancar berbicara	5-7	Baik
	3. Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
	4. Sangat kurang lancar berbicara	1-2	Kurang
Pengungkapan materi wicara	1. Pengungkapan materi wicara yang sangat sesuai dengan cerita	8-10	Sangat Baik
	2. Pengungkapan materi wicara yang sesuai dengan cerita	5-7	Baik
	3. Pengungkapan materi wicara yang kurang sesuai dengan cerita	3-4	Cukup
	4. Pengungkapan materi wicara sangat kurang sesuai dengan cerita	1-2	Kurang
Sikap	1. Sikap yang sangat wajar	8-10	Sangat Baik
	2. Sikap yang wajar	5-7	Baik
	3. Sikap yang kurang wajar	3-4	Cukup
	4. Sikap yang sangat kurang wajar	1-2	Kurang
Keberanian	1. Sangat berani berbicara di depan kelas	8-10	Sangat Baik
	2. Berani berbicara di depan kelas	5-7	Baik
	3. Kurang berani berbicara di depan kelas	3-4	Cukup
	4. Sangat kurang berani berbicara di depan kelas	1-2	Kurang

Berdasarkan kisi-kisi pedoman penilaian pada tabel 5, maka klasifikasi nilai keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara

No	Angka	Kriteria
1	80-100	Sangat baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

(Suharsimi, 2007: 245)

Dari tabel di atas, klasifikasi nilai keterampilan berbicara dengan kriteria sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Nilai siswa berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara kondisi awal termasuk pada kriteria cukup. Diharapkan pada siklus I dan II akan meningkat menjadi baik dan sangat baik.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bercerita. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk mengamati siswa dan guru selama proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita. Lembar observasi siswa dan guru dapat dilihat pada halaman 154 dan 161.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data objektif selama proses pembelajaran berlangsung yang tidak terekam melalui lembar observasi. Catatan lapangan merupakan sumber informasi yang sangat penting ketika melakukan pengamatan atau observasi. Catatan lapangan dilakukan sesegera

mungkin pada saat kejadian masih berlangsung, sehingga berisi informasi yang benar-banar aktual dan bermakna (Sujati, 2000: 42). Setiap catatan lapangan mewakili peristiwa penting sebagai bagian yang akan dimasukkan ke dalam proposisi yang akan disusun sebagai suatu situasi. Lembar catatan lapangan dapat dilihat pada halaman 168.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk mencari nilai rerata. Menurut Sutrisno Hadi (2004: 41) rumus mencari rerata adalah sebagai berikut.

Rumus	: Mean	=	$\frac{\sum x}{N}$
Mean	=	nilai rata-rata	
$\sum x$	=	jumlah seluruh nilai	
N	=	jumlah siswa	

Teknik analisis data kualitatif dianalisis dengan **model alur**. Menurut Miles dan Hiberan (Sugiyono, 2011: 246) teknik ini terdiri atas tiga kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari observasi. Hasil analisis reduksi berupa uraian singkat yang telah digolongkan dalam suatu kegiatan tertentu. Penyajian data berupa sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur, diringkas dalam bentuk kategori-kategori sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, yaitu

kumpulan makna setiap kategori disimpulkan sementara, kemudian diadakan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang kokoh dengan cara berdiskusi bersama mitra kolaborasi.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan dalam proses pembelajaran. Sebagai indikator keberhasilan yang dicapai siswa di dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini, antara peneliti dan guru kelas V B SD 1 Pedes mengadakan kolaborasi untuk menentukan kriteria yang digunakan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Untuk memberikan makna terhadap keberhasilan setelah pelaksanaan, maka digunakan kriteria evaluasi yang bersifat absolut yaitu suatu tindakan dibandingkan dengan standar minimal yang ditentukan. Jika telah ditentukan tersebut, tindakan dinyatakan berhasil (Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, 2006: 107). Standar minimal yang ditentukan yaitu 70% dari jumlah siswa yang mengikuti KBM. Dalam penelitian ini, siswa dinyatakan berhasil jika memiliki nilai minimal 75.
2. Untuk memberikan makna terhadap peningkatan kualitas yang normatif yaitu jika keadaan setelah dilakukan tindakan lebih baik dari kondisi awal, maka tindakan dinyatakan berhasil baik, tetapi jika perilaku lebih buruk dari sebelumnya dinyatakan tidak berhasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengamatan Kondisi Awal

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi yaitu mengamati pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul. Proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui hasil keterampilan berbicara sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita. Hasil observasi terhadap kondisi awal pembelajaran menjadi acuan perencanaan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V B SD 1 Pedes dan hasil wawancara terhadap guru kelas, metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah. Guru juga tidak menggunakan metode yang bervariasi selama proses pembelajaran. Setelah menjelaskan materi, guru bertanya kepada siswa satu per satu untuk dijawab secara lisan, akan tetapi sebagian besar siswa menjawab dengan suara tidak jelas, siswa malu untuk berbicara, dan ragu-ragu untuk berbicara. Hampir seluruh siswa mengalami kesulitan untuk berbicara. Hal tersebut mengakibatkan nilai rata-rata keterampilan berbicara kelas V B SD 1 Pedes hanya 65,18 dan belum memenuhi nilai KKM yaitu 75. Rendahnya keterampilan berbicara disebabkan karena penggunaan metode ceramah dalam menjelaskan materi menjadikan tidak ada rangsangan dari guru untuk mengembangkan imajinasi

siswa. Selain itu, penggunaan metode ceramah juga berakibat pada ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran karena yang terjadi adalah komunikasi satu arah. Siswa terlihat tidak antusias dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, hanya 8 siswa yang terlihat aktif atau sebesar 50% dari jumlah seluruh siswa yaitu 16.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang pada kondisi awal, guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan metode yang bervariasi. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa belum memenuhi KKM. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini, peneliti akan memperbaikinya pada tindakan berikutnya siklus I.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan dalam siklus I dapat diuraikan beberapa langkah yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi masalah melalui wawancara dengan guru kelas V B dan observasi, kemudian merumuskan masalah.
- 2) Persiapan kegiatan belajar mengajar (KBM), seperti: RPP, instrumen, dan naskah cerita. Rencana pelaksanaan pembelajaran memuat pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan metode bercerita. Bahan-bahan yang dipersiapkan meliputi langkah-langkah metode bercerita sebagai contoh untuk siswa dan materi pelajaran yang akan diberikan untuk siswa. Instrumen yang dipersiapkan meliputi lembar

penilaian dan lembar observasi, dan catatan lapangan. Naskah cerita dibagikan kepada siswa agar memahami cerita yang disampaikan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Berikut ini merupakan deskripsi pelaksanaan tindakan pada masing-masing pertemuan.

1) Pertemuan I

Pertemuan I siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 3 Februari 2014, pukul 07.00-08.10 WIB, tema “Budi Pekerti”, judul cerita yaitu “Nyi Roro Kidul”.

Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
- b) Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, cerita apa yang kalian sukai? Pernahkah kalian mendengar cerita Nyi Roro Kidul?”

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

- a) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilih.
- b) Siswa menyimak contoh guru bercerita.

Elaborasi

- a) Siswa menjawab pertanyaan.

- b) Siswa menuliskan unsur-unsur cerita.
- c) Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas.
- d) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.
- e) Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita.
- f) Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita.
- g) Setiap kelompok diberi teks cerita.
- h) Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan.

Konfirmasi

- a) Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita.
- b) Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju.

Kegiatan Penutup (15 menit)

- a) Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut.
- b) Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran.
- c) Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar.

2) Pertemuan II

Pertemuan II siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 4 Februari 2014, pukul 07.00-08.10 WIB, tema “Ketuhanan”, judul cerita yaitu “Orang yang Selalu Bersyukur”.

Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
- b) Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, siapa di sini yang sering bersyukur ketika mendapat sesuatu? Kepada siapa rasa syukur tersebut ditujukan?”

Kegiatan Inti (45 menit)**Eksplorasi**

- a) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilihkan.
- b) Siswa menyimak contoh guru bercerita.

Elaborasi

- a) Siswa menjawab pertanyaan.
- b) Siswa menuliskan unsur-unsur cerita.
- c) Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas.
- d) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.
- e) Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita.
- f) Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita.
- g) Setiap kelompok diberi teks cerita.
- h) Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan.

Konfirmasi

- a) Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita.
- b) Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju.

Kegiatan Penutup (15 menit)

- a) Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut.
- b) Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran.
- c) Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar.

3) Pertemuan III

Pertemuan III siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 7 Februari 2014, pukul 07.00-08.10 WIB, tema "Persahabatan", judul cerita yaitu "Bambam yang Setia".

Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
- b) Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. "Anak-anak, siapa di sini yang punya sahabat? Nah, sikap kita terhadap sahabat apa saja?"

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

- a) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilihkan.
- b) Siswa menyimak contoh guru bercerita.

Elaborasi

- a) Siswa menjawab pertanyaan.
- b) Siswa menuliskan unsur-unsur cerita.
- c) Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas.
- d) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.
- e) Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita.
- f) Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita.
- g) Setiap kelompok diberi teks cerita.
- h) Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan.

Konfirmasi

- a) Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita.
- b) Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju.

Kegiatan Penutup (15 menit)

- a) Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut.
- b) Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran.
- c) Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar.

c. Observasi Penelitian Tindakan Siklus I

Kegiatan Guru

Hasil observasi diperoleh dari pengamatan terhadap guru dengan mengisi lembar observasi yang sudah dipersiapkan peneliti. Observasi

terhadap guru dilakukan dengan mengamati aktivitas guru pada saat proses pembelajaran. Semua kegiatan yang tampak dicatat dalam lembar observasi sesuai dengan indikator yang muncul.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru sudah menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita sesuai yang direncanakan. Guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai. Guru menyampaikan cerita yang akan dibahas pada pembelajaran tersebut. Sebelum memulai bercerita, guru mengatur posisi duduk siswa agar tenang. Setiap siswa diberi cerita yang akan dibahas.

Guru memberikan contoh cara bercerita dengan mendramatisasi cerita yang dibahas. Setelah selesai bercerita, guru bertanya jawab tentang cerita. Guru meminta siswa agar menuliskan unsur-unsur cerita. Guru meminta beberapa siswa untuk maju membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok diminta untuk bercerita dengan mendramatisasi cerita, yaitu setiap siswa dalam kelompok memperagakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Sebelum maju, setiap kelompok dibimbing untuk berlatih secara maksimal selama 10-15 menit. Guru membantu siswa untuk menyiapkan barang-barang yang diperlukan seperti gambar-gambar yang ada dalam cerita.

Namun, masih ada aspek yang belum terlaksana, yaitu guru tidak membimbing siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan saat siswa berlatih bercerita, hal ini menyebabkan beberapa siswa kurang memahami karakter

tokoh dari cerita. Guru hanya duduk di depan kelas dan tidak membimbing siswa.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada hasil dokumentasi di bawah ini.



Gambar 3. Aktivitas guru saat proses pembelajaran

Selain itu, guru masih kurang dalam membimbing siswa agar mengulangi apa yang diketahuinya. Selain itu, guru masih terlihat masih mendominasi ketika kegiatan menyimpulkan materi, sehingga siswa kurang terlibat dalam merumuskan kesimpulan materi yang dipelajari.

Kegiatan Siswa

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus I yang meliputi pertemuan I, pertemuan II, dan pertemuan III. Aspek pengamatan pada ketiga pertemuan adalah sama. Peneliti melakukan observasi dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran pada masing-masing pertemuan. Hasil observasi diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer dengan seorang teman dari PGSD

sebagai observer juga, dengan mengisi lembar observasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Semua kegiatan yang tampak dicatat dalam lembar observasi sesuai dengan indikator yang muncul. Selain lembar observasi, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk melihat kondisi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa siswa sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita. Siswa membaca cerita yang dipilihkan oleh guru. Siswa memperhatikan contoh guru saat mendramatisasikan cerita. Siswa diminta untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas. Kelas yang terdiri atas 16 siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya untuk memahami setiap karakter dalam cerita. Kelompok yang bercerita di depan kelas menggunakan barang-barang pelengkap untuk membuat cerita lebih hidup seperti menggunakan gambar-gambar. Beberapa siswa yang maju terlihat bersungguh-sungguh. Siswa yang belum maju menyimak teman yang maju. Saat semua kelompok telah maju untuk bercerita, siswa bersama-sama guru menyimpulkan cerita dan mengekspresikan perasaan mereka selama pembelajaran. Hasil observasi siklus I, diperoleh peningkatan aktivitas siswa sebesar 69%. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 19 pada kondisi awal yaitu 50%.

Selama proses pembelajaran, masih ada aspek belum terlaksana. Beberapa siswa tidak berani bertanya terkait cerita yang belum dipahami.

Beberapa siswa tidak menyimak saat guru memberikan contoh bercerita dan saat siswa lain bercerita. Siswa juga kurang memanfaatkan waktunya untuk berlatih bercerita. Siswa terlihat bercanda dengan teman sebangkunya, dan terlihat ada siswa yang kurang bersemangat. Saat siswa bercerita di depan kelas, terlihat siswa masih malu, ragu-ragu, dan kurang percaya diri.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada hasil dokumentasi di bawah ini.



Gambar 4. Aktivitas siswa saat proses pembelajaran

d. Refleksi dan Revisi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam proses penelitian tindakan disebabkan karena kegiatan refleksi akan memantapkan kegiatan dan tindakan untuk mengatasi permasalahan dengan memodifikasi perencanaan sebelumnya sesuai dengan apa yang akan terjadi di lapangan. Pada penelitian ini, kegiatan refleksi difokuskan pada tiga tahap yaitu tahap

penemuan masalah, tahap merancang tindakan, dan tahap pelaksanaan. Tahap penemuan masalah dapat diidentifikasi dua permasalahan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V B SD 1 Pedes, yaitu permasalahan yang berasal dari guru dan siswa. Berdasarkan lembar pengamatan, dokumentasi dan catatan lapangan dapat diketahui bahwa selama proses pembelajaran siklus I ditemukan bahwa permasalahan dari guru adalah keterbatasan penggunaan metode pembelajaran. Selain itu, permasalahan dari siswa adalah kesukaran untuk berbicara, sehingga daya serap rata-rata rendah.

Pembuatan rancangan dan revisi rancangan tindakan sesudah guru mengikuti tambahan pengetahuan, kemudian guru menyusun rancangan tindakan yang berupa desain pembelajaran berbicara dengan metode bercerita yang akan diperbaiki. Dalam rangka evaluasi setiap hari Jumat dilaporkan tingkat pencapaian tindakan, persentase, pencapaian tindakan dibandingkan dengan pencapaian target yang harus dicapai yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila program belum berhasil, guru mengadakan revisi atau perbaikan rancangan sesuai daftar permasalahan yang muncul pada proses pelaksanaan tindakan.

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti yang dibantu satu orang mahasiswa melakukan pengamatan secara rutin dan sistematis menggunakan lembar pengamatan, dokumentasi, dan catatan lapangan untuk mencatat semua yang berlangsung pada proses pelaksanaan tindakan, sehingga proses pelaksanaan tindakan pada tahap ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam refleksi.

Peneliti dibantu satu orang mahasiswa dan guru kelas mendiskusikan hasil pengamatan secara kolaboratif yang dilakukan dalam proses tindakan yang dituangkan secara jelas dan lengkap ke dalam lembar pengamatan dan catatan lapangan. Diskusi ini dilakukan untuk menemukan masalah yang terjadi serta memperbaiki desain pembelajaran.

Hasil refleksi yaitu berupa temuan tingkat keefektifan desain pembelajaran dengan metode bercerita dan daftar permasalahan yang muncul di lapangan dituangkan kembali ke dalam rancangan tindakan berikutnya, selanjutnya tindakan refleksi terhadap rancangan yang telah disusun kembali sebelum digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa pada proses pembelajaran berbicara menggunakan metode bercerita pada siklus I, guru sudah melaksanakan langkah-langkah metode bercerita sesuai yang direncanakan. Namun, masih ada aspek yang belum terlaksana, yaitu guru tidak membimbing siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan saat siswa berlatih bercerita, masih kurang dalam membimbing siswa agar mengulangi apa yang diketahuinya, dan guru masih terlihat masih mendominasi ketika kegiatan menyimpulkan materi.

Selain itu, siswa sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Meskipun, masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana yaitu beberapa siswa tidak berani bertanya terkait cerita yang belum dipahami. Beberapa siswa tidak menyimak saat guru memberikan contoh bercerita dan saat siswa lain bercerita. Siswa juga kurang memanfaatkan waktunya untuk berlatih

bercerita dan saat bercerita di depan kelas. Beberapa siswa masih malu, ragu-ragu, dan kurang percaya diri. Di sisi lain, penggunaan metode bercerita membuat siswa aktif, siswa antusias dan lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Dari hasil analisis pelaksanaan tindakan pada siklus I beberapa siswa masih mengalami banyak kesulitan. Kesulitan tersebut antara lain:

- a) siswa masih malu, ragu-ragu, dan takut siswa tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas,
- b) siswa tidak jelas saat berbicara untuk memperagakan tokoh dalam cerita di depan kelas,
- c) siswa kurang lancar, terbata-bata untuk berbicara, dan
- d) aspek dalam keterampilan berbicara yaitu tekanan, ucapan, kosa kata, struktur kalimat dan materi cerita banyak yang kurang tepat.

Berikut contoh transkrip berbicara siswa pada kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Di sebuah desa hiduplah petani. (e.. e..) Pak Rejo. Pak Rejo memiliki sawah dan seekor kerbau. Istri Pak Rejo mengeluh, karena kerbau yang dimiliki Pak Rejo kurus.

“(e.. e.. e..) Memang kenapa, Bu.”

“Kerbau yang ini yang membantuku membajak. Kalau kerbau ini kubawa ke pasar, aku membajak sawah dengan apa.”

“Ah, aku akan menukar (e..) kerbau ini dengan kambing itu.

Bagaimana menukar kambingmu dengan kerbau ini?”

“(e.. e..) Hai, maukah kau menukar ayammu dengan kambingku”

“Hahahaha. (e.. e..) Aku menukarkan kerbau dengan kambing. Kemudian menukarnya sama ayam”.

(Kategori rendah, nama YL, hari Selasa, 4 Februari 2014, judul cerita Orang yang Selalu Bersyukur)

Dari hasil transkrip berbicara di atas, tampak siswa berinisial YL belum baik dalam aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yaitu tekanan yang digunakan masih belum tepat, yaitu tampak pada penggunaan kalimat tanya, YL masih monoton saat berbicara. Ucapan kurang jelas. Beberapa kosa kata yang digunakan belum tepat, contohnya saat YL menggunakan kata “**sama**” dan “**yang**”. Struktur kalimat belum sepenuhnya tepat yaitu pada kalimat “kerbau **yang** ini yang membantuku membajak. Dan kalimat “kemudian menukarnya **sama** ayam”. Selain aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan seperti kelancaran, keberanian, materi wicara, dan sikap masih kurang. Siswa kurang lancar, terbata-bata, dan tampak menggunakan kata (e.. e..). Materi wicara yang diungkapkan kurang sesuai dengan cerita dan sikap yang ditunjukkan terlihat kurang percaya diri dan saat bercerita dengan menggerakkan badan.

“Pak, pak tukarkan kerbau ini ke pasar saja?”

“Tukarkan kerbau yang kurus ini dengan kerbau yang lebih sehat!”

Pagi itu, Pak Rejo membawa kerbaunya ke pasar. Di tengah jalan, Pak Rejo ketemu orang yang membawa kambing. (e.. e..) Pak Rejo berniat menukar kerbau miliknya dengan kambing itu.

“(e.. e) Mengapa kau membawa pulang ayam?. Dasar kau dungu!”

(Kategori sedang, nama WM, hari Selasa, 4 Februari 2014, judul cerita Orang yang Selalu Bersyukur)

Dari hasil transkrip berbicara di atas, siswa berinisial WM sudah cukup baik dalam aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yaitu tekanan yang digunakan cukup tepat, contohnya penggunaan kalimat tanya dan seru meskipun WM kadang masih monoton

saat berbicara. Ucapan cukup jelas. Terdapat kosa kata yang belum tepat yaitu kata “**ketemu**” dan struktur kalimat kurang tepat yaitu pada kalimat “Pak Rejo **ketemu** orang yang membawa kambing”. Selain aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan seperti kelancaran, keberanian, materi wicara, dan sikap cukup baik. Siswa cukup lancar meskipun kadang menggunakan kata (e.. e..). Materi wicara yang diungkapkan cukup sesuai dengan cerita. Meskipun sikap yang ditunjukkan terlihat masih tampak kurang percaya diri, WM masih menggerakkan badan.

Di sebuah desahiduplah seorang petani yaitu Pak Rejo. Pak Rejo memiliki sawah dan seekor kerbau yang membantunya membajak sawah. Suatu pagi istri Pak Rejo mengeluh, karena kerbau yang dimiliki Pak Rejo kurus.

“Memang kenapa, Bu?”

“Kalau kerbau ini kubawa ke pasar, aku membajak sawah dengan apa?”

“Baiklah, aku akan membawanya ke pasar!”

“Ah, aku akan menukar kerbau ini dengan kambing itu. Kambing beranak lebih cepat dan tidak perlu kandang besar untuk memeliharanya. Bagaimana kalau aku menukar kambingmu dengan kerbau ini?”

“(e.. e..) Hai, maukah kau menukar ayammu dengan kambingku”.

“Hahahaha. (e.. e..) Aku menukarkan kerbau kita dengan kambing. Di jalan, aku bertemu dengan orang yang membawa ayam, aku lalu menukarnya”.

(Kategori tinggi, nama ADP, hari Selasa, 4 Februari 2014, judul cerita Orang yang Selalu Bersyukur).

Dari hasil transkrip berbicara di atas, siswa berinisial ADP sudah baik dalam aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yaitu tekanan yang digunakan cukup tepat yaitu pemakaian kalimat tanya. Ucapan cukup jelas. Kosa kata yang digunakan dan struktur

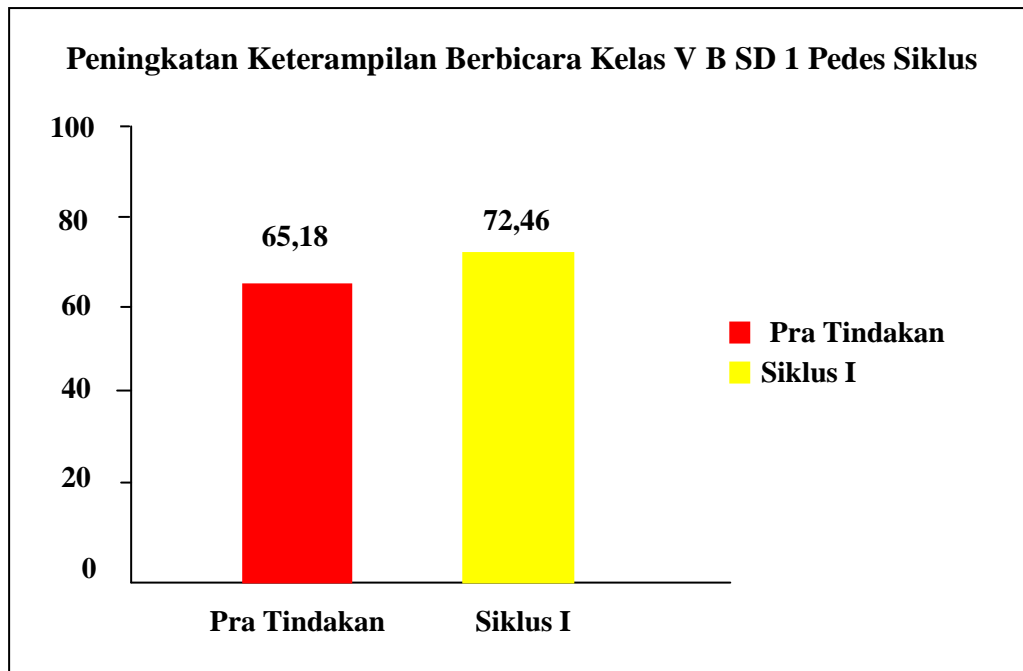
kalimat tepat. Selain aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan seperti kelancaran, keberanian, materi wicara, dan sikap baik. Siswa cukup lancar meskipun kadang menggunakan kata (e.. e..). Materi wicara yang diungkapkan cukup sesuai dengan cerita. Sikap yang ditunjukkan terlihat percaya diri, meskipun kadang tampak senyum-senyum.

Hal ini karena berbicara bukanlah sesuatu yang mudah. Berbicara yang terpenting adalah suatu proses yang memerlukan bimbingan dan latihan secara khusus. Namun demikian hasil tes berbicara pada siklus I menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mengalami peningkatan bila dibandingkan pada kondisi awal. Dengan menggunakan metode bercerita peningkatan hasil pembelajaran dapat dilihat dari nilai rerata tes keterampilan berbicara pada akhir tindakan siklus I lebih tinggi daripada pra tindakan. Penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,28 kondisi awal 65,18 meningkat menjadi 72,46. Untuk lebih jelas lihat tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul pada Pra Tindakan dan Siklus I

Kelas	Nilai Rerata		Rerata Aktivitas Siswa	
	Pra Tindakan	Siklus I	Pra Tindakan (%)	Siklus I (%)
V B	65,18	72,46	50	69

Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul pada tindakan siklus I juga dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Diagram Keterampilan Berbicara Kelas V B SD 1 Pedes Siklus I

Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara kelas V B siklus I, berikut diklasifikasikan nilai siswa dengan kriteria sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Tabel 8. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Kelas V B SD 1 Pedes

Angka	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
80-100	Sangat baik	1	6,25
66-79	Baik	13	81,25
56-65	Cukup	2	12,5
40-55	Kurang	0	0

2) Revisi

Berdasarkan permasalahan siklus I dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I, maka dilakukan revisi guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan

digunakan sebagai acuan dalam perencanaan pelaksanaan tindakan siklus II.

Hal-hal yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I yaitu:

- a. perubahan pada saat perencanaan siklus II. Perubahan yang dilakukan adalah pada tema yang berbeda pada siklus I,
- b. memotivasi siswa untuk aktif dan berpartisipasi saat proses pembelajaran, dan
- c. guru memberikan bimbingan saat proses pembelajaran.

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan dalam siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) menyajikan cerita-cerita dengan tema-tema yang lebih menarik,
- 2) siswa dan guru akan bersama-sama berlatih bercerita dengan mendramatisasi cerita, dan
- 3) guru membimbing siswa saat pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Berikut ini merupakan deskripsi pelaksanaan tindakan pada masing-masing pertemuan.

1) Pertemuan I

Pertemuan I siklus II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 10 Februari 2014, pukul 07.00-08.10 WIB, tema “Keluarga”, judul cerita “Ayah dan Ketiga Anak”.

Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
- b) Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, siapa di sini yang ingin memiliki harta yang banyak? Nah, jika kita memiliki harta banyak, sebaiknya apa yang kita lakukan?”

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

- a) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilihkan.
- b) Siswa menyimak contoh guru bercerita.

Elaborasi

- a) Siswa menjawab pertanyaan.
- b) Siswa menuliskan unsur-unsur cerita.
- c) Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas.
- d) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.
- e) Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita.
- f) Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita.
- g) Setiap kelompok diberi teks cerita.
- h) Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan.

Konfirmasi

- a) Bersama siswa, guru meminta perwakilan siswa untuk memberi contoh memperagakan tokoh dalam cerita
- b) Setiap kelompok mengambil nomor undian sebelum maju untuk menentukan urutan ke berapa setiap kelompok maju.
- c) Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita.
- d) Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju.

Kegiatan Penutup (15 menit)

- a) Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut.
- b) Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran.
- c) Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar.

2) Pertemuan II

Pertemuan II siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 11 Februari 2014, pukul 07.00-08.10 WIB, tema “Perbuatan Tercela”, judul cerita “Kesombongan Loreng”.

Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
- b) Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, siapa di sini yang sering jahil atau sombong terhadap teman? Nah, perilaku tersebut termasuk perbuatan apa?”

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

- a) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilihkan.
- b) Siswa menyimak contoh guru bercerita.

Elaborasi

- a) Siswa menjawab pertanyaan.
- b) Siswa menuliskan unsur-unsur cerita.
- c) Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas.
- d) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.
- e) Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita.
- f) Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita.
- g) Setiap kelompok diberi teks cerita.
- h) Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan.

Konfirmasi

- a) Bersama siswa, guru meminta perwakilan siswa untuk memberi contoh memperagakan tokoh dalam cerita
- b) Setiap kelompok mengambil nomor undian sebelum maju sebelum maju untuk menentukan urutan ke berapa setiap kelompok maju.
- c) Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita.

- d) Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju.

Kegiatan Penutup (15 menit)

- a) Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut.
- b) Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran.
- c) Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar.

3) Pertemuan III

Pertemuan III siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 21 Februari 2014, pukul 07.00-08.10 WIB, tema “Perbuatan Terpuji”, judul cerita “Putri Malika dan Si Kendil”.

Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
- b) Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, siapa di sini yang pernah berkorban melakukan apapun terhadap seseorang yang kita sayangi? Rela berkorban termasuk perbuatan apa?”

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

- a) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilih.
- b) Siswa menyimak contoh guru bercerita.

Elaborasi

- a) Siswa menjawab pertanyaan.

- b) Siswa menuliskan unsur-unsur cerita.
- c) Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas.
- d) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.
- e) Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita.
- f) Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita.
- g) Setiap kelompok diberi teks cerita.
- h) Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan.

Konfirmasi

- a) Bersama siswa, guru meminta perwakilan siswa untuk memberi contoh memperagakan tokoh dalam cerita
- b) Setiap kelompok mengambil nomor undian sebelum maju sebelum maju untuk menentukan urutan ke berapa setiap kelompok maju.
- c) Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita.
- d) Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju.

Kegiatan Penutup (15 menit)

- a) Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut.
- b) Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran.
- c) Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar.

c. Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan Guru

Hasil observasi diperoleh dari pengamatan terhadap guru dengan mengisi lembar observasi yang sudah dipersiapkan peneliti. Observasi terhadap guru dilakukan dengan mengamati aktivitas guru pada saat proses pembelajaran. Semua kegiatan yang tampak dicatat dalam lembar observasi sesuai dengan indikator yang muncul.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru sudah menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita sesuai yang direncanakan. Guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai. Guru menyampaikan cerita yang akan dibahas pada pembelajaran tersebut. Sebelum memulai bercerita, guru mengatur posisi duduk siswa agar tenang. Setiap siswa diberi cerita yang akan dibahas.

Guru memberikan contoh cara bercerita dengan mendramatisasi cerita yang dibahas. Setelah selesai bercerita, guru bertanya jawab tentang cerita. Guru membimbing siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita. Guru meminta beberapa siswa untuk maju membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok diminta untuk bercerita dengan mendramatisasi cerita, yaitu setiap siswa dalam kelompok memperagakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Sebelum maju, setiap kelompok dibimbing untuk berlatih secara maksimal selama 12-15 menit.

Guru membantu siswa untuk menyiapkan barang-barang yang diperlukan seperti gambar-gambar yang ada dalam cerita.

Berbeda dengan siklus I, siklus II, guru bersama siswa berlatih bercerita bersama dan guru membimbing siswa agar memahami karakter tokoh dalam cerita. Guru juga mengulangi apa yang diketahui oleh siswa, dan bersama-sama siswa menyimpulkan cerita sudah mengalami peningkatan dengan baik.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada hasil dokumentasi di bawah ini.



Gambar 6. Aktivitas guru saat proses pembelajaran

Kegiatan Siswa

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus II yang meliputi pertemuan I, pertemuan II, dan pertemuan III. Aspek pengamatan pada ketiga pertemuan adalah sama. Peneliti melakukan observasi dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran pada masing-masing pertemuan. Hasil observasi diperoleh dari

pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer dengan seorang teman dari PGSD sebagai observer juga, dengan mengisi lembar observasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Semua kegiatan yang tampak dicatat dalam lembar observasi sesuai dengan indikator yang muncul. Selain lembar observasi, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk melihat kondisi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa sudah menunjukkan bahwa siswa sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita. Siswa membaca cerita yang dipilih oleh guru. Siswa memperhatikan contoh guru saat mendramatisasikan cerita. Siswa terlihat antusias dan bersemangat saat berlatih bercerita bersama guru. Siswa sudah berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita, seperti kata-kata sukar. Siswa diminta untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas. Kelas yang terdiri atas 16 siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya untuk memahami setiap karakter dalam cerita. Kelompok yang bercerita di depan kelas menggunakan barang-barang pelengkap untuk membuat cerita lebih hidup seperti menggunakan gambar-gambar. Beberapa siswa yang maju terlihat bersungguh-sungguh. Siswa yang belum maju menyimak teman yang maju. Saat semua kelompok telah maju untuk bercerita, siswa bersama-sama guru menyimpulkan cerita dan mengekspresikan perasaan mereka selama pembelajaran. Hasil observasi

siklus II, diperoleh peningkatan aktivitas siswa sebesar 85%. Hal ini meningkat sebesar 35 dari kondisi awal yaitu 50%.

Selama proses pembelajaran, siswa sudah terlihat mengalami kemajuan dibanding siklus I. Siswa terlihat bersemangat dan berani bertanya yang berkaitan dengan cerita. Siswa juga memanfaatkan waktunya untuk berlatih dengan kelompoknya. Selain itu, siswa bercerita di depan kelas dengan kesungguhan.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada hasil dokumentasi di bawah ini.



Gambar 7. Aktivitas siswa saat proses pembelajaran

d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan lembar pengamatan, dokumentasi dan catatan lapangan dapat diketahui bahwa selama proses pembelajaran siklus II guru sudah menggunakan metode dengan baik. Guru memberikan contoh cara bercerita dan membimbing siswa untuk berlatih bercerita sehingga siswa memahami karakter dari setiap tokoh cerita.

Selain itu juga siswa sudah aktif dalam mengikuti pelajaran, siswa lebih fokus pada saat pelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi maksimal. Siswa berani bertanya jawab terkait cerita yang belum dipahami. Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat saat guru memberikan waktu untuk berlatih bercerita, siswa memanfaatkan waktu dengan baik. Siswa juga menyimak saat guru memberikan contoh bercerita dan saat teman lain bercerita di depan kelas.

Akan tetapi, dari hasil analisis dokumentasi dan lembar penilaian pada pembelajaran siklus II, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kekurangan, tetapi lebih sedikit dibanding siklus I. Kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) masih tampak siswa yang malu, takut, dan masih terlihat kurang lancar, kurang jelas dan terbata-bata saat berbicara di depan kelas, dan
- 2) masih tampak siswa kurang memperhatikan saat guru memberikan contoh bercerita.

Berikut adalah contoh transkrip berbicara siswa pada kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Di sebuah hutan hiduplah seekor harimau besar yaitu Rama Harimau. Rama Harimau terkenal baik hati. (e.. e..). Rama Harimau mempunyai putra namanya si Loreng. Si Loreng sangat jahil, dia juga sombong. Suatu hari si Loreng menemukan sarang semut merah. Dan sarang semut ditutup dengan batu.

“(e.. e.. e..) Biar saja semut itu mati, semut memang terlalu lemah untuk hidup di mana-mana yang kuat akan selalu dapat bertahan hidup”.

“Hahahaha.. Siput yang malang. Kau berjalan lambat. Apakah kau tidak malu. Lagi pula, rumahmu kau bawa kemana-mana!!”.

”Maafkan Loreng, Rama. (e...) Loreng berjanji tidak akan mengulangi perbuatan seperti itu lagi”.

(Kategori rendah nama YL, hari Selasa, 11 Februari 2014, judul cerita Kesombongan Loreng).

Dari hasil transkrip berbicara di atas, siswa berinisial YL cukup baik dalam aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yaitu tekanan yang digunakan kurang tepat seperti penggunaan kalimat seru. Ucapan cukup jelas meskipun kadang-kadang tidak terdengar. Kosa kata yang digunakan sudah tepat meskipun terdapat kata yang kurang baku yaitu “**namanya**” seharusnya “**bernama**” dan struktur kalimat cukup tepat. Selain aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan seperti kelancaran, keberanian, materi wicara, dan sikap sudah cukup menunjukkan kemajuan. Siswa sedikit kurang lancar, tampak pada penggunaan kata (e.. e..). Materi wicara yang diungkapkan sesuai dengan cerita. Sikap yang ditunjukkan terlihat masih kurang percaya diri.

Diam-diam semut merah dan siput mengadukan perbuatan si Loreng ke Rama Harimau.

“Maafkan anakku, Semut dan Siput, aku pasti akan menghukum Loreng anakku!”

(e.. e..) “Loreng, apa yang katakan kau kepada semut dan siput? Kau telah mengejeknya“

(e.. e..) “Rama memaafkan kau, Loreng. Kau harus dihukum atas kesalahan yang telah kau lakukan Dan kamu jangan mengulangi perbuatanmu lagi.”

(Kategori sedang, nama WM, hari Selasa, 11 Februari 2014, judul cerita Kesombongan Loreng).

Dari hasil transkrip berbicara di atas, siswa berinisial WM sudah baik dalam aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek

kebahasaan yaitu tekanan yang digunakan cukup baik, yaitu penggunaan kalimat seru sudah tepat. Ucapan cukup jelas. Kosa kata yang digunakan dan struktur kalimat cukup tepat. Selain aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan seperti kelancaran, keberanian, materi wicara, dan sikap sudah baik. Siswa sedikit lancar meskipun tampak tampak pada penggunaan kata (**e.. e..**). Materi wicara yang diungkapkan cukup sesuai dengan cerita. Sikap yang ditunjukkan terlihat percaya diri.

Di sebuah hutan hiduplah harimau besar dijuluki Rama Harimau. Rama Harimau terkenal bijaksana dan baik hati. Ia dipilih sebagai pemimpin seluruh binatang di hutan. Rama Harimau mempunyai putra bernama si Loreng. Si Loreng dibenci binatang di hutan. Dia jahil dan sombong. Suatu hari si Loreng menemukan sarang semut merah dan ia tutup menggunakan batu.

"Biarkan semut itu mati, lagipula para semut memang lemah untuk hidup di mana-mana yang kuat akan selalu dapat bertahan hidup".

"Hahahaha.. Siput yang malang. Kau berjalan sangat lambat. Apakah kau tidak malu. Lagi pula, rumahmu kau bawa kemana-mana kau pergi!"

(e..) "Maafkan Loreng, Rama. Loreng berjanji tidak akan mengulangi perbuatan seperti itu lagi".

(Kategori tinggi, nama ADP, hari Selasa, 11 Februari 2014, judul cerita Kesombongan Loreng).

Dari hasil transkrip berbicara di atas, siswa berinisial ADP sudah baik dalam aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yaitu tekanan yang digunakan cukup tepat. Ucapan cukup jelas. Kosa kata yang digunakan dan struktur kalimat tepat seperti penggunaan kalimat seru. Selain aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan seperti kelancaran, keberanian, materi wicara, dan sikap baik. Siswa lancar saat bercerita meskipun sedikit menggunakan kata (**e...**). Materi wicara yang

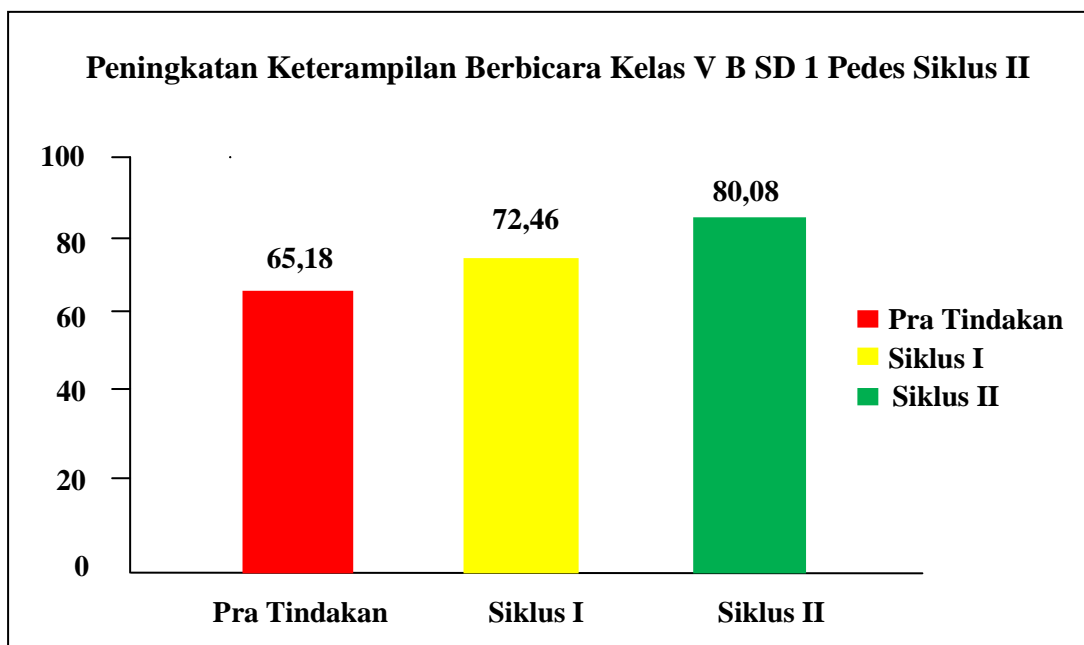
diungkapkan sesuai dengan cerita. Sikap yang ditunjukkan terlihat percaya diri.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup baik, namun masih ada beberapa siswa yang masih mengalami kekurangan. Hal ini karena berbicara bukanlah sesuatu yang mudah. Berbicara adalah suatu proses yang memerlukan bimbingan dan latihan secara khusus. Namun demikian hasil tes berbicara pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dengan metode bercerita mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus I. Dengan menggunakan metode bercerita, peningkatan hasil pembelajaran dapat dilihat dari nilai rerata tes keterampilan berbicara pada akhir tindakan siklus II lebih tinggi dari pada siklus I. Penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V B, SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus II sebesar 14,84 pada pra tindakan 65,18 meningkat sebesar 80,02. Untuk lebih jelas lihat tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul, pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kelas	Nilai Rerata			Rerata Aktivitas Siswa		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Pra Tindakan (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
V B	65,18	72,46	80,02	50	69	85

Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul pada tindakan siklus II juga dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Diagram Keterampilan Berbicara Kelas V B SD 1 Pedes Siklus II

Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara kelas V B siklus II, berikut diklasifikasikan nilai siswa dengan kriteria sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Tabel 10. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Kelas V B SD 1 Pedes Siklus II

Angka	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
80-100	Sangat baik	12	75
66-79	Baik	4	25
56-65	Cukup	0	0
40-55	Kurang	0	0

Di bawah ini, pencapaian KKM dalam pembelajaran berbicara pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II kelas V B SD 1 Pedes.

Tabel 11. Pencapaian KKM dalam Pembelajaran Berbicara Kelas V B SD 1 Pedes

No	Rerata			Peningkatan	
	Awal	Siklus I	Siklus II	Naik	Tetap
1	62	74	82	√	
2	43	58	72		√
3	60	71	81,67	√	
4	63	72,33	81,67	√	
5	76	79	83	√	
6	75	79	83	√	
7	62	70,33	81,67	√	
8	61	68	77,67	√	
9	76	77,67	82,33	√	
10	61	68,33	76,33	√	
11	72	76	80,67	√	
12	41	56,33	68		√
13	73	80	85,67	√	
14	76	77,33	82	√	
15	67	74,33	81	√	
16	75	77,67	81,67	√	
Jumlah	1043	1159,33	1280,33		
Rata-rata	65,18	72,46	80,02		

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rerata keterampilan berbicara siswa pada kondisi awal sebesar 65,18 belum memenuhi KKM. Selanjutnya, diberikan tindakan menggunakan metode bercerita, pada siklus I diperoleh nilai rerata siswa meningkat dari kondisi awal yaitu sebesar 72,46. Akan tetapi belum memenuhi KKM yaitu 75. Pada siklus II, nilai rerata siswa meningkat sebesar 80,02, nilai tersebut telah memenuhi KKM. Dari 16 siswa kelas V B, terdapat 2 siswa yang belum memenuhi KKM.

B. Pembahasan

1. Siklus I

Keberhasilan proses ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan aktivitas siswa ditunjukkan dengan beberapa aspek, yaitu siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru. Siswa memperhatikan contoh guru bercerita. Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas. Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh. Siswa menggunakan barang-barang pelengkap saat bercerita. Siswa bersemangat berlatih bercerita dengan kelompoknya. Siswa antusias untuk maju bercerita. Siswa menyimak teman yang lain saat bercerita. Siswa berani bercerita di depan kelas dengan penuh kesungguhan. Siswa menyimpulkan cerita yang telah disampaikan. Siswa berani mengekspresikan perasaan mereka setelah bercerita.

Ada beberapa permasalahan saat kondisi awal (pra tindakan) yaitu tidak adanya rangsangan dari guru untuk mengembangkan imajinasi siswa dan penggunaan metode ceramah dalam menjelaskan materi. Hal itu berakibat pada ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran, karena yang terjadi adalah komunikasi satu arah. Selain itu, siswa kesulitan untuk memfokuskan perhatiannya. Akibatnya, siswa pasif saat pelajaran, tidak mau bertanya, diam saja dan jika guru meminta berbicara, siswa masih terbata-bata, malu, dan ragu-ragu untuk menjelaskan atau menceritakan materi yang sedang diajarkan

Pada tahapan siklus I, dari kegiatan siswa yang diamati, terlihat masih ada beberapa siswa yang tidak mempunyai motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal itu tampak dari sikap siswa yang tidak bersemangat dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Beberapa siswa tidak berani bertanya terkait cerita yang belum dipahami. Beberapa siswa tidak menyimak saat guru memberikan contoh bercerita dan saat siswa lain bercerita. Siswa juga kurang memanfaatkan waktunya untuk berlatih bercerita dan saat bercerita di depan kelas. Beberapa siswa masih malu, ragu-ragu, dan kurang percaya diri.

Pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul, menunjukkan peningkatan melalui penggunaan metode bercerita. Dalam menilai keterampilan berbicara siswa digunakan penilaian per aspek. Masing-masing aspek dinilai dengan memberikan skor. Pemberian skor tersebut mengacu pada instrumen penilaian yang telah disediakan. Peningkatan aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 69%. Hal ini meningkat sebesar 19 dari kondisi awal yaitu 50%.

Dapat diketahui juga bahwa nilai siswa mengalami peningkatan pada siklus I dibandingkan dengan kondisi awal. Peningkatan keterampilan siswa dalam berbicara sebesar 7,28 dari kondisi awal 65,18 meningkat pada siklus I menjadi 72,46. Siswa yang tuntas pada kondisi awal adalah 31,25% yaitu hanya 5 siswa. Nilai rata-rata keterampilan berbicara adalah 65,18. Nilai tertinggi 76 dan nilai terendah adalah 41.

Pada siklus I diperoleh 7 siswa yang tuntas dalam pembelajaran berbicara yaitu sebesar 43,75% dan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa yaitu

sebesar 56,25%. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siklus I sebesar 72,46. Nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 56. Siswa yang tidak tuntas tersebut karena adanya beberapa permasalahan sebagai berikut.

- a. Saat guru memberikan contoh cara bercerita, siswa tidak menyimak. Beberapa siswa sibuk bermain dan bercanda dengan teman lainnya. Akibatnya, siswa tidak memahami materi yang diajarkan.
- b. Beberapa siswa masih malu, terbata-bata, tidak lancar, dan tidak jelas saat berbicara.
- c. Beberapa siswa mengalami kesulitan belajar. Siswa tidak semangat dan tidak antusias untuk belajar.
- d. Faktor dari keluarga yaitu pola asuh dan kasih sayang orang tua. Pola asuh dan kasih sayang orang tua akan sangat mempengaruhi kualitas interaksi antara individu.

Pada siklus I pembelajaran berbicara siswa kelas V B SD 1 Pedes belum berhasil, karena hanya 43,75% siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75. Sehingga dilakukan perbaikan sebagai berikut.

- a. Perubahan pada saat perencanaan siklus II. Perubahan yang dilakukan adalah pada tema yang berbeda pada siklus I.
- b. Memotivasi siswa untuk aktif dan berpartisipasi saat proses pembelajaran.
- c. Guru memberikan bimbingan saat proses pembelajaran

Dalam penelitian ini, pembelajaran dikatakan berhasil dengan standar minimal 70% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM. Pada siklus I, belum mencapai 70% siswa yang nilainya mencapai KKM.

2. Siklus II

Pada tahapan siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan. Siswa tampak antusias untuk mengikuti pembelajaran. Siswa menyimak saat guru memberikan contoh bercerita. Siswa semangat berlatih bercerita dengan kelompoknya. Dan saat bercerita di depan kelas, siswa bercerita dengan penuh kesungguhan. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari masing-masing pertemuan pada masing-masing siklus.

Adanya peningkatan aktivitas siswa pada masing-masing pertemuan dan pada masing-masing siklus menunjukkan bahwa upaya guru untuk memotivasi dan membimbing siswa saat pembelajaran. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa siswa memberikan perhatian penuh dalam proses pembelajaran. Guru bersama siswa berlatih bercerita sehingga siswa dapat mendramatisasi cerita dengan maksimal.

Penggunaan metode bercerita merupakan salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005: 24) bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi siswa karena beberapa alasan yaitu bercerita merupakan metode yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, dan bercerita memberikan dapat membangun aspek perkembangan siswa yaitu fisik motorik, bahasa, sosial,

moral, dan kognisi. Metode tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam perkembangan bahasa siswa, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Lebih lanjut, Bachtiar S. Bachri (2005: 10) menyatakan bahwa melalui bercerita, siswa akan dapat mengembangkan beberapa keterampilan salah satunya adalah keterampilan berbicara.

Pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul, menunjukkan peningkatan melalui penggunaan metode bercerita. Dalam menilai keterampilan berbicara siswa digunakan penilaian per aspek. Masing-masing aspek dinilai dengan memberikan skor. Pemberian skor tersebut mengacu pada instrumen penilaian yang telah disediakan. Peningkatan aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus II sebesar 85%. Hal ini meningkat sebesar 35 dari kondisi awal yaitu 50%.

Dapat diketahui bahwa nilai siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus II sebesar 14,84 pada pra tindakan 65,18 meningkat menjadi 80,02. Pada siklus II diperoleh 14 siswa yang tuntas dalam pembelajaran berbicara yaitu sebesar 87,5% dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa yaitu sebesar 12,5%. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siklus II sebesar 80,02. Nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 68. Dalam penelitian ini, pembelajaran dikatakan berhasil dengan standar minimal 70% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM yaitu 75.

Pada siklus II, penelitian dikatakan berhasil apabila 70% dari jumlah siswa telah memenuhi KKM. Selain itu, aktivitas siswa juga mengalami

peningkatan. Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari refleksi dan revisi siklus I untuk pelaksanaan tindakan siklus II. Revisi yang dilakukan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Perubahan pada saat perencanaan siklus II. Perubahan yang dilakukan adalah pada tema yang berbeda pada siklus I. Tadkiroatun Musfiroh (2005: 39) tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Burhan Nurgiyantoro (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 40) pemilihan tema yang sesuai membuat cerita digemari oleh setiap orang di mana pun dan kapan pun. Tema sangat penting karena memiliki misi pedagogik dan berperan dalam pembentukan pribadi anak. Menentukan tema sebuah cerita tidak lain merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang terkandung dalam cerita. Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pemilihan tema yang sesuai akan digemari oleh anak. Anak akan senang dengan cerita sehingga anak bercerita dengan penuh semangat dan kesungguhan. Hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran.
- b. Memotivasi siswa untuk aktif dan berpartisipasi saat proses pembelajaran. Guru bertugas untuk membangkitkan motivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Hal ini karena keaktifan siswa merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran. Moh Uzer Usman (2006: 23) mengungkapkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran memberikan pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan nilai-nilai dalam pembentukan sikap. Lebih lanjut, siswa

yang aktif, menjadikan kegiatan pembelajaran efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa keaktifan dan partisipasi siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keterampilan-keterampilan siswa akan terbentuk dengan baik.

- c. Guru memberikan bimbingan saat proses pembelajaran. Moh Uzer Usman (2006: 21) mengatakan jika guru dalam pembelajaran tidak hanya mengajar untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa agar mau belajar. Guru membimbing siswanya jika selama proses pembelajaran banyak hal-hal yang belum diketahui siswa. Dengan membimbing siswa belajar, tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Dari pemaparan di atas, revisi atau perbaikan bertujuan agar pembelajaran siklus II dapat berhasil, yaitu aktivitas dan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dapat meningkat. Dengan perbaikan tersebut, sebanyak 14 siswa dari jumlah seluruh siswa yaitu 16 telah berhasil melaksanakan pembelajaran.

Namun, terdapat 2 siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran berbicara. Kedua siswa tersebut terlihat malu, terbata-bata, tidak lancar, dan tidak jelas saat berbicara di depan kelas. Selama proses pembelajaran, kedua siswa tersebut kurang memperhatikan, bermain sendiri, dan mengganggu teman lainnya. Dalam hal ini, siswa yang belum tuntas tersebut dapat disebabkan karena faktor keluarga yaitu pola asuh dan kasih sayang orang

tua. Orang tua merupakan area terdekat pada individu. Orang tua merupakan area terdekat pada individu. Bagaimana individu terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Orang tua memiliki peran yang penting agar anak memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa cara berkomunikasi dapat membuat anak tidak memiliki banyak perbendaharaan kata-kata, kurang dipacu untuk berpikir logis, analisa, dan membuat kesimpulan. Orang tua yang mengasuh anak dengan kasih sayang yang cukup, selalu mengajak anak berinteraksi dan berkomunikasi. Namun, seringkali orang tua mengajak malas mengajak anaknya bicara dan hanya bicara satu dua patah kata saja yang isinya instruksi atau jawaban sangat singkat. Selain itu, anak tidak pernah diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sejak dini (lebih banyak menjadi pendengar pasif) karena orang tua selalu memaksakan segala instruksi kepada anak tanpa memberi kesempatan anak untuk memberikan umpan balik. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berbicara pada siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul.

1. Peningkatan Aktivitas Siswa

Proses pembelajaran berbicara siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul menggunakan metode bercerita mengalami peningkatan. Metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan beberapa aspek, yaitu siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru. Siswa memperhatikan contoh guru bercerita. Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas. Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh. Siswa menggunakan barang-barang pelengkap saat bercerita. Siswa bersemangat berlatih bercerita dengan kelompoknya. Siswa antusias untuk maju bercerita. Siswa menyimak teman yang lain saat bercerita. Siswa berani bercerita di depan kelas dengan penuh kesungguhan. Siswa menyimpulkan cerita yang telah disampaikan. Siswa berani mengekspresikan perasaan mereka setelah bercerita. Peningkatan aktivitas siswa siklus I sebesar 19 pada kondisi awal 50% meningkat menjadi

69% dan pada siklus II meningkat sebesar 35 pada kondisi awal 50% meningkat menjadi 85%.

2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,28 pada kondisi awal 65,18 meningkat menjadi 72,46 dan pada siklus II meningkat sebesar 14,84 pada kondisi awal 65,18 meningkat menjadi 80,02. Jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang tuntas siklus I sebanyak 7 siswa atau sebesar 43,75%. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 14 siswa atau sebesar 87,5%.

Peningkatan aktivitas dan keterampilan berbicara karena beberapa hal yaitu: a) pemilihan tema cerita yang menarik dan berbeda, b) siswa berpartisipasi dan aktif selama pembelajaran, dan c) guru membimbing siswa selama pembelajaran. Hal tersebut menjadikan aktivitas siswa meningkat dan tentu saja keterampilan berbicara siswa juga meningkat. Siswa telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode bercerita, menggunakan aspek kebahasaan dan non kebahasaan saat bercerita. Aspek kebahasaan yang tersebut adalah tekanan, ucapan, kosakata/diksi, dan struktur kalimat. Aspek non kebahasaan adalah kelancaran, keberanian, pengungkapan materi wicara, dan sikap.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dalam laporan penelitian diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.
2. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran berbicara dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang mengutamakan aktivitas siswa.
3. Ada keterbatasan terkait proses pembelajaran yaitu masih terdapat aktivitas yang berpusat pada guru. Hal ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian berikutnya, bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Abdul Majid. (2002). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Anas Sudijono. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bachtiar S. Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak, Teknik, dan Prosedurnya*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Burhan Nurgiyantoro. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- David Hopkins. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas, A Teacher's Guide To Classroom Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desi. (2008). *Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 10 Palembang*. *Jurnal Penelitian*. Halaman 2.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Saksomo. (1988). *Pokok-pokok Perkuliahan Berbicara*. Malang: FBS IKIP Malang.
- Fathurrohman dan Wuri Wuryandani. (2011). *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Fitri Cahyo Arini. (2011). *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Bukanagara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi, tidak dipublikasikan: UPI.
- Haryadi dan Zamzani. (1996/1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Hidayati, dkk. (2008). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dirjen Dikti.

- J. Ch. Sujanto. (1989). *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jayapura: FKIP Uncen Jayapura.
- Kartikanita Widayarsi. (2010). *Hypnotic Story Telling, Trik Menghipnosis Anak Melalui Bahasa Dongeng*. Surabaya: Media Sugesti.
- M. Soenardi Djiwandono. (1996). *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Masnur Muslich. (2012). *Pelaksanaan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moh Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhsin Ahmadi. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA 3 Malang.
- Nila Puspitasari. (2009). *Mengembangkan Moral Anak TK Melalui Metode Bercerita*. Skripsi, tidak dipublikasikan: IKIP PGRI Semarang.
- Noprin Naki. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Memerankan Tokoh Drama Melalui Metode Bercerita Kelas V SDN 2 Tapa, Kab. Bone Bolango*. Skripsi: Universitas Negeri Gorontalo.
- Rita Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Disik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sabarti Akhadiyah, dkk. (1992/1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di SD*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Sardiman. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Hastuti, dkk. (1993). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujati. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UNY.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Statistika Jilid I*. Yogyakarta: Andi.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

SIKLUS I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SD 1 Pedes
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V/2
Pertemuan Ke	: 1
Hari/Tanggal	: Senin, 3 Februari 2014
Alokasi Waktu	: 2×35 menit
Tema	: Budi Pekerti

A. Standar Kompetensi Berbicara

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

C. Indikator

1. Menjawab pertanyaan.
2. Menulis unsur-unsur cerita.
3. Membacakan hasil tulisannya.
4. Memerankan tokoh sesuai cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyimak cerita dengan judul Nyi Roro Kidul dan melakukan tanya jawab.

1. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai cerita dengan tepat.
2. Siswa menulis unsur-unsur cerita dengan tepat.

3. Siswa dapat membacakan hasil tulisannya di depan kelas dengan tepat.
4. Siswa dapat memerankan tokoh sesuai cerita dengan baik.

E. Materi

(di lampiran)

F. Metode dan Pendekatan

1. Metode
Bercerita
2. Pendekatan
 - a. Kontekstual
 - b. PAKEM

G. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
2. Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, cerita apa yang kalian sukai? Pernahkah kalian mendengar cerita Nyi Roro Kidul?”.

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilihkan
4. Siswa menyimak contoh guru bercerita

Elaborasi

5. Siswa menjawab pertanyaan
6. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita
7. Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas
8. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok

9. Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita
10. Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita
11. Setiap kelompok diberi teks cerita
12. Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan

Konfirmasi

13. Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita
14. Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju

Kegiatan Penutup (15 menit)

15. Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut
16. Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran
17. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar

H. Sumber dan Media

1. Sumber

Umri Nur'aini dan Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.

Silabus KTSP Kelas V.

2. Media

Boneka

I. Evaluasi

1. Prosedur Evaluasi

Proses

2. Jenis Tes

Lisan

3. Bentuk Tes

Unjuk kerja

4. Pedoman Penilaian

No	Aspek	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kebahasaan	Tekanan	20
		Ucapan	20
		Kosa kata/diksi	10
		Struktur kalimat	10
2	Nonkebahasaan	Kelancaran	10
		Pengungkapan materi wicara	10
		Sikap	10
		Keberanian	10
Jumlah			100

5. Skor Penilaian

No	Nilai Kuantitatif	Kriteria
1	80-100	Sangat baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

J. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil, jika memiliki nilai minimal 75 dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 70% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 75.

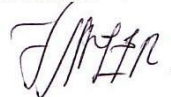
Bantul, 3 Februari 2014

Guru Kelas

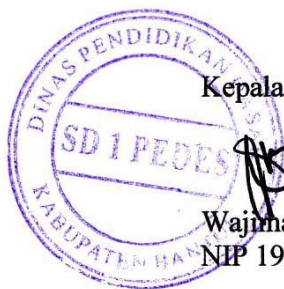


Theresia Suratri
NIP 19860724 201001 2 023

Peneliti



Prabantara Esti Wijayanti
NIM 10108244101



Kepala Sekolah

Wajiman, S. Pd.
NIP 19610908 198304 1 003

Unsur-unsur Cerita

1. Tokoh yang ada dalam cerita adalah
 - a. Raja Munding Wangi
 - b. Permaisuri
 - c. Dewi Mutiara
 - d. Dewi Kadita atau Dewi Srengenge
 - e. Dewa
2. Watak dari tokoh tersebut adalah:
 - a. Raja Munding Wangi : bijaksana, baik
 - b. Permaisuri : sabar, ikhlas
 - c. Dewi Mutiara : baik kemudian berubah buruk
 - d. Dewi Kadita : sabar
 - e. Dewa : peduli
3. Latar
 - a. Tempat : di kerajaan atau istana, laut
 - b. Waktu : siang hari
 - c. Suasana : tenang
4. Tema
Budi pekerti (keikhlasan)
5. Amanat
Harus sabar dan ikhlas dalam kondisi apapun

Lampiran Cerita

Nyi Roro Kidul

Pada jaman dahulu, hiduplah raja bernama Munding Wangi. Raja mempunyai putri yang sangat cantik bernama Dewi Kadita. Dewi Kadita disebut juga Dewi Srengenge. Sebenarnya, raja menginginkan agar dikaruniai anak laki-laki agar kelak dapat memimpin kerajaan menggantikannya.

Suatu ketika beliau berpikir untuk menikahi seorang dayang kerajaan. kemudian Raja telah memperbincangkan hal ini kepada Permaisuri.

“Permaisuri, aku ingin sekali mempunyai putra laki-laki, agar kelak ada yang menggantikan posisiku saat aku sudah tua”, kata Raja.

“Hamba menurut saja apa keinginan dari Raja. Kalaupun itu memang perlu Raja dapat menikah lagi, hamba akan sangat mendukung keputusanmu”, kata permaisuri.

Raja Munding Wangi menikah lagi dengan dayang kerajaan bernama Dewi Mutiara. Dewi Mutiara mempunyai perangai yang sangat baik. Mereka dikaruniai seorang putra.

“Oh, sungguh bahagianya diriku ini, aku mendapat anak laki-laki. Besok setelah aku tua, akan ada anak yang menggantikanku”, kata Raja sambil menitikkan air mata karena tidak sanggup menahan kebahagiaan.

“Aku juga bahagia, Ayah”, kata Dewi Srengenge tersenyum.

Dewi Mutiara yang dikenal mempunyai perangai baik, berubah menjadi buruk. Suatu ketika, dia mempunyai rencana jahat, dia berhasil mengguna-guna Dewi Srengenge. Dewi Srengenge akhirnya berpenyakit kulit akibat guna-guna Dewi Mutiara. Melihat hal ini, Dewi Mutiara berusaha mempengaruhi Raja agar mengusir Dewi Srengenge.

“Raja, bagaimana jika Dewi Srengenge kita usir saja dari kerajaan ini. Penyakit kulitnya nanti dapat menyebar dan menular di kerajaan ini”, kata Dewi Mutiara.

“Sebenarnya aku kasihan, tetapi kalau itu keinginanmu, aku akan menyanggupinya”, kata Raja.

Dewi Srengenge meninggalkan kerajaan karena telah diusir oleh ayahnya sendiri. Dengan perasaan yang tidak dendam, ikhlas, dan sabar, Dewi Srengenge pergi. Dewi Srengenge pergi ke arah laut selatan. Tiba-tiba ada yang memanggil-manggil agar dia menceburkan diri ke laut.

“Hai, gadis cantik, ceburkanlah dirimu ke laut ini”, kata Dewa. Suara itu berkali-kali mengajak agar Dewi Srengenge menceburkan diri kelaut.

“Siapa gerangan yang memanggil-manggilkmu”, kata Dewi Srengenge.

“Aku Dewa yang mendiami laut ini, sekarang ceburkanlah dirimu ke laut!”

Dewi Srengenge pun menuruti perintah suara Dewa. Dengan perlahan-lahan, langkah kakinya masuk ke laut dan berubahlah dia menjadi dewi yang sangat cantik. Sampai sekarang dia mendapat julukan Ratu Pantai Selatan atau Nyi Roro Kidul.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SD 1 Pedes
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/2
Pertemuan Ke : 2
Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2014
Alokasi Waktu : 2×35 menit
Tema : Ketuhanan

A. Standar Kompetensi

Berbicara

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

C. Indikator

1. Menjawab pertanyaan.
2. Menulis unsur-unsur cerita.
3. Membacakan hasil tulisannya.
4. Memerankan tokoh sesuai cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyimak cerita dengan judul Orang yang Selalu Bersyukur dan melakukan tanya jawab.

1. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai cerita dengan tepat.
2. Siswa menulis unsur-unsur cerita dengan tepat.
3. Siswa dapat membacakan hasil tulisannya di depan kelas dengan tepat.
4. Siswa dapat memerankan tokoh sesuai cerita dengan baik.

E. Materi

(di lampiran)

F. Metode dan Pendekatan

1. Metode
Bercerita
2. Pendekatan
 - a. Kontekstual
 - b. PAKEM

G. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
2. Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, siapa di sini yang sering bersyukur ketika mendapat sesuatu? Kepada siapa rasa syukur tersebut ditujukan?”.

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilihkan
4. Siswa menyimak contoh guru bercerita

Elaborasi

5. Siswa menjawab pertanyaan
6. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita
7. Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas
8. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok
9. Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita
10. Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita

11. Setiap kelompok diberi teks cerita
12. Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan

Konfirmasi

13. Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita
14. Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju

Kegiatan Penutup (15 menit)

15. Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut
16. Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran
17. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar

H. Sumber dan Media

1. Sumber

Umri Nur'aini dan Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
Silabus KTSP Kelas V.

2. Media

Gambar kerbau, kambing, ayam

I. Evaluasi

1. Prosedur Evaluasi
Proses
2. Jenis Tes
Lisan
3. Bentuk Tes
Unjuk kerja

4. Pedoman Penilaian

No	Aspek	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kebahasaan	Tekanan	20
		Ucapan	20
		Kosa kata/diksi	10
		Struktur kalimat	10
2	Nonkebahasaan	Kelancaran	10
		Pengungkapan materi wicara	10
		Sikap	10
		Keberanian	10
Jumlah			100

5. Skor Penilaian

No	Nilai Kuantitatif	Kriteria
1	80-100	Sangat baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

J. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil, jika memiliki nilai minimal 75 dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 70% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 75.

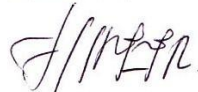
Bantul, 4 Februari 2014

Guru Kelas



Theresia Suratri
NIP 19860724 201001 2 023

Peneliti



Prabantara Esti Wijayanti
NIM 10108244101



Kepala Sekolah

Wajiman, S. Pd.

NIP 19610908 198304 1 003

Unsur-unsur Cerita

1. Tokoh yang ada dalam cerita adalah
 - a. Pak Rejo
 - b. Bu Rejo
 - c. Pemilik kambing
 - d. Pemilik ayam
2. Watak dari tokoh tersebut adalah:
 - a. Pak Rejo : penurut
 - b. Bu Rejo : suka memerintah
 - c. Pemilik kambing : ramah
 - d. Pemilik ayam : baik
3. Latar
 - a. Tempat : di pasar
 - b. Waktu : siang hari
 - c. Suasana : ramai
4. Tema
Ketuhanan (orang yang selalu bersyukur)
5. Amanat
Selalu bersyukur atas apa yang Tuhan berikan

Lampiran Cerita

Orang yang Selalu Bersyukur

Di sebuah desa yang subur hiduplah seorang petani. Pak Rejo nama petani itu. Pak Rejo memiliki beberapa petak sawah dan seekor kerbau yang membantunya membajak sawah. Suatu pagi istri Pak Rejo mengeluh, karena kerbau yang dimiliki Pak Rejo kurus.

"Pak, tukarkan kerbau ini ke pasar saja!" kata Bu Rejo.

"Memangnya kenapa, Bu?" jawab Pak Rejo.

"Kerbau ini yang membantuku membajak di sawah. Kalau kerbau ini kubawa ke pasar, aku membajak sawah dengan apa?" kata Pak Rejo kemudian.

"Tukarkan kerbau yang kurus ini dengan kerbau yang lebih sehat!" kata Bu Rejo.

"Baiklah, aku akan membawanya ke pasar!" jawab Pak Rejo kemudian.

Pagi itu, Pak Rejo membawa kerbaunya ke pasar. Di tengah jalan, Pak Rejo bertemu orang yang membawa kambing. Pak Rejo berniat menukar kerbau miliknya dengan kambing itu.

“Ah, aku akan menukar kerbau ini dengan kambing itu. Kambing dapat beranak lebih cepat dari kerbau dan aku tidak perlu kandang besar untuk memeliharanya. Bagaimana kalau aku menukar kambingmu dengan kerbau ini?” kata Pak Rejo.

"Tentu saja boleh. Aku akan sangat senang. Jika kambing ini kau rawat dengan baik, maka akan menjadi gemuk dan jika dijual, kau akan dapat uang banyak”, balas pemilik kambing.

Pak Rejo meneruskan langkahnya ke pasar. Ia kemudian bertemu orang yang membawa ayam. Pak Rejo berpikir, ayam akan menghasilkan banyak telur, sehingga ia dapat makan telur ayam setiap hari. Apabila telur-telur itu ditetaskan, pasti ia akan memiliki banyak ayam. Akhirnya Pak Rejo menukarkan kambing yang dibawanya dengan ayam.

“Hai, maukah kau menukar ayammu dengan kambingku”, kata Pak Rejo.

“Ya, tentu saja. Ayam ini akan bertelur banyak. Jika telurnya banyak, dan kau jual sehingga kau akan menjadi orang kaya!”, kata pemilik ayam.

Pak Rejo sangat senang dan ia pulang ke rumah. Sampai di rumah, ia menceritakan perjalanannya dari rumah ke pasar pada istrinya.

“Mengapa kau membawa pulang ayam?. Dasar kau dungu!”

“Hahahaha. Aku telah menukarkan kerbau kita dengan kambing. Di jalan, aku bertemu dengan orang yang membawa ayam, aku lalu menukarnya. Aku pikir, ayam akan menghasilkan banyak telur”, kata Pak Rejo sambil tertawa.

Suatu hari, ayam Pak Rejo bertelur. Setelah Pak Rejo pergi ke kandang untuk mengambil telur ayam, Pak Rejo heran karena telur itu adalah telur emas. Setiap hari ayam itu terus bertelur emas. Pak Rejo menukar telur emas itu dengan perangkat rumah dan ia menjadi orang terkaya di kampungnya. Pak Rejo bersyukur pada Tuhan atas kemurahan-Nya.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SD 1 Pedes
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/2
Pertemuan Ke : 3
Hari/Tanggal : Jumat, 7 Februari 2014
Alokasi Waktu : 2×35 menit
Tema : Persahabatan

A. Standar Kompetensi

Berbicara

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

C. Indikator

1. Menjawab pertanyaan.
2. Menulis unsur-unsur cerita.
3. Membacakan hasil tulisannya.
4. Memerankan tokoh sesuai cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyimak cerita dengan judul Bambam yang Setia dan melakukan tanya jawab.

1. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai cerita dengan tepat.
2. Siswa menulis unsur-unsur cerita dengan tepat.
3. Siswa dapat membacakan hasil tulisannya di depan kelas dengan tepat.
4. Siswa dapat memerankan tokoh sesuai cerita dengan baik.

E. Materi

(di lampiran)

F. Metode dan Pendekatan

1. Metode
Bercerita
2. Pendekatan
 - a. Kontekstual
 - b. PAKEM

G. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
2. Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, siapa di sini yang punya sahabat? Nah, sikap kita terhadap sahabat apa saja?”.

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilihkan
4. Siswa menyimak contoh guru bercerita

Elaborasi

5. Siswa menjawab pertanyaan
6. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita
7. Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas
8. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok
9. Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita
10. Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita
11. Setiap kelompok diberi teks cerita

12. Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan

Konfirmasi

13. Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita
14. Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju

Kegiatan Penutup (15 menit)

15. Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut
16. Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran
17. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar

H. Sumber dan Media

1. Sumber

Umri Nur'aini dan Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.

Silabus KTSP Kelas V.

2. Media

Gambar kucing, burung

I. Evaluasi

1. Prosedur Evaluasi

Proses

2. Jenis Tes

Lisan

3. Bentuk Tes

Unjuk kerja

4. Pedoman Penilaian

No	Aspek	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kebahasaan	Tekanan	20
		Ucapan	20
		Kosa kata/diksi	10
		Struktur kalimat	10
2	Nonkebahasaan	Kelancaran	10
		Pengungkapan materi wicara	10
		Sikap	10
		Keberanian	10
Jumlah			100

5. Skor Penilaian

No	Nilai Kuantitatif	Kriteria
1	80-100	Sangat baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

J. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil, jika memiliki nilai minimal 75 dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 70% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 75.

Bantul, 7 Februari 2014

Guru Kelas



Theresia Suratri
NIP 19860724 201001 2 023

Peneliti



Prabantara Esti Wijayanti
NIM 10108244101



Kepala Sekolah

Wajiman, S. Pd.
NIP 19610908 198304 1 003

Unsur-unsur Cerita

1. Tokoh yang ada dalam cerita adalah
 - a. Raja
 - b. Putri Tihaya
 - c. Bambam
 - d. Burung
2. Watak dari tokoh tersebut adalah:
 - a. Raja : bijaksana, tegas
 - b. Putri Tihaya : ramah
 - c. Bambam : setia
 - d. Burung : suka menolong
3. Latar
 - a. Tempat : di kerajaan atau istana, di hutan
 - b. Waktu : pagi dan siang hari
 - c. Suasana : tenang
4. Tema
Persahabatan
5. Amanat
Selalu menolong dan setia terhadap sahabat

Lampiran Cerita

Bambam yang Setia

Putri Tihaya adalah gadis berusia 13 tahun. Setiap pagi, dia selalu bermain di hutan bersama bambam yaitu seekor kucing yang sangat disayangnya.

“Ayo bermain di hutan, Bambam”, kata Putri Tihaya.

“Baik putri, kita akan bermain di hutan terlarang?”, kata Bambam.

“Iya, aku akan mendengarkan kicau burung di hutan itu”, kata Putri Tihaya.

Mereka kemudian bermain-main di hutan. Putri Tihaya merasa sangat senang, apalagi burung-burung berkicau dengan merdu.

“Aku sangat senang, Bambam”, kata Putri Tihaya dengan gembira.

“Bambam juga begitu, jika Tuanku merasa senang, aku juga ikut senang”, kata Bambam.

Suatu hari, Raja meminta kepada Putri Tihaya untuk tidak bermain di hutan terlarang. Hari-hari sang putri kini menjadi sepi tidak seperti biasanya. Dia hanya ditemani Bambam bermain di kamarnya.

“Nak, mulai sekarang, kau tidak boleh bermain di hutan itu lagi”, kata Raja.

“Mengapa?”, kata Putri Tihaya.

“Kau boleh bermain, hanya di dalam istana saja, dan jangan sekali-kali keluar istana”, kata Raja dengan tegas.

Putri pun jatuh sakit. Kini penyakitnya semakin parah. Dia berpesan kepada Bambam, bahwa yang dapat mengobati sakitnya hanyalah kicauan burung yang ada di hutan terlarang.

“Bambam, aku berpesan kepadamu. Aku ingin mendengar kicauan burung yang ada di hutan terlarang. Dengan begitu, penyakit yang aku derita akan sembuh”, kata Putri Tihaya dengan lemah.

“Aku akan berusaha mencari burung itu, Putri. Aku ingin Putri sembuh”, kata Bambam.

Putri sekarang tidak sadarkan diri. Bambam kemudian pergi ke hutan. Sesampainya di hutan, dia mencari-cari burung yang biasanya bernyanyi. Lama menunggu di hutan, burung tidak kunjung datang. Namun, Bambam tidak putus asa. Dengan kegigihan hati, dia berhasil menemukan burung.

“Burung, aku sedang sedih, karena Tuanku sakit parah sekarang”, kata Bambam.

“Ya, aku dapat merasakan kesedihanmu”, kata burung.

“Burung, Putri berpesan kepadaku, dia akan sembuh jika mendengar kau bernyanyi. Aku memohon kepadamu untuk ikut aku ke istana”, kata Bambam.

“Baiklah, Bambam”, kata burung.

Sesampainya di istana, mereka kemudian masuk ke kamar Putri. Di kamarnya, Putri terbaring lemah.

“Ayo burung, lekaslah bernyanyi untuknya”, kata Bambam.

“Baiklah”, kata burung (*menyanyi lagu burung kutilang*)

Putri akhirnya sadar dan sekarang sembuh dari penyakitnya. Dia tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada burung dan Bambam yang setiap menjadi sahabatnya.

SIKLUS II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SD 1 Pedes
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: V/2
Pertemuan Ke	: 1
Hari/Tanggal	: Senin, 10 Februari 2014
Alokasi Waktu	: 2×35 menit
Tema	: Keluarga

A. Standar Kompetensi

Berbicara

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

C. Indikator

1. Menjawab pertanyaan.
2. Menulis unsur-unsur cerita.
3. Membacakan hasil tulisannya.
4. Memerankan tokoh sesuai cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyimak cerita dengan judul Ayah dan Ketiga Anak dan melakukan tanya jawab.

1. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai cerita dengan tepat.
2. Siswa menulis unsur-unsur cerita dengan tepat.
3. Siswa dapat membacakan hasil tulisannya di depan kelas dengan tepat.
4. Siswa dapat memerankan tokoh sesuai cerita dengan baik.

E. Materi

(di lampiran)

F. Metode dan Pendekatan

1. Metode
Bercerita
2. Pendekatan
 - a. Kontekstual
 - b. PAKEM

G. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
2. Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, siapa di sini yang ingin memiliki harta yang banyak?. Nah, jika kita memiliki harta banyak, sebaiknya apa yang kita lakukan?”.

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilihkan
4. Siswa menyimak contoh guru bercerita

Elaborasi

5. Siswa menjawab pertanyaan
6. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita
7. Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas
8. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok
9. Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita
10. Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita

11. Setiap kelompok diberi teks cerita
12. Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan

Konfirmasi

13. Bersama siswa, guru meminta perwakilan siswa untuk memberi contoh memperagakan tokoh dalam cerita
14. Setiap kelompok mengambil nomor undian sebelum maju untuk menentukan urutan ke berapa setiap kelompok maju
15. Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita
16. Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju

Kegiatan Penutup (15 menit)

17. Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut
18. Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran
19. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar

H. Sumber dan Media

1. Sumber

Umri Nur'aini dan Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
Silabus KTSP Kelas V.

2. Media

Replika cangkul

I. Evaluasi

1. Prosedur Evaluasi
Proses
2. Jenis Tes
Lisan

3. Bentuk Tes

Unjuk kerja

4. Pedoman Penilaian

No	Aspek	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kebahasaan	Tekanan	20
		Ucapan	20
		Kosa kata/diksi	10
		Struktur kalimat	10
2	Nonkebahasaan	Kelancaran	10
		Pengungkapan materi wicara	10
		Sikap	10
		Keberanian	10
Jumlah			100

5. Skor Penilaian

No	Nilai Kuantitatif	Kriteria
1	80-100	Sangat baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

J. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil, jika memiliki nilai minimal 75 dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 70% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 75.

Bantul, 10 Februari 2014

Guru Kelas



Theresia Suratri

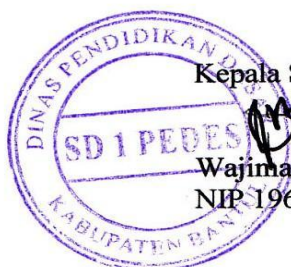
NIP 19860724 201001 2 023

Peneliti



Prabantara Esti Wijayanti

NIM 10108244101



Kepala Sekolah

Wajiman, S. Pd.

NIP 19610908 198304 1 003

Unsur-unsur Cerita

1. Tokoh yang ada dalam cerita adalah
 - a. Ayah
 - b. Si Sulung
 - c. Anak Kedua
 - d. Si Bungsu
2. Watak dari tokoh tersebut adalah:
 - a. Ayah : bijaksana
 - b. Si Sulung : suka berfoya-foya
 - c. Anak Kedua : suka mengeluh
 - d. Si Bungsu : sabar
3. Latar
 - a. Tempat : di ladang dan sawah
 - b. Waktu : siang hari
 - c. Suasana : ramai
4. Tema
Keluarga
5. Amanat
Pesan yang orang tua berikan kepada kita sebaiknya dilakukan dengan ikhlas

Lampiran Cerita

Ayah dan Ketiga Anak

Di daerah Klungkung, Bali, hiduplah seorang ayah kaya raya yang memiliki tiga orang anak. Ayah ini dalam keadaan sekarat, dan ia berwasiat kepada ketiga anaknya, yang suka hidup berfoya-foya hingga harta ayah mereka habis. Tinggal sebuah sawah dan sebuah ladang saja.

“Tampaknya waktu ayah sudah tidak lama lagi. Ayah tidak bisa mewasiatkan apa-apa, kecuali harta yang sudah ayah simpan di bawah sawah dan ladang. Kalian harus menemukan harta tersebut dan membaginya secara adil,” kata sang ayah.

Dan tibalah saat di mana sang ayah menghembuskan napas terakhir. Sepekan setelah kematian si ayah, ketiga orang anak tersebut saling bersepakat untuk menggali sawah dan ladang peninggalan ayah mereka. Namun, sudah sebagian besar dari sawah dan ladang itu mereka cangkuli, belum ada juga tanda-

tanda keberadaan harta yang dimaksud ayah mereka.

“Sawah dan ladang ini sudah kita cangkuli dalam-dalam, tapi belum ada tanda-tanda keberadaan harta karun tersebut,” kata si Sulung.

“Apakah ayah sudah salah berwasiat kepada kita?” tanya si Bungsu.

“Tidak mungkin ayah salah,” sahut si Sulung.

“Percuma... percuma... kita cangkuli sawah dan ladang ini. Lihat sudah hampir tiga perempat sawah ini kita gali, tidak mungkin harta karun itu di bawah sawah dan ladang ini,” kata anak Kedua.

“Tapi, baiknya kita kerjakan dulu hingga selesai, siapa tahu harta karun itu ada di seperempat lahan tersisa,” usul si Sulung.

Mereka pun kembali mencangkul. Dan benar, hingga semua lahan dari sawah dan ladang itu dicangkuli tidak ada harta satu pun. Ketiga orang itu kecewa. Mereka merasa dibohongi oleh ayah kandung mereka. Tapi, si bungsu punya pikiran lain.

“Kakak-kakakku, kita kan sudah mencangkuli semua lahan, dan kita juga tidak menemukan harta karun yang dimaksud oleh ayah di sini. Daripada pekerjaan kita sia-sia, bukankah lebih baik kita tanami saja tanah-tanah yang sudah kita cangkuli ini dengan padi dan palawija? Hasilnya nanti bisa kita gunakan untuk dijual”, kata si Bungsu.

Kedua kakaknya sepakat dengan pikiran si Bungsu. Lalu, mereka menanam padi dan palawija, seperti ayah mereka menanam sawah dan ladang tersebut. Lambat tapi pasti, padi-padi mulai menguning dan palawija juga mulai masak. Mereka pun memanen buah kerja mereka. Sedikit demi sedikit mereka berhasil mengumpulkan kekayaan seperti ayahnya dulu. Akhirnya, mereka memahami filosofi wasiat ayah mereka sebelum meninggal dulu. Bahwa harta karun yang dimaksud di dalam sawah dan ladang adalah kerja keras mencangkuli. Dan kini, mereka merasakan semuanya.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SD 1 Pedes
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/2
Pertemuan Ke : 2
Hari/Tanggal : Selasa, 11 Februari 2014
Alokasi Waktu : 2×35 menit
Tema : Perbuatan Tercela

A. Standar Kompetensi

Berbicara

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

C. Indikator

1. Menjawab pertanyaan.
2. Menulis unsur-unsur cerita.
3. Membacakan hasil tulisannya.
4. Memerankan tokoh sesuai cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyimak cerita dengan judul Kesombongan Loreng dan melakukan tanya jawab.

1. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai cerita dengan tepat.
2. Siswa menulis unsur-unsur cerita dengan tepat.
3. Siswa dapat membacakan hasil tulisannya di depan kelas dengan tepat.
4. Siswa dapat memerankan tokoh sesuai cerita dengan baik.

E. Materi

(di lampiran)

F. Metode dan Pendekatan

1. Metode
Bercerita
2. Pendekatan
 - a. Kontekstual
 - b. PAKEM

G. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
2. Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, siapa di sini yang sering jahil atau sombong terhadap teman?. Nah, perilaku tersebut termasuk perbuatan apa?”.

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilihkan
4. Siswa menyimak contoh guru bercerita

Elaborasi

5. Siswa menjawab pertanyaan
6. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita
7. Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas
8. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok
9. Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita
10. Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita

11. Setiap kelompok diberi teks cerita
12. Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan

Konfirmasi

13. Bersama siswa, guru meminta perwakilan siswa untuk memberi contoh memperagakan tokoh dalam cerita
14. Setiap kelompok mengambil nomor undian sebelum maju sebelum maju untuk menentukan urutan ke berapa setiap kelompok maju
15. Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita
16. Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju

Kegiatan Penutup (15 menit)

17. Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut
18. Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran
19. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar

H. Sumber dan Media

1. Sumber

Umri Nur'aini dan Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
Silabus KTSP Kelas V.

2. Media

Gambar harimau, gambar semut, replika batu

I. Evaluasi

1. Prosedur Evaluasi
Proses
2. Jenis Tes
Lisan

3. Bentuk Tes

Unjuk kerja

4. Pedoman Penilaian

No	Aspek	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kebahasaan	Tekanan	20
		Ucapan	20
		Kosa kata/diksi	10
		Struktur kalimat	10
2	Nonkebahasaan	Kelancaran	10
		Pengungkapan materi wicara	10
		Sikap	10
		Keberanian	10
Jumlah			100

5. Skor Penilaian

No	Nilai Kuantitatif	Kriteria
1	80-100	Sangat baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

J. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil, jika memiliki nilai minimal 75 dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 70% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 75.

Bantul, 11 Februari 2014

Guru Kelas



Theresia Suratри

NIP 19860724 201001 2 023

Peneliti



Prabantara Esti Wijayanti

NIM 10108244101



Kepala Sekolah



Wajiman, S. Pd.

NIP 19610908 198304 1 003

Unsur-unsur Cerita

1. Tokoh yang ada dalam cerita adalah
 - a. Rama harimau
 - b. Si Loreng
 - c. Siput
 - d. Semut merah
2. Watak dari tokoh tersebut adalah:
 - a. Rama harimau : bijaksana, adil, baik hati
 - b. Si Loreng : jahil, sombong
 - c. Siput : sabar
 - d. Semut merah : sabar
3. Latar
 - a. Tempat : di hutan
 - b. Waktu : siang hari
 - c. Suasana : ramai
4. Tema
Perbuatan tercela (kesombongan)
5. Amanat
Jangan sombong terhadap siapapun, karena Tuhan menciptakan makhluknya dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing

Lampiran Cerita

Kesombongan Loreng

Di sebuah hutan rimba hiduplah seekor harimau besar yang dijuluki Rama Harimau. Rama Harimau terkenal sangat bijaksana dan baik hati. Karena itulah ia dipilih sebagai pemimpin seluruh binatang di hutan. Rama Harimau mempunyai putra bernama si Loreng. Si Loreng dibenci binatang di hutan. Selain sangat jahil, dia juga sangat sombong. Suatu hari si Loreng menemukan sarang semut merah. Segera sarang semut itu ia tutup menggunakan batu.

”Biar saja semut itu mati, lagipula para semut memang terlalu lemah untuk hidup di mana-mana yang kuat akan selalu dapat bertahan hidup”, kata si Loreng dengan sombong.

“Hey kau Loreng, jangan sombong!. Aku memang binatang kecil, namun aku tidak lemah seperti apa yang kau katakan,” kata semut.

Kemudian, si Loreng melihat siput. Dia pun mengejek siput dan melempar batu pada siput.

“Hahahaha.. Siput yang malang (*sambil melempar batu*)! Kau berjalan sangat lambat. Apakah kau tidak malu. Lagi pula, rumahmu kau bawa kemana-mana kau pergi!”, kata si Loreng.

“Jangan sombong, Loreng. Meskipun begini, Tuhan telah menciptakan makhluknya dengan adil. Pastinya, dengan aku berjalan lambat, aku memiliki rumah yang dapat aku bawa kemana-mana, agar aku dapat melindungi diri dari musuh”, kata Siput menjawab.

Diam-diam semut merah dan siput mengadakan perbuatan si Loreng ke Rama Harimau.

“Rama harimau, Loreng sangat sombong kepadaku, dia telah mengejekku dan menutup saranku!”, kata semut.

“Iya, Rama Harimau. Dia juga mengejekku dan melempar batu padaku”, kata siput.

“Maafkan anakku, Semut dan Siput, aku pasti akan menghukum Loreng anakku!”, kata Rama harimau.

“Ya, sebagai pemimpin di hutan, Rama harimau harus adil”, tegas semut.

“Pasti harus begitu, Rama”, kata Siput.

Begitu si Loreng pulang, Rama Harimau langsung menegurnya dengan sangat keras.

“Loreng, apa yang kau katakan pada semut dan siput? Kau telah mengejeknya“, kata Rama harimau.

”Maafkan Loreng, Rama. Loreng berjanji tidak akan mengulangi perbuatan seperti itu lagi”, kata Loreng.

”Rama memaafkan kau, Loreng. Tapi kau harus dihukum atas kesalahan yang telah kau lakukan Dan kamu jangan mengulangi perbuatanmu lagi.” kata Rama Harimau. (Si Loreng hanya mengangguk pasrah)

Dengan dihukumnya si Loreng, para binatang di hutan semakin menghormati Rama Harimau. Tindakan Rama Harimau mencerminkan kebijaksanaannya. Meskipun yang bersalah anaknya sendiri, ia tidak segan-segan menghukumnya dengan hukuman setimpal. Setelah menjalani hukuman, watak si Loreng mulai berubah. Ia tak lagi sombong dan jahil.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SD 1 Pedes
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/2
Pertemuan Ke : 3
Hari/Tanggal : Jumat, 21 Februari 2014
Alokasi Waktu : 2×35 menit
Tema : Perbuatan Terpuji

A. Standar Kompetensi

Berbicara

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

C. Indikator

1. Menjawab pertanyaan.
2. Menulis unsur-unsur cerita.
3. Membacakan hasil tulisannya.
4. Memerankan tokoh sesuai cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyimak cerita dengan judul Putri Malika dan Si Kendil dan melakukan tanya jawab.

1. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai cerita dengan tepat.
2. Siswa menulis unsur-unsur cerita dengan tepat.
3. Siswa dapat membacakan hasil tulisannya di depan kelas dengan tepat.
4. Siswa dapat memerankan tokoh sesuai cerita dengan baik.

E. Materi

(di lampiran)

F. Metode dan Pendekatan

1. Metode
Bercerita
2. Pendekatan
 - a. Kontekstual
 - b. PAKEM

G. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, apersepsi, ruang kelas.
2. Tanya jawab yang berhubungan dengan materi. “Anak-anak, siapa di sini yang pernah berkorban melakukan apapun terhadap seseorang yang kita sayangi? Relu berkorban termasuk perbuatan apa?”.

Kegiatan Inti (45 menit)

Eksplorasi

3. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cerita yang dipilih
4. Siswa menyimak contoh guru bercerita

Elaborasi

5. Siswa menjawab pertanyaan
6. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita
7. Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas
8. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok
9. Setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain drama dengan metode bercerita
10. Siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita

11. Setiap kelompok diberi teks cerita
12. Setiap kelompok berlatih bercerita, siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan

Konfirmasi

13. Bersama siswa, guru meminta perwakilan siswa untuk memberi contoh memperagakan tokoh dalam cerita
14. Setiap kelompok mengambil nomor undian sebelum maju sebelum maju untuk menentukan urutan ke berapa setiap kelompok maju
15. Setiap kelompok maju untuk memperagakan tokoh dalam cerita dengan menambahkan barang-barang yang diperlukan sesuai cerita
16. Setiap siswa memperhatikan kelompok lain yang sedang maju

Kegiatan Penutup (15 menit)

17. Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut
18. Siswa mengekspresikan perasaannya setelah proses pembelajaran
19. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar

H. Sumber dan Media

1. Sumber

Umri Nur'aini dan Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
Silabus KTSP Kelas V.

2. Media

Kendi

I. Evaluasi

1. Prosedur Evaluasi
Proses
2. Jenis Tes
Lisan
3. Bentuk Tes: Unjuk kerja

4. Pedoman Penilaian

No	Aspek	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kebahasaan	Tekanan	20
		Ucapan	20
		Kosa kata/diksi	10
		Struktur kalimat	10
2	Nonkebahasaan	Kelancaran	10
		Pengungkapan materi wicara	10
		Sikap	10
		Keberanian	10
Jumlah			100

5. Skor Penilaian

No	Nilai Kuantitatif	Kriteria
1	80-100	Sangat baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

J. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil, jika memiliki nilai minimal 75 dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 70% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 75.

Bantul, 21 Februari 2014

Guru Kelas



Theresia Suratri

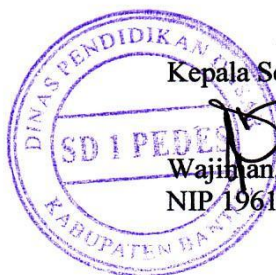
NIP 19860724 201001 2 023

Peneliti



Prabantara Esti Wijayanti

NIM 10108244101



Kepala Sekolah

Wajiman, S. Pd.

NIP 19610908 198304 1 003

Unsur-unsur Cerita

1. Tokoh yang ada dalam cerita adalah
 - a. Raja Purba
 - b. Putri Malika
 - c. Prajurit
 - d. Si Kendil
2. Watak dari tokoh tersebut adalah
 - a. Raja Purba : bijaksana
 - b. Putri Malika : sabar
 - c. Prajurit : penurut
 - d. Si Kendil : rela berkorban
3. Latar
 - a. Tempat : di kerajaan atau istana, di gunung
 - b. Waktu : siang hari, malam hari
 - c. Suasana : tenang
4. Tema
Perbuatan terpuji
5. Amanat
Kita harus rela berkorban melakukan apapun untuk orang yang kita cintai

Lampiran Cerita

Putri Malika dan Si Kendil

Alkisah, terdapatlah sebuah kerajaan yang makmur bernama Kerajaan Bendungan. Kerajaan tersebut di perintah oleh Raja yang sangat bijaksana bernama Raja Purba. Raja memiliki seorang putri cantik bernama Putri Malika.

Suatu ketika, Sang Putri jatuh sakit, sehingga membuat wajahnya terlihat tua. Raja sangat panik dengan keadaan ini.

“Mengapa anakku seperti ini, jika aku boleh memilih, aku ingin menggantikan anakku yang sakit”, kata Raja sedih.

Di malam hari, ketika Raja sedang tidur, Raja bermimpi bertemu dengan seorang kakek. Dia berpesan kepada Raja, jika Putri Malika ingin sembuh, dia harus

meminum air dari tujuh gunung. Raja kemudian bangun dari tidurnya dan meminta prajurit mengumumkan pesan tersebut.

“Prajurit, tolong sampaikan pesan ini kepada rakyat, bahwa putriku dapat sembuh jika minum air dari tujuh gunung. Dan sebagai imbalannya, yang dapat menolong jika perempuan akan dijadikan saudara dan diberi emas. Jika laki-laki akan dijadikan suaminya”, perintah Raja.

“Baiklah, Tuanku. Hamba akan mengumumkan ini kepada rakyat,” kata Prajurit.
(*prajurit mengumumkan kepada rakyat*)

Rakyat pun berbondong-bondong ikut sayembara tersebut. Namun, tidak satu pun yang berhasil. Bahkan mereka banyak yang mati di tengah perjalanan.

Mendengar sayembara tersebut, Si Kendil yang merupakan pria jelek dan pendek, mengikuti sayembara tersebut. Dia kemudian meminta izin kepada Raja.

“Raja, aku akan mengikuti sayembara tersebut. Jika aku berhasil, apakah aku boleh menikah dengan Putri Malika”, kata Kendil.

“Bagaimana orang sepertimu ikut dalam sayembara tersebut”, kata Raja tidak percaya.

“Ijinkan aku, Raja. Aku akan berusaha, jika dalam waktu 3 hari tidak kembali, berarti aku telah gagal.

Kendil kemudian pergi ke tujuh gunung. Tiga hari kemudian, dia kembali membawa tujuh air yang disimpan di kendi. Raja kemudian meminta Putri untuk minum air tersebut.

”Anakku, minumlah air ini!”, kata Raja.

“Baiklah, Ayah”, kata Putri Malika.

Setelah diminum, Putri Malika berubah menjadi sedia kala, cantik dan anggun.

“Kau telah kembali seperti semula, Nak”, kata Raja.

“Iya Ayah, aku sudah sembuh”, kata Putri Malika.

“Anakku, kau akan dinikahkan dengan Kendil yang telah menyembuhkanmu”, kata Raja.

“Baiklah Ayah, jika itu memang perintah Ayah, aku akan menyanggupinya”, kata Putri.

Melihat kesanggupan Putri Malika tersebut, maka Kendil berubah menjadi pangeran tampan. Dia sebenarnya adalah Pangeran Jatra. Dia dikutuk karena melakukan kesalahan sewaktu di kayangan. Dia berhasil melepaskan kutukannya jika ada perempuan yang mau menikah dengannya.

Kini, Putri menikah dengan Pangeran Jatra. Mereka hidup bahagia selamanya.

Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Patokan	Skor	Kriteria
Tekanan	1. Penggunaan tekanan yang sangat tepat	18-20	Sangat Baik
	2. Penggunaan tekanan yang tepat	15-17	Baik
	3. Penggunaan tekanan yang kurang tepat	12-14	Cukup
	4. Penggunaan tekanan sangat kurang tepat	9-11	Kurang
Ucapan	1. Penggunaan ucapan yang sangat tepat	18-20	Sangat Baik
	2. Penggunaan ucapan yang tepat	15-17	Baik
	3. Penggunaan ucapan yang kurang tepat	12-14	Cukup
	4. Penggunaan ucapan sangat kurang tepat	9-11	Kurang
Kosa kata/diksi	1. Pemilihan kosa kata/diksi yang sangat tepat	8-10	Sangat Baik
	2. Pemilihan kosa kata/diksi yang tepat	5-7	Baik
	3. Pemilihan kosa kata/diksi yang kurang tepat	3-4	Cukup
	4. Pemilihan kosa kata/diksi sangat kurang tepat	1-2	Kurang
Stuktur kalimat	1. Penggunaan kalimat yang sangat tepat	8-10	Sangat Baik
	2. Penggunaan kalimat yang tepat	5-7	Baik
	3. Penggunaan kalimat yang kurang tepat	3-4	Cukup
	4. Penggunaan kalimat sangat kurang tepat	1-2	Kurang
Kelancaran	1. Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat Baik
	2. Lancar berbicara	5-7	Baik
	3. Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
	4. Sangat kurang lancar berbicara	1-2	Kurang
Pengungkapan materi wicara	1. Pengungkapan materi wicara yang sangat sesuai dengan cerita	8-10	Sangat Baik
	2. Pengungkapan materi wicara yang sesuai dengan cerita	5-7	Baik
	3. Pengungkapan materi wicara yang kurang sesuai dengan cerita	3-4	Cukup
	4. Pengungkapan materi wicara sangat kurang sesuai dengan cerita	1-2	Kurang
Sikap	1. Sikap yang sangat wajar	8-10	Sangat Baik
	2. Sikap yang wajar	5-7	Baik
	3. Sikap yang kurang wajar	3-4	Cukup
	4. Sikap yang sangat kurang wajar	1-2	Kurang
Keberanian	1. Sangat berani berbicara di depan kelas	8-10	Sangat Baik
	2. Berani berbicara di depan kelas	5-7	Baik
	3. Kurang berani berbicara di depan kelas	3-4	Cukup
	4. Sangat kurang berani berbicara di depan kelas	1-2	Kurang

Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kebahasaan	Tekanan	20
		Ucapan	20
		Kosa kata/diksi	10
		Struktur kalimat	10
2	Nonkebahasaan	Kelancaran	10
		Pengungkapan materi wicara	10
		Keberanian	10
		Sikap	10
Jumlah			100

Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara

No	Angka	Kriteria
1	80-100	Sangat baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa dalam Pembelajaran

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Motivasi siswa dalam pembelajaran berbicara dengan metode bercerita	1, 2, 3
2	Perhatian siswa dalam pembelajaran berbicara dengan metode bercerita	4, 5
3	Keaktifan siswa dalam pembelajaran berbicara dengan metode bercerita	6, 7, 8, 9, 10, 11

Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru dalam Pembelajaran

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Merangsang motivasi siswa saat pembelajaran dengan metode bercerita	1, 2
2	Merangsang perhatian siswa saat pembelajaran dengan metode bercerita	3, 4, 5
3	Merangsang keaktifan siswa saat pembelajaran dengan metode bercerita	6, 7, 8, 9, 10, 11

Lampiran 3.

LEMBAR OBSERVASI SISWA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Observasi terhadap siswa

Sekolah :

Kelas/semester :

Hari /tanggal :

Pertemuan/ siklus :

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru				
2	Siswa bersemangat berlatih bercerita dengan kelompoknya				
3	Siswa antusias untuk maju bercerita				
4	Siswa memperhatikan contoh guru bercerita				
5	Siswa menyimak teman yang lain saat bercerita				
6	Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita				
7	Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas				
8	Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh				
9	Siswa berani bercerita di depan kelas dengan penuh kesungguhan				
10	Siswa menggunakan barang-barang pelengkap saat bercerita				
11	Siswa menyimpulkan cerita yang telah disampaikan				
12	Siswa berani mengekspresikan perasaan mereka setelah bercerita				

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila aspek tercapai 50%.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Lampiran 4.**SIKLUS I**

**HASIL OBSERVASI SISWA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA**

Observasi terhadap siswa

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/2

Hari /tanggal : Senin, 3 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : I/I

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilih oleh guru		√		
2	Siswa bersemangat berlatih bercerita dengan kelompoknya		√		
3	Siswa antusias untuk maju bercerita			√	
4	Siswa memperhatikan contoh guru bercerita			√	
5	Siswa menyimak teman yang lain saat bercerita			√	
6	Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita			√	
7	Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas		√		
8	Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh		√		
9	Siswa berani bercerita di depan kelas dengan penuh kesungguhan		√		
10	Siswa menggunakan barang-barang pelengkap saat bercerita		√		
11	Siswa menyimpulkan cerita yang telah disampaikan			√	
12	Siswa berani mengekspresikan perasaan mereka setelah bercerita		√		

$$\text{Persentase} = \frac{31}{48} \times 10$$

$$= 64,5$$

HASIL OBSERVASI SISWA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Observasi terhadap siswa

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/2

Hari /tanggal : Selasa, 4 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : II/I

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru		√		
2	Siswa bersemangat berlatih bercerita dengan kelompoknya		√		
3	Siswa antusias untuk maju bercerita			√	
4	Siswa memperhatikan contoh guru bercerita		√		
5	Siswa menyimak teman yang lain saat bercerita			√	
6	Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita			√	
7	Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas		√		
8	Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh		√		
9	Siswa berani bercerita di depan kelas dengan penuh kesungguhan		√		
10	Siswa menggunakan barang-barang pelengkap saat bercerita		√		
11	Siswa menyimpulkan cerita yang telah disampaikan			√	
12	Siswa berani mengekspresikan perasaan mereka setelah bercerita		√		

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{32}{48} \times 100 \\
 &= 66,67
 \end{aligned}$$

HASIL OBSERVASI SISWA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Observasi terhadap siswa

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/2

Hari /tanggal : Jumat, 7 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : III/I

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru		√		
2	Siswa bersemangat berlatih bercerita dengan kelompoknya		√		
3	Siswa antusias untuk maju bercerita		√		
4	Siswa memperhatikan contoh guru bercerita		√		
5	Siswa menyimak teman yang lain saat bercerita		√		
6	Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita			√	
7	Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas		√		
8	Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh		√		
9	Siswa berani bercerita di depan kelas dengan penuh kesungguhan		√		
10	Siswa menggunakan barang-barang pelengkap saat bercerita		√		
11	Siswa menyimpulkan cerita yang telah disampaikan		√		
12	Siswa berani mengekspresikan perasaan mereka setelah bercerita		√		

$$\text{Persentase} = \frac{37}{48} \times 100$$

$$= 77,08$$

Lampiran 5.**SIKLUS II**

**HASIL OBSERVASI SISWA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA**

Observasi terhadap siswa

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/2

Hari /tanggal : Senin, 10 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : I/II

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru		√		
2	Siswa bersemangat berlatih bercerita dengan kelompoknya		√		
3	Siswa antusias untuk maju bercerita		√		
4	Siswa memperhatikan contoh guru bercerita	√			
5	Siswa menyimak teman yang lain saat bercerita		√		
6	Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita		√		
7	Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas		√		
8	Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh	√			
9	Siswa berani bercerita di depan kelas dengan penuh kesungguhan		√		
10	Siswa menggunakan barang-barang pelengkap saat bercerita		√		
11	Siswa menyimpulkan cerita yang telah disampaikan		√		
12	Siswa berani mengekspresikan perasaan mereka setelah bercerita		√		

$$\text{Persentase} = \frac{38}{48} \times 100$$

$$= 79,17$$

LEMBAR OBSERVASI SISWA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Observasi terhadap siswa

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/2

Hari /tanggal : Selasa, 11 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : II/II

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru		√		
2	Siswa bersemangat berlatih bercerita dengan kelompoknya		√		
3	Siswa antusias untuk maju bercerita		√		
4	Siswa memperhatikan contoh guru bercerita	√			
5	Siswa menyimak teman yang lain saat bercerita		√		
6	Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita		√		
7	Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas	√			
8	Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh	√			
9	Siswa berani bercerita di depan kelas dengan penuh kesungguhan		√		
10	Siswa menggunakan barang-barang pelengkap saat bercerita	√			
11	Siswa menyimpulkan cerita yang telah disampaikan		√		
12	Siswa berani mengekspresikan perasaan mereka setelah bercerita	√			

$$\text{Persentase} = \frac{41}{48} \times 100$$

$$= 85,42$$

LEMBAR OBSERVASI SISWA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Observasi terhadap siswa

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/2

Hari /tanggal : Jumat, 21 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : III/II

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru	√			
2	Siswa bersemangat berlatih bercerita dengan kelompoknya	√			
3	Siswa antusias untuk maju bercerita	√			
4	Siswa memperhatikan contoh guru bercerita	√			
5	Siswa menyimak teman yang lain saat bercerita		√		
6	Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita		√		
7	Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas	√			
8	Siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, membaca dua sampai tiga kali cerita untuk memahami karakter setiap tokoh	√			
9	Siswa berani bercerita di depan kelas dengan penuh kesungguhan		√		
10	Siswa menggunakan barang-barang pelengkap saat bercerita		√		
11	Siswa menyimpulkan cerita yang telah disampaikan	√			
12	Siswa berani mengekspresikan perasaan mereka setelah bercerita	√			

$$\text{Persentase} = \frac{44}{48} \times 100$$

$$= 91,67$$

Lampiran 6.

LEMBAR OBSERVASI GURU PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Observasi terhadap guru

Sekolah :

Kelas/semester :

Hari /tanggal :

Pertemuan/ siklus :

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai				
2	Guru menyampaikan cerita yang akan dibahas				
3	Mengatur posisi duduk siswa agar tenang				
4	Guru memberikan contoh cara bercerita				
5	Guru membagikan cerita				
6	Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok				
7	Guru memberi contoh bercerita dan bertanya jawab terkait cerita				
8	Guru membimbing siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas				
9	Guru membimbing setiap kelompok untuk berlatih bercerita sebelum maju				
10	Guru membantu siswa menyiapkan barang-barang pelengkap bercerita				
11	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan cerita yang telah disampaikan				
12	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan setelah bercerita				

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila aspek tercapai 50%.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Lampiran 7.**SIKLUS I**

**HASIL OBSERVASI GURU PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA**

Observasi terhadap guru

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/ 2

Hari /tanggal : Senin, 3 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : I/I

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai			√	
2	Guru menyampaikan cerita yang akan dibahas		√		
3	Mengatur posisi duduk siswa agar tenang		√		
4	Guru memberikan contoh cara bercerita		√		
5	Guru membagikan cerita		√		
6	Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok		√		
7	Guru memberi contoh bercerita dan bertanya jawab terkait cerita			√	
8	Guru membimbing siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas		√		
9	Guru membimbing setiap kelompok untuk berlatih bercerita sebelum maju		√		
10	Guru membantu siswa menyiapkan barang-barang pelengkap bercerita			√	
11	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan cerita yang telah disampaikan			√	
12	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan setelah bercerita			√	

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{31}{48} \times 100 \\
 &= 64,58
 \end{aligned}$$

HASIL OBSERVASI GURU PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Observasi terhadap guru

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/ 2

Hari /tanggal : Selasa, 4 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : II/I

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai			√	
2	Guru menyampaikan cerita yang akan dibahas		√		
3	Mengatur posisi duduk siswa agar tenang		√		
4	Guru memberikan contoh cara bercerita	√			
5	Guru membagikan cerita		√		
6	Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok		√		
7	Guru memberi contoh bercerita dan bertanya jawab terkait cerita		√		
8	Guru membimbing siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas		√		
9	Guru membimbing setiap kelompok untuk berlatih bercerita sebelum maju		√		
10	Guru membantu siswa menyiapkan barang-barang pelengkap bercerita			√	
11	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan cerita yang telah disampaikan			√	
12	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan setelah bercerita			√	

$$\text{Persentase} = \frac{33}{48} \times 100$$

$$= 68,75$$

HASIL OBSERVASI GURU PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Observasi terhadap guru

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/ 2

Hari /tanggal : Jumat, 7 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : III/I

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai			√	
2	Guru menyampaikan cerita yang akan dibahas		√		
3	Mengatur posisi duduk siswa agar tenang	√			
4	Guru memberikan contoh cara bercerita	√			
5	Guru membagikan cerita		√		
6	Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok		√		
7	Guru memberi contoh bercerita dan bertanya jawab terkait cerita		√		
8	Guru membimbing siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas		√		
9	Guru membimbing setiap kelompok untuk berlatih bercerita sebelum maju		√		
10	Guru membantu siswa menyiapkan barang-barang pelengkap bercerita			√	
11	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan cerita yang telah disampaikan		√		
12	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan setelah bercerita		√		

$$\text{Persentase} = \frac{38}{48} \times 100$$

$$= 79,17$$

Lampiran 8.**SIKLUS II**

**HASIL OBSERVASI GURU PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA**

Observasi terhadap guru

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/ 2

Hari /tanggal : Senin, 10 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : I/II

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai		√		
2	Guru menyampaikan cerita yang akan dibahas		√		
3	Mengatur posisi duduk siswa agar tenang	√			
4	Guru memberikan contoh cara bercerita	√			
5	Guru membagikan cerita	√			
6	Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok	√			
7	Guru memberi contoh bercerita dan bertanya jawab terkait cerita		√		
8	Guru membimbing siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas		√		
9	Guru membimbing setiap kelompok untuk berlatih bercerita sebelum maju		√		
10	Guru membantu siswa menyiapkan barang-barang pelengkap bercerita		√		
11	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan cerita yang telah disampaikan		√		
12	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan setelah bercerita		√		

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{40}{48} \times 100 \\
 &= 83,33
 \end{aligned}$$

HASIL OBSERVASI GURU PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Observasi terhadap guru

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/ 2

Hari /tanggal : Selasa, 11 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : II/II

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai		√		
2	Guru menyampaikan cerita yang akan dibahas	√			
3	Mengatur posisi duduk siswa agar tenang	√			
4	Guru memberikan contoh cara bercerita	√			
5	Guru membagikan cerita	√			
6	Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok	√			
7	Guru memberi contoh bercerita dan bertanya jawab terkait cerita		√		
8	Guru membimbing siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas	√			
9	Guru membimbing setiap kelompok untuk berlatih bercerita sebelum maju	√			
10	Guru membantu siswa menyiapkan barang-barang pelengkap bercerita		√		
11	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan cerita yang telah disampaikan	√			
12	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan setelah bercerita	√			

$$\text{Persentase} = \frac{45}{48} \times 100$$

$$= 93,75$$

HASIL OBSERVASI GURU PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Observasi terhadap guru

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/ 2

Hari /tanggal : Jumat, 21 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : III/II

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung pada kolom deskripsi hasil pengamatan!

Keterangan

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai	√			
2	Guru menyampaikan cerita yang akan dibahas	√			
3	Mengatur posisi duduk siswa agar tenang	√			
4	Guru memberikan contoh cara bercerita	√			
5	Guru membagikan cerita	√			
6	Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok	√			
7	Guru memberi contoh bercerita dan bertanya jawab terkait cerita		√		
8	Guru membimbing siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas	√			
9	Guru membimbing setiap kelompok untuk berlatih bercerita sebelum maju	√			
10	Guru membantu siswa menyiapkan barang-barang pelengkap bercerita		√		
11	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan cerita yang telah disampaikan	√			
12	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan setelah bercerita	√			

$$\text{Persentase} = \frac{44}{48} \times 100$$

$$= 95,83$$

Lampiran 9.

Lembar Catatan Lapangan

Siklus :

Pertemuan :

Hari/Tanggal :

Kegiatan awal pembelajaran

.....

.....

.....

.....

Kegiatan inti pembelajaran

.....

.....

.....

.....

Kegiatan akhir pembelajaran

.....

.....

.....

.....

Kondisi Kelas

.....

.....

.....

.....

**CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA**

Sekolah : SD 1 Pedes
Kelas/semester : V B/ 2
Hari /tanggal : Senin, 3 Februari 2014
Pertemuan/ siklus : 1/I
Tema : Budi Pekerti

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hari Senin, 3 Februari 2014 bertema budi pekerti. Guru dan peneliti memasuki ruang kelas V B SD 1 Pedes. Guru mengucapkan salam dan meminta ketua kelas memimpin doa, setelah selesai berdoa guru mengabsen siswa. “Semua masuk ya?” Tanya Guru. “Ya Bu!” jawab siswa. Sebagian siswa masih sibuk sendiri dan ada yang masih berbicara dengan temannya. Guru memperingatkan siswa yang masih berbicara tersebut. Setelah siswa terlihat tenang, guru memulai pelajaran dengan menjelaskan pembelajaran hari ini. Cerita yang disajikan berupa Nyi Roro Kidul. Dalam pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai siswa. Siswa menjawab cerita-cerita yang disukai. Guru kemudian menyampaikan cerita yang akan dibahas. Terlebih dahulu, guru mengatur posisi duduk siswa agar tetap tenang.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru memberikan contoh cara bercerita dengan mendramatisasikan cerita. Siswa memperhatikan contoh guru bercerita. Namun, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat guru bercerita. Guru kemudian membagikan cerita satu per satu kepada siswa. Siswa bertanya jawab terkait cerita yang disimak. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan

unsur-unsur cerita dan beberapa siswa diminta untuk membacakan hasilnya di depan kelas.

Kelas yang terdiri atas 16 siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. Mereka diminta untuk bercerita dengan mendramatisasikan cerita yang telah disajikan. Sebelum memulai bercerita di depan kelas, setiap siswa berlatih dengan kelompoknya. Guru memberikan waktu 15 menit agar setiap kelompok berlatih bercerita. Siswa banyak yang tidak memanfaatkan waktunya untuk berlatih bercerita, mereka bercanda dengan teman lainnya. Guru berjalan mengitari siswa dan sesekali menghampiri siswa yang tidak serius berlatih. Siswa yang tadinya bercanda akhirnya diam dan mulai serius.

Setiap kelompok kemudian maju untuk bercerita. Mereka menggunakan barang-barang pelengkap yaitu boneka agar dalam bercerita terkesan lebih hidup. Saat beberapa siswa maju, siswa lain banyak yang tidak menyimak, mereka bercanda. Di sisi lain, siswa yang maju banyak yang merasa gugup, kurang percaya diri, suara mereka tidak jelas, tidak jelas pengucapannya saat maju bercerita, dan kurang lancar dalam bercerita. Sikap siswa saat bercerita juga menggambarkan bahwa mereka kurang siap. Siswa yang maju bercerita tampak kebingungan dan kurang hafal tentang cerita yang bawakan.

3. Kegiatan Akhir Pembelajaran

Setelah mereka selesai bercerita, siswa bersama-sama guru untuk menyimpulkan cerita dan mengekspresikan perasaan mereka. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu belajar dan berlatih memiliki keberanian berbicara di depan kelas.

4. Kondisi Kelas

Saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas nyaman, rapi, dan bersih. Akan tetapi, siswa banyak yang bercanda dengan teman lainnya, sehingga kelas menjadi sedikit gaduh. Guru selalu mengingatkan untuk tetap tenang selama proses pembelajaran.

CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Sekolah : SD 1 Pedes
Kelas/semester : V B/ 2
Hari /tanggal : Selasa, 4 Februari 2014
Pertemuan/ siklus : 2/I
Tema : Ketuhanan

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hari Selasa, 4 Februari 2014 bertema Ketuhanan. Cerita yang disajikan berupa Orang yang Selalu Bersyukur. Dalam pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai siswa. Siswa menjawab cerita-cerita yang mereka sukai. Guru bertanya kepada siswa, “Anak-anak, di sini siapa yang selalu bersyukur jika memiliki sesuatu? Nah, kepada siapa rasa syukur tersebut ditujukan?”. Guru kemudian menyampaikan cerita yang akan dibahas. Terlebih dahulu, guru mengatur posisi duduk siswa agar tetap tenang.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru memberikan contoh cara bercerita dengan mendramatisasikan cerita. Siswa memperhatikan contoh guru bercerita. Namun, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat guru bercerita. Guru kemudian membagikan cerita satu per satu kepada siswa. Siswa bertanya jawab terkait cerita yang disimak. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan beberapa siswa diminta untuk membacakan hasilnya di depan kelas.

Kelas yang terdiri atas 16 siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. Mereka diminta untuk bercerita dengan mendramatisasikan cerita yang telah disajikan. Sebelum memulai bercerita di depan kelas, setiap siswa berlatih dengan kelompoknya. Guru memberikan

waktu 10 menit agar setiap kelompok berlatih bercerita. Dalam pembelajaran ini, beberapa siswa menampakkan kemajuan yaitu memanfaatkan waktunya untuk berlatih bercerita.

Setiap kelompok kemudian maju untuk bercerita. Mereka menggunakan barang-barang pelengkap yaitu gambar seperti gambar kerbau, kambing, dan ayam agar dalam bercerita terkesan lebih hidup. Beberapa siswa sudah terlihat bersemangat dalam bercerita, meskipun banyak yang kurang lancar, kurang percaya diri, tidak jelas pengucapannya, dan beberapa siswa sulit menghafal cerita. Akan tetapi, mereka telah menunjukkan sedikit kemajuan.

3. Kegiatan Akhir Pembelajaran

Setelah mereka selesai bercerita, siswa bersama-sama guru untuk menyimpulkan cerita dan mengekspresikan perasaan mereka. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu belajar dan berlatih memiliki keberanian berbicara di depan kelas.

4. Kondisi Kelas

Saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas nyaman, rapi, dan bersih. Guru selalu mengingatkan untuk tetap tenang selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya, siswa sedikit tenang, mereka juga memanfaatkan waktunya untuk berlatih bercerita.

CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Sekolah : SD 1 Pedes
Kelas/semester : V B/ 2
Hari /tanggal : Jumat, 7 Februari 2014
Pertemuan/ siklus : 3/I
Tema : Persahabatan

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hari Jumat, 7 Februari 2014 bertema Persahabatan. Cerita yang disajikan berupa Bambam yang Setia. Dalam pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai siswa. Siswa menjawab cerita-cerita yang mereka sukai. Guru bertanya kepada siswa, “Siapa di sini yang memiliki sahabat? Nah, sikap kita terhadap sahabat apa saja?”. Guru kemudian menyampaikan cerita yang akan dibahas. Terlebih dahulu, guru mengatur posisi duduk siswa agar tetap tenang.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru memberikan contoh cara bercerita dengan mendramatisasikan cerita. Siswa memperhatikan contoh guru bercerita. Namun, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat guru bercerita. Guru kemudian membagikan cerita satu per satu kepada siswa. Siswa bertanya jawab terkait cerita yang disimak. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan beberapa siswa diminta untuk membacakan hasilnya di depan kelas.

Kelas yang terdiri atas 16 siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. Siswa diminta untuk bercerita dengan mendramatisasikan cerita yang telah disajikan. Sebelum memulai bercerita di depan kelas, setiap siswa berlatih dengan kelompoknya. Guru memberikan waktu 10 menit agar setiap kelompok berlatih bercerita. Dalam pembelajaran

ini, beberapa siswa menampakkan kemajuan yaitu memanfaatkan waktunya untuk berlatih bercerita.

Setiap kelompok kemudian maju untuk bercerita. Mereka menggunakan barang-barang pelengkap yaitu gambar burung dan kucing agar dalam bercerita terkesan lebih hidup. Beberapa siswa sudah terlihat bersemangat dalam bercerita, pengucapan yang cukup jelas. Meskipun banyak yang masih menunjukkan sikap yang kurang serius, hanya tertawa di depan kelas. Akan tetapi, mereka telah menunjukkan kemajuan yang baik.

3. Kegiatan Akhir Pembelajaran

Setelah mereka selesai bercerita, siswa bersama-sama guru untuk menyimpulkan cerita dan mengekspresikan perasaan mereka. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu belajar, berlatih memiliki keberanian berbicara di depan kelas, dan serius saat bercerita.

4. Kondisi Kelas

Saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas nyaman, rapi, dan bersih. Guru selalu mengingatkan untuk tetap tenang selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya, siswa tenang, mereka juga memanfaatkan waktunya untuk berlatih bercerita.

Lampiran 11.

SIKLUS II

CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/ 2
Hari /tanggal : Senin, 10 Februari 2014
Pertemuan/ siklus : 1/II
Tema : Keluarga

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hari Senin, 10 Februari 2014 bertema Kekeluargaan. Cerita yang diambil adalah Ayah dan Ketiga Anak. Dalam pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai siswa. Siswa menjawab cerita-cerita yang mereka sukai. Guru bertanya kepada siswa, “Anak-anak, siapa di sini yang ingin memiliki harta yang banyak?. Nah, jika kita memiliki harta banyak, sebaiknya apa yang kita lakukan?”

Guru kemudian menyampaikan cerita yang akan dibahas. Terlebih dahulu, guru mengatur posisi duduk siswa agar tetap tenang.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru memberikan contoh cara bercerita dengan mendramatisasikan cerita. Guru meminta siswa untuk menyimak saat guru memberi contoh bercerita. Guru kemudian membagikan cerita satu per satu kepada siswa. Siswa bertanya jawab terkait cerita yang disimak. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan beberapa siswa diminta untuk membacakan hasilnya di depan kelas. Tiga siswa sebagai perwakilan membacakan unsur-unsur cerita di depan kelas.

Kelas yang terdiri atas 16 siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. Siswa diminta untuk bercerita dengan mendramatisasikan cerita yang telah disajikan. Sebelum memulai bercerita di depan kelas, setiap siswa berlatih dengan kelompoknya. Guru memberikan waktu 15 menit agar setiap kelompok berlatih bercerita. Dalam pembelajaran ini, siswa berlatih bersama kelompoknya dengan baik. Siswa memanfaatkan waktunya untuk berlatih bercerita.

Bersama siswa, guru meminta perwakilan siswa untuk memberi contoh memperagakan tokoh dalam cerita. Setiap perwakilan dari kelompok mengambil nomor undian untuk menentukan urutan saat maju. Setiap kelompok kemudian maju untuk bercerita. Mereka menggunakan barang-barang pelengkap yaitu agar dalam bercerita terkesan lebih hidup. Siswa mengalami kemajuan, mereka bercerita di depan kelas dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, beberapa siswa masih kurang percaya diri.

3. Kegiatan Akhir Pembelajaran

Setelah mereka selesai bercerita, siswa bersama-sama guru untuk menyimpulkan cerita dan mengekspresikan perasaan mereka. Guru selalu memotivasi siswa agar belajar dan berlatih bercerita dengan baik.

4. Kondisi Kelas

Saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas nyaman, rapi, dan bersih. Guru selalu mengingatkan untuk tetap tenang selama proses pembelajaran. Kondisi siswa tenang dan tidak ramai selama proses pembelajaran berlangsung.

CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/ 2

Hari /tanggal : Selasa, 11 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : 2/II

Tema : Perbuatan Tercela

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hari Selasa, 11 Februari 2014 bertema Perbuatan Tercela. Judul cerita adalah Kesombongan Loreng. Dalam pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai siswa. Siswa menjawab cerita-cerita yang mereka sukai. Guru bertanya kepada siswa, “Anak-anak, siapa di sini yang sering jahil atau sombong terhadap teman?. Nah, perilaku tersebut termasuk perbuatan apa?”

Guru kemudian menyampaikan cerita yang akan dibahas. Terlebih dahulu, guru mengatur posisi duduk siswa agar tetap tenang.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru memberikan contoh cara bercerita dengan mendramatisasikan cerita. Guru meminta siswa untuk menyimak saat guru memberi contoh bercerita. Guru kemudian membagikan cerita satu per satu kepada siswa. Siswa bertanya jawab terkait cerita yang disimak. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan beberapa siswa diminta untuk membacakan hasilnya di depan kelas. Tiga siswa sebagai perwakilan maju untuk membacakan hasil tulisannya.

Kelas yang terdiri atas 16 siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. Siswa diminta untuk bercerita dengan mendramatisasikan cerita yang telah disajikan. Sebelum memulai bercerita di depan kelas, setiap siswa berlatih dengan kelompoknya. Guru memberikan waktu 20 menit agar setiap kelompok berlatih bercerita. Dalam pembelajaran ini, siswa berlatih bersama kelompoknya dengan baik. Siswa memanfaatkan waktunya untuk berlatih bercerita.

Bersama siswa, guru meminta perwakilan siswa untuk memberi contoh memeragakan tokoh dalam cerita. Setiap perwakilan dari kelompok

mengambil nomor undian untuk menentukan urutan saat maju. Setiap kelompok kemudian maju untuk bercerita. Siswa menggunakan barang-barang pelengkap yaitu agar dalam bercerita terkesan lebih hidup. Siswa mengalami kemajuan, mereka bercerita di depan kelas dengan sungguh-sungguh. Mereka sudah memiliki rasa percaya diri yang baik.

3. Kegiatan Akhir Pembelajaran

Setelah mereka selesai bercerita, siswa bersama-sama guru untuk menyimpulkan cerita dan mengekspresikan perasaan mereka. Guru selalu memotivasi siswa agar belajar dan berlatih bercerita dengan baik.

4. Kondisi Kelas

Saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas nyaman, rapi, dan bersih. Guru selalu mengingatkan untuk tetap tenang selama proses pembelajaran. Kondisi siswa tenang dan tidak ramai selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa antusias dan bersemangat bercerita bersama kelompoknya dan saat di depan kelas. Hanya ada dua siswa yang kurang bersemangat dan kurang percaya diri

CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Sekolah : SD 1 Pedes

Kelas/semester : V B/ 2

Hari /tanggal : Jumat, 21 Februari 2014

Pertemuan/ siklus : 3/II

Tema : Perbuatan Terpuji

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hari Jumat, 21 Februari 2014 bertema Perbuatan Terpuji. Judul cerita adalah Putri Malika dan Si Kendil. Dalam pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai siswa. Siswa menjawab cerita-cerita yang mereka sukai. Guru bertanya kepada siswa, “Anak-anak, siapa di sini yang pernah berkorban melakukan apapun terhadap seseorang yang kita sayangi? Relu berkorban termasuk perbuatan apa?”

Guru kemudian menyampaikan cerita yang akan dibahas. Terlebih dahulu, guru mengatur posisi duduk siswa agar tetap tenang.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru memberikan contoh cara bercerita dengan mendramatisasikan cerita. Guru meminta siswa untuk menyimak saat guru memberi contoh bercerita. Guru kemudian membagikan cerita satu per satu kepada siswa. Siswa bertanya jawab terkait cerita yang disimak. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita dan beberapa siswa diminta untuk membacakan hasilnya di depan kelas. Tiga siswa sebagai perwakilan maju untuk membacakan hasil tulisannya.

Kelas yang terdiri atas 16 siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. Mereka diminta untuk bercerita dengan mendramatisasikan cerita yang telah disajikan. Sebelum memulai bercerita di depan kelas, setiap siswa berlatih dengan kelompoknya. Guru memberikan waktu 20 menit agar setiap kelompok berlatih bercerita. Dalam pembelajaran ini, siswa berlatih bersama kelompoknya dengan baik. Siswa memanfaatkan waktunya untuk berlatih bercerita.

Bersama siswa, guru meminta perwakilan siswa untuk memberi contoh memeragakan tokoh dalam cerita. Setiap perwakilan dari kelompok

mengambil nomor undian untuk menentukan urutan saat maju. Setiap kelompok kemudian maju untuk bercerita. Mereka menggunakan barang-barang pelengkap yaitu agar dalam bercerita terkesan lebih hidup. Siswa mengalami kemajuan, mereka bercerita di depan kelas dengan sungguh-sungguh. Mereka sudah memiliki rasa percaya diri yang baik.

3. Kegiatan Akhir Pembelajaran

Setelah mereka selesai bercerita, siswa bersama-sama guru untuk menyimpulkan cerita dan mengekspresikan perasaan mereka. Guru selalu memotivasi siswa agar belajar dan berlatih bercerita dengan baik.

4. Kondisi Kelas

Saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas nyaman, rapi, dan bersih. Guru selalu mengingatkan untuk tetap tenang selama proses pembelajaran. Kondisi siswa tenang dan tidak ramai selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa antusias dan bersemangat bercerita bersama kelompoknya dan saat di depan kelas.

Lampiran 12.

Nilai Siswa Pada Kondisi Awal

No	Nama	Kondisi Awal
		Nilai

1	Galuh Candra Cesarwati	62
2	Hanif Apridito	43
3	Jefri Aditya Kusuma	60
4	Mega Lumayung Sari	63
5	Muh Farhan Kurniawan	76
6	Muh Firman Maulana	75
7	Nur Fauzan Fathlarahman	62
8	Oktavian Widiyanto	61
9	Raihan Aria Putra	76
10	Sahrul Muh Saputra	61
11	Winda Mariska	72
12	Yuliarti	41
13	Anggita Delawa Putri	73
14	Cessa Fadhillah Aji	76
15	Syam Ratu Annisa	67
16	Putri Vania	75
Jumlah		1043
Nilai Rata-rata		65,18
Nilai Tertinggi		76
Nilai Terendah		41
Jumlah Siswa yang Tuntas		5
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas		11

Lampiran 13.

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B

No	Nama	Aspek Penilaian								Jumlah Skor = (Nilai)
		Tekanan	Ucapan	Kosakata/diksi	Struktur Kalimat	Kelancaran	Pengungkapan Materi Wicara	Sikap	Keberanian	
1	Galuh Candra Cesarwati									
2	Hanif Apridito									
3	Jefri Aditya Kusuma									
4	Mega Lumayung Sari									
5	Muh Farhan Kurniawan									
6	Muh Firman Maulana									
7	Nur Fauzan Fathlarahman									
8	Oktavian Widiyanto									
9	Raihan Aria Putra									
10	Sahrul Muh Saputra									
11	Winda Mariska									
12	Yuliarti									
13	Anggita Delawa Putri									
14	Cessa Fadhillah Aji									
15	Syam Ratu Annisa									
16	Putri Vania									

Lampiran 14.

SIKLUS I
Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B Pertemuan I

No	Nama	Aspek Penilaian								Jumlah Skor = (Nilai)
		Tekanan	Ucapan	Kosakata/diksi	Struktur Kalimat	Kelancaran	Pengungkapan Materi Wicara	Sikap	Keberanian	
1	Galuh Candra Cesarwati	14	14	5	6	7	7	6	8	67
2	Hanif Apridito	10	11	4	4	5	4	6	7	51
3	Jefri Aditya Kusuma	14	14	6	7	6	7	5	7	66
4	Mega Lumayung Sari	15	14	7	6	6	6	6	6	66
5	Muh Farhan Kurniawan	17	16	8	7	7	7	8	7	77
6	Muh Firman Maulana	16	16	7	7	7	8	8	8	77
7	Nur Fauzan Fathlarahman	15	15	5	6	6	6	7	7	67
8	Oktavian Widiyanto	12	13	6	6	7	7	7	7	65
9	Raihan Aria Putra	16	17	7	7	7	7	7	8	76
10	Sahrul Muh Saputra	13	13	6	7	6	7	7	7	66
11	Winda Mariska	16	16	7	7	7	7	7	8	75
12	Yuliarti	12	12	5	5	5	4	5	5	53
13	Anggita Delawa Putri	17	16	7	7	8	7	8	8	78
14	Cessa Fadhillah Aji	17	17	6	7	6	7	8	8	76
15	Syam Ratu Annisa	14	14	7	7	5	7	7	8	69
16	Putri Vania	16	16	7	7	7	7	8	8	76

Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B Pertemuan II

No	Nama	Aspek Penilaian								Jumlah Skor = (Nilai)
		Tekanan	Ucapan	Kosakata/diksi	Struktur Kalimat	Kelancaran	Pengungkapan Materi Wicara	Sikap	Keberanian	
1	Galuh Candra Cesarwati	16	16	7	7	7	7	8	8	76
2	Hanif Apridito	14	13	5	4	5	5	6	7	59
3	Jefri Aditya Kusuma	14	15	7	7	7	7	6	7	70
4	Mega Lumayung Sari	15	16	7	6	7	6	7	8	72
5	Muh Farhan Kurniawan	17	17	8	7	7	8	8	8	80
6	Muh Firman Maulana	16	17	7	7	8	8	8	8	79
7	Nur Fauzan Fathlarahman	15	15	6	6	6	6	7	7	68
8	Oktavian Widiyanto	13	14	6	6	6	7	7	7	66
9	Raihan Aria Putra	17	17	6	7	7	8	7	8	77
10	Sahrul Muh Saputra	14	14	6	7	6	7	7	7	68
11	Winda Mariska	16	16	7	7	7	7	7	8	75
12	Yuliarti	13	12	6	5	5	5	5	5	56
13	Anggita Delawa Putri	17	17	7	7	8	8	7	8	79
14	Cessa Fadhillah Aji	17	16	7	7	7	7	7	8	76
15	Syam Ratu Annisa	16	15	7	7	8	7	7	8	75
16	Putri Vania	16	16	7	7	8	7	8	8	77

Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B Pertemuan III

No	Nama	Aspek Penilaian								Jumlah Skor = (Nilai)
		Tekanan	Ucapan	Kosakata/diksi	Struktur Kalimat	Kelancaran	Pengungkapan Materi Wicara	Sikap	Keberanian	
1	Galuh Candra Cesarwati	17	16	8	8	7	7	8	8	79
2	Hanif Apridito	15	14	6	5	6	5	6	7	64
3	Jefri Aditya Kusuma	17	17	7	7	7	7	8	7	77
4	Mega Lumayung Sari	17	16	8	8	8	7	7	8	79
5	Muh Farhan Kurniawan	17	17	8	8	7	8	7	8	80
6	Muh Firman Maulana	18	17	8	8	8	8	7	7	81
7	Nur Fauzan Fathlarahman	16	16	7	7	7	8	7	8	76
8	Oktavian Widiyanto	15	15	7	7	7	7	8	7	73
9	Raihan Aria Putra	17	17	7	8	8	8	7	8	80
10	Sahrul Muh Saputra	15	15	6	7	7	7	7	7	71
11	Winda Mariska	17	16	8	7	7	7	8	8	78
12	Yuliarti	14	12	6	6	5	5	5	7	60
13	Anggita Delawa Putri	18	18	8	8	8	8	7	8	83
14	Cessa Fadhillah Aji	17	17	8	8	8	7	7	8	80
15	Syam Ratu Annisa	17	16	8	7	8	8	7	8	79
16	Putri Vania	17	17	7	8	8	7	8	8	80

Lampiran 15.

SIKLUS II

Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B Pertemuan I

No	Nama	Aspek Penilaian								Jumlah Skor = (Nilai)
		Tekanan	Ucapan	Kosakata/diksi	Struktur Kalimat	Kelancaran	Pengungkapan Materi Wicara	Sikap	Keberanian	
1	Galuh Candra Cesarwati	17	17	8	7	8	8	8	8	81
2	Hanif Apridito	16	15	7	6	6	6	7	7	70
3	Jefri Aditya Kusuma	17	17	8	8	7	7	8	8	80
4	Mega Lumayung Sari	17	16	8	8	8	8	8	8	81
5	Muh Farhan Kurniawan	17	17	8	8	8	8	8	8	82
6	Muh Firman Maulana	18	17	8	8	8	8	7	8	82
7	Nur Fauzan Fathlarahman	18	17	8	7	7	8	7	8	80
8	Oktavian Widiyanto	16	15	7	7	7	7	8	8	75
9	Raihan Aria Putra	17	17	8	8	8	8	8	8	82
10	Sahrul Muh Saputra	16	17	6	7	7	7	7	7	74
11	Winda Mariska	17	17	8	7	7	7	8	8	79
12	Yuliarti	15	13	6	6	6	6	6	7	65
13	Anggita Delawa Putri	18	18	8	8	8	8	8	9	85
14	Cessa Fadhillah Aji	17	17	8	8	8	8	7	8	81
15	Syam Ratu Annisa	17	17	8	7	8	8	7	8	80
16	Putri Vania	17	17	8	8	8	7	8	8	81

Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B Pertemuan II

No	Nama	Aspek Penilaian								Jumlah Skor = (Nilai)
		Tekanan	Ucapan	Kosakata/diksi	Struktur Kalimat	Kelancaran	Pengungkapan Materi Wicara	Sikap	Keberanian	
1	Galuh Candra Cesarwati	17	17	8	8	8	8	8	8	82
2	Hanif Apridito	16	16	7	7	6	6	7	7	72
3	Jefri Aditya Kusuma	18	17	8	8	8	7	8	8	82
4	Mega Lumayung Sari	17	17	8	8	8	8	8	8	82
5	Muh Farhan Kurniawan	17	17	8	8	8	8	8	9	83
6	Muh Firman Maulana	18	17	8	8	8	8	8	8	83
7	Nur Fauzan Fathlarahman	18	17	8	8	8	8	7	8	82
8	Oktavian Widiyanto	16	16	8	7	8	7	8	8	78
9	Raihan Aria Putra	17	17	8	8	8	8	8	8	82
10	Sahrul Muh Saputra	16	17	7	7	7	7	7	8	76
11	Winda Mariska	17	17	8	8	8	7	8	8	81
12	Yuliarti	15	14	7	7	6	6	6	7	68
13	Anggita Delawa Putri	18	18	8	8	8	8	8	9	85
14	Cessa Fadhillah Aji	17	17	8	8	8	8	8	8	82
15	Syam Ratu Annisa	17	17	8	7	8	8	8	8	81
16	Putri Vania	17	17	8	8	8	8	8	8	82

Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V B Pertemuan III

No	Nama	Aspek Penilaian								Jumlah Skor = (Nilai)
		Tekanan	Ucapan	Kosakata/diksi	Struktur Kalimat	Kelancaran	Pengungkapan Materi Wicara	Sikap	Keberanian	
1	Galuh Candra Cesarwati	18	17	8	8	8	8	8	8	83
2	Hanif Apridito	17	16	7	7	7	6	7	7	74
3	Jefri Aditya Kusuma	18	17	8	8	8	8	8	8	83
4	Mega Lumayung Sari	17	17	8	8	8	8	8	8	82
5	Muh Farhan Kurniawan	18	17	8	8	8	8	8	9	84
6	Muh Firman Maulana	18	18	8	8	8	8	8	8	84
7	Nur Fauzan Fathlarahman	18	17	8	8	8	8	8	8	83
8	Oktavian Widiyanto	17	17	8	7	8	7	8	8	80
9	Raihan Aria Putra	18	17	8	8	8	8	8	8	83
10	Sahrul Muh Saputra	17	17	8	8	7	7	7	8	79
11	Winda Mariska	17	17	8	8	8	8	8	8	82
12	Yuliarti	15	15	7	7	7	6	7	7	71
13	Anggita Delawa Putri	18	18	8	8	8	9	9	9	87
14	Cessa Fadhillah Aji	18	17	8	8	8	8	8	8	83
15	Syam Ratu Annisa	17	17	8	8	8	8	8	8	82
16	Putri Vania	17	17	8	8	8	8	8	8	82

Lampiran 16.

Nilai Siswa Pada Siklus I

No	Nama	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Nilai Rata-rata
		Nilai	Nilai	Nilai	
1	Galuh Candra Cesarwati	67	76	79	74
2	Hanif Apridito	51	59	64	58
3	Jefri Aditya Kusuma	66	70	77	71
4	Mega Lumayung Sari	66	72	79	72,33
5	Muh Farhan Kurniawan	77	80	80	79
6	Muh Firman Maulana	77	79	81	79
7	Nur Fauzan Fathlarahman	67	68	76	70,33
8	Oktavian Widiyanto	65	66	73	68
9	Raihan Aria Putra	76	77	80	77,67
10	Sahrul Muh Saputra	66	68	71	68,33
11	Winda Mariska	75	75	78	76
12	Yuliarti	53	56	60	56,33
13	Anggita Delawa Putri	78	79	83	80
14	Cessa Fadhillah Aji	76	76	80	77,33
15	Syam Ratu Annisa	69	75	79	74,33
16	Putri Vania	76	77	80	77,67
Jumlah		1105	1153	1220	1159,33
Nilai Rata-rata		69,06	72,06	76,25	72,46
Nilai Tertinggi		77	80	83	77,67
Nilai Terendah		51	56	60	56,33
Jumlah Siswa yang Tuntas		7	9	12	7
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas		9	7	4	9

Lampiran 17.

Nilai Siswa Pada Siklus II

No	Nama	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Nilai Rata-rata
		Nilai	Nilai	Nilai	
1	Galuh Candra Cesarwati	81	82	83	82
2	Hanif Apridito	70	72	74	72
3	Jefri Aditya Kusuma	80	82	83	81,67
4	Mega Lumayung Sari	81	82	82	81,67
5	Muh Farhan Kurniawan	82	83	84	83
6	Muh Firman Maulana	82	83	84	83
7	Nur Fauzan Fathlarahman	80	82	83	81,67
8	Oktavian Widiyanto	75	78	80	77,67
9	Raihan Aria Putra	82	82	83	82,33
10	Sahrul Muh Saputra	74	76	79	76,33
11	Winda Mariska	79	81	82	80,67
12	Yuliarti	65	68	71	68
13	Anggita Delawa Putri	85	85	87	85,67
14	Cessa Fadhillah Aji	81	82	83	82
15	Syam Ratu Annisa	80	81	82	81
16	Putri Vania	81	82	82	81,67
Jumlah		1258	1281	1301	1280,33
Nilai Rata-rata		78,63	80,06	81,31	80,02
Nilai Tertinggi		85	85	87	85,67
Nilai Terendah		65	68	71	68
Jumlah Siswa yang Tuntas		13	14	14	14
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas		3	4	2	2

Lampiran 18.

DOKUMENTASI

A. SIKLUS I

1. Kegiatan Guru

	
<p>Foto 9. Aktivitas guru menanyakan kepada siswa tentang cerita yang disukai</p>	<p>Foto 10. Aktivitas guru menyampaikan cerita yang akan dibahas</p>
	
<p>Foto 11. Aktivitas guru mengatur posisi duduk siswa agar tenang</p>	<p>Foto 12. Aktivitas guru memberikan contoh cara bercerita</p>



Foto 13.
Aktivitas guru membagikan cerita



Foto 14.
Aktivitas guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok



Foto 15.
Aktivitas guru memberi contoh bercerita dan bertanya jawab terkait cerita



Foto 16.
Aktivitas guru memberi kesempatan siswa untuk menuliskan unsur-unsur cerita



Foto 17.
Aktivitas guru meminta siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas



Foto 18.
Aktivitas guru memberi kesempatan berlatih bercerita



Foto 19.
Aktivitas guru membantu siswa menyiapkan barang pelengkap bercerita



Foto 20.
Aktivitas guru menyimpulkan cerita dan mengekspresikan perasaan setelah bercerita

2. Kegiatan Siswa



Foto 21.
Aktivitas siswa saat memperhatikan contoh guru bercerita



Foto 22.
Aktivitas siswa bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita



Foto 23.
Aktivitas siswa menuliskan unsur-unsur cerita



Foto 24.
Aktivitas siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas



Foto 25.
Aktivitas siswa untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru



Foto 26.
Aktivitas siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya, untuk memahami karakter setiap tokoh



Foto 27.
Aktivitas siswa untuk maju bercerita



Foto 28.
Aktivitas siswa bercerita di depan kelas



Foto 29.
Aktivitas siswa menyimak teman yang lain saat bercerita



Foto 30.
Aktivitas siswa menggunakan barang pelengkap saat bercerita



Foto 31.
Aktivitas siswa menyimpulkan
cerita yang telah disampaikan



Foto 32.
Aktivitas siswa mengekspresikan
perasaan mereka setelah
bercerita

SIKLUS II

1. Kegiatan Guru



Foto 33.
Aktivitas guru menanyakan
kepada siswa tentang cerita
yang disukai



Foto 34.
Aktivitas guru menyampaikan
cerita yang akan dibahas



Foto 35.
**Aktivitas guru mengatur posisi
 duduk siswa agar tenang**



Foto 36.
**Aktivitas guru memberikan
 contoh cara bercerita**



Foto 37.
Aktivitas guru membagikan cerita



Foto 38.
**Aktivitas guru membagi kelas
 menjadi beberapa kelompok**



Foto 39.
**Aktivitas guru memberi contoh
 bercerita dan bertanya jawab
 terkait cerita**



Foto 40.
**Aktivitas guru memberi
 kesempatan siswa untuk
 menuliskan unsur-unsur cerita
 dan guru berkeliling**

	
<p>Foto 41. Aktivitas guru meminta siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas</p>	<p>Foto 42. Aktivitas guru memberi kesempatan berlatih bercerita dan guru berkeliling</p>
	
<p>Foto 43. Aktivitas guru membantu siswa menyiapkan barang pelengkap bercerita</p>	<p>Foto 44. Aktivitas guru membimbing menyimpulkan cerita dan mengekspresikan perasaan setelah bercerita</p>

2. Kegiatan Siswa

	
<p>Foto 45. Aktivitas siswa memperhatikan contoh guru bercerita</p>	<p>Foto 46. Aktivitas siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita</p>



Foto 47.
**Aktivitas siswa menuliskan unsur-
 unsur cerita dan guru
 membimbing siswa**



Foto 48.
**Aktivitas siswa membacakannya
 di depan kelas**



Foto 49.
**Aktivitas siswa bersemangat
 untuk membaca cerita yang
 dipilihkan oleh guru**



Foto 50.
**Aktivitas siswa berlatih bercerita
 dengan kelompoknya, untuk
 memahami karakter setiap tokoh**



Foto 51.
**Aktivitas siswa antusias untuk
 maju bercerita dengan mengambil
 undian**



Foto 52.
**Aktivitas siswa saat berlatih
 bercerita dengan guru**



Foto 53.
Aktivitas siswa menyimak teman yang lain saat bercerita



Foto 54.
Aktivitas siswa berani bercerita di depan kelas



Foto 55.
Aktivitas siswa menggunakan barang pelengkap saat bercerita



Foto 56.
Aktivitas siswa menyimpulkan cerita yang telah disampaikan



Foto 57.
Aktivitas siswa mengekspresikan perasaan mereka setelah bercerita

Surat Pernyataan Validator Instrumen

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Murtiningsih, M. Pd.
NIP : 19530702 197903 2 002
Jabatan : Ahli materi

Benar-benar telah mengevaluasi dan memvalidasi instrumen penelitian dari mahasiswa:

Nama : Prabantara Esti Wijayanti
NIM : 10108244101

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Evaluasi dan validasi terhadap Metode Pembelajaran ini digunakan untuk penelitian dan pengembangan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul:

**“Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita
Siswa Kelas V B Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran
2013/2014”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2014
Validator



Murtiningsih, M. Pd.
NIP 19530702 197903 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC

No. : 278 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

21 Januari 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Prabantara Esti Wijayanti
NIM : 10108244101
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Tlogokotes, RT 2/3, Bagelen, Purworejo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul
Subyek : Siswa SD Kelas V B
Obyek : Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V B Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013/2014
Waktu : Januari-Maret 2014
Judul : Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V B Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013/2014

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

operator2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/394/1/2014

Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **278/UN34.11/PL/2014**
Tanggal : **21 JANUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Ingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

LINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **PRABANTARA ESTI WIJAYANTI** NIP/NIM : **10108244101**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Jadwal : **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA SISWA KELAS V B SEKOLAH DASAR 1 PEDES, SEDAYU, BANTUL, TAHUN AJARAN 2013/2014**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **21 JANUARI 2014 s/d 21 APRIL 2014**

Ingat Ketentuan

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **21 JANUARI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendri Susilowati, SH

NIP. 19560120 198503 2 003

Disusun :

**GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YANG BERSANGKUTAN**



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0204 / S1 / 2014

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/394/1 /2014

Mengingat : Tanggal : 21 Januari 2014 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

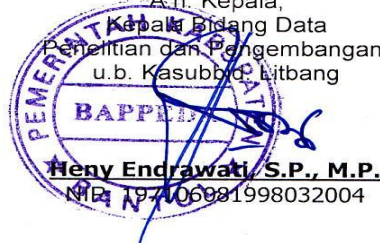
Nama : **PRABANTARA ESTI WIJAYANTI**
P. T / Alamat : **Fak. Ilmu Pendidikan UNY, Karangmalang Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **10108244101**
Tema/Judul : **PENINGKATAN KETRAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCEKITA SISWA KELAS V B SEKOLAH DASAR 1 PEDES, SEDAYU, BANTUL TAHUN AJARAN 2013/2014**
Kegiatan :
Lokasi : **SD 1 PEDES SEDAYU**
Waktu : **23 Januari sd 21 April 2014**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 23 Januari 2014

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan,
u.b. Kasubbid Litbang



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar
4. Ka. UPT Pendidikan Kec. Sedayu
5. Ka. SD 1 Pedes Sedayu
6. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
7. Yang Bersangkutan (Mahasiswa)

* Yang bersangkutan *



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
UPT PPD KECAMATAN SEDAYU
SEKOLAH DASAR 1 PEDES**

*Alamat: Jl. Wates Km. 10, Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta
Telp. (0274) 6498178*

No : 03/SD 1 PDS/SDY/II/2014

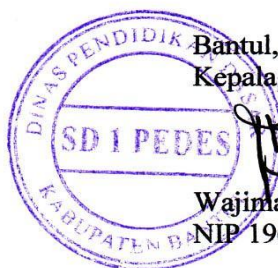
Hal : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar 1 Pedes menerangkan bahwa:

Nama : Prabantara Esti Wijayanti
NIM : 10108244101
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGGUNAKAN METODE BERCERITA SISWA
KELAS V B SD 1 PEDES, SEDAYU, BANTUL,
TAHUN AJARAN 2013/2014

Telah melaksanakan penelitian pada siswa kelas V B SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul, pada bulan Februari 2014, semester genap, tahun ajaran 2013/2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bantul, 21 Februari 2014
Kepala Sekolah

Wajiman, S. Pd.
NIP 19610908 198304 1 003